

Dancing For The
S H E I K H

Exotic Dances Collection by
R E R E

Dancing for The -Sheikh

Copyright © 2020

By Rere

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Rere

Wattpad. @Ar_Rere

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2020

277 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Omar memeluk wanita itu dengan hati-hati. Air matanya yang tak terbenjung mendobrak keluar begitu saja bersama isakan kecil. Amber ikut menangis bersama Omar, merasakan pelukan hangat Omar untuk yang terakhir kalinya dan berharap ia dapat membawa rasa itu pergi bersamanya.

"Jangan berani kau meninggalkan aku Amber, aku pemilikmu kau harus ingat itu! Kau tidak akan pernah aku lepaskan!" teriakan Omar menyayat hati Amber teramat dalam.

"Kau tidak akan melepaskan aku, aku pergi dan aku tetap menjadi milikmu" sahut Amber.

Omar mengangkat wajahnya dari leher Amber yang sudah basah oleh air matanya. Ia tatap wajah cantik itu lambat-lambat kemudian ia berkata, "Aku mencintaimu...."

Amber melemparkan senyum kecil kepada Omar, "Aku juga mencintaimu"

"Jaga dirimu baik-baik" kata Amber. Perasaan Omar kembali memburuk, Omar memejamkan matanya cukup lama hingga suara Amber kembali terdengar, "Maafkan aku Omar"

Omar menggeleng, "Maafkan aku Amber, aku membawa banyak kesialan di dalam hidupmu" Amber tidak membalas

kalimat Omar. Ia hanya menikmati dirinya berada di dalam pelukan yang hangat itu.

"Sheikh Omar, pasien harus kami tangani secepatnya" seorang dokter yang muncul di samping Omar membuat Omar melepaskan dirinya dari Amber. Omar menatap Amber, mengelus pipi Amber yang basah oleh air mata, lalu meninggalkan satu kecupan di sana.

Ketika Omar hendak pergi Amber menahan lengannya membuat Omar terkesiap dan berbalik untuk kembali menatapnya, "Aku ingin ibuku datang ke upacara pemakamanku, tolong" pinta Amber.

1 *Amber Wyatt*

"Amber!"

Gadis berambut pirang itu menghentikan langkahnya ketika mendengar namanya dipanggil oleh seseorang. Amber berbalik dan melihat Harold, teman baiknya di University of Oxford, kini tengah berlari kecil menghampirinya.

"Oh hai Harold, terkejut bertemu denganmu di sini" sapa Amber. Gadis itu tidak menyangka akan bertemu dengan Harold di perpustakaan, Harold memang pintar tapi Amber tahu betul masalah Harold yang tidak suka menginjakkan kaki di perpustakaan kampus.

"Aku punya masalah dengan Mrs Hodge dan kau tahu bagaimana kelanjutannya"

Amber terkekeh geli, "Merangkum banyak buku tentang kanker dubur?" tebaknya.

Harold menggeleng dengan wajah yang sebal, "Kali ini omong kosong tentang kloning pada manusia"

Mereka berdua mulai berjalan mencari tempat duduk untuk membaca buku mereka bersama-sama, "Aku bingung kenapa manusia ingin melakukan kloning bukankah proses reproduksi itu cukup menyenangkan?" gurau Amber.

Harold terkekeh geli dan mengangkat kedua bahunya sambil berkata, "Ya karena kloning akan sangat berguna bagi

orang-orang seperti aku" oh persetan cowok ini gay. Amber mendengus sebal.

Mereka mengambil tempat duduk yang jauh dari Ms Winslet, si penjaga perpustakaan yang cerewet. Niat awal Amber kemari adalah mencari referensi yang bagus untuk jurnalnya tapi sayangnya ia harus berakhir membantu Harold yang hampir mengoyak lembaran buku kloning yang pria itu baca.

"Akan lebih mudah merangkumnya jika kau paham apa yang kau baca" ucap Amber.

Harold mendelik sebal ke arah gadis itu, "You know what? Fuck this!" dan Harold pun menutup bukunya. Beginilah jika pria disuruh merangkum, mereka tidak punya kesabaran untuk membaca apalagi mencintai? Sial, Amber merasa semakin konyol.

"Baiklah aku harus pulang" ucap Amber seraya memakai ranselnya kembali. Harold ikut berdiri bersama gadis itu dan mereka keluar dari perpustakaan bersama-sama.

"Apa yang akan kau lakukan di akhir pekan ini?" tanya Harold.

"Belajar, memangnya apa lagi?" sahut Amber dengan acuh.

Harold berdecak sebal "Kau harus berkenan Amber!"

Mendengar itu langkah Amber langsung terhenti, spontan Harold pun ikut menghentikan langkahnya dan bertanya kepada Amber yang sedang menatapnya dengan penuh selidik, "Apa?"

"Kau mencoba untuk mengajakku berkencan lagi?" tanya Amber dengan curiga.

Harold langsung menggeleng cepat, "Tidak, tidak, yang terakhir itu sudah cukup buruk! Kau tahu saat itu aku seperti sedang mencium saudari kandungku sendiri" mendengar omelan Harold Amber mendesah lega lalu terkekeh geli. Pada semester pertama, mereka berdua pernah iseng berkencan hanya karena Harold ingin memastikan apakah dia masih punya ketertarikan terhadap lawan jenis atau tidak. Dan yup, itu adalah pengalaman terburuk bagi Amber karena keperawanannya hampir hilang untuk Harold yang bahkan tidak bergairah terhadap gadis mana pun.

"Bagaimana jika aku antar pulang? Sudah lama aku tidak bertemu Annie" tawar Harold.

Amber menggeleng, "Tidak perlu, lagipula ibuku tidak ada di rumah dia pergi ke Leicester selama satu minggu penuh"

Harold mengganggu paham dan mereka berpisah di tempat parkir, namun sebelum pergi Harold meneriakkan sesuatu yang membuat Amber menjadi malu setengah mati, "Hei aku serius soal berkencan, carilah cowok Amber aku tidak mau kau berakhir dengan menyukai sesama jenis seperti aku!"

Uh, Harold sialan.

Amber berjalan secepat mungkin menuju ke halte. Berkat Harold langkahnya diiringi oleh tawa-tawa mahasiswa yang sedang nongkrong di tempat parkir. Harold

memang konyol, tidak mungkin 'kan Amber akan menyukai sesama jenis hanya karena tidak pernah berkencan? 50 persen tidak mungkin, dan 50 persennya lagi bisa menjadi mungkin jika Amber terus menerus menjomblo sampai tua.

Amber tidak tahu kenapa hingga kini dirinya masih belum memiliki pacar, bahkan jatuh cinta atau sekedar terpesona kepada seorang pria saja Amber tidak pernah. Tunggu dulu, jangan bayangkan Amber sebagai gadis kuno si kutu buku, Amber jauh dari julukan kutu buku meskipun sepulang kuliah ia selalu nongkrong di perpustakaan. Amber adalah gadis yang cantik, punya rambut pirang keemasan dan mata biru yang indah. Kulit Amber memang putih layaknya gadis keturunan Inggris pada umumnya, berat badan yang ideal sesuai dengan tinggi badannya dan juga um....seksi? entahlah, Harold yang sering memuji Amber seksi. Tentu saja Amber tidak percaya pujian yang keluar dari mulut pria yang suka melihat bokong dan penis.

Oke, lupakan Harold.

Dan akhir pekan pun tiba, Amber dihantui oleh teriakan Harold dua hari yang lalu di tempat parkir. Hingga saat ini Amber belum dapat memastikan apa orientasi seksualnya. Belum ada bukti yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang hetero seksual atau homo seksual. Amber tidak pernah terpesona melihat para pria di kampus, mereka semua malah membuat Amber jijik dengan gaya mereka yang selangit. Dan soal cewek....Amber ingat dirinya pernah memuji tan skin milik Caitlyn si pemandu sorak.

Jangan-jangan.....

Amber menggeleng cepat untuk menepis pikiran konyolnya. Jelas dirinya normal dan dia hanya mencemaskan hal yang tidak penting.

Seperti yang Amber katakan kepada Harold dua hari yang lalu, dia akan belajar pada akhir pekan dan sekarang Amber sedang melakukannya. Bersama dengan satu kaleng soda dan keripik kentang Amber membaca jurnal tentang penelitian kanker payudara yang baru saja Amber download di ponselnya. Setiap halaman membuat Amber semakin antusias, begitulah sosok Amber Wyatt jika sudah tenggelam bersama buku penelitiannya mungkin ini adalah alasan utama kenapa Amber masih belum memiliki pacar diusianya yang hampir memasuki 21 tahun, gadis itu tidak mau meluangkan waktunya untuk bersenang-senang seperti anak muda yang lain.

Ketika matanya mulai lelah, Amber istirahat sejenak. Gadis itu mematikan ponselnya lalu menegak sodanya yang ternyata sudah habis, ah sial Amber benar-benar malas untuk mengambil soda yang lain di kulkas. Gadis itu memutuskan untuk tetap berbaring di ranjangnya, memajamkan matanya sejenak, dan tanpa bisa Amber cegah dirinya kembali merenungi nasibnya yang tidak pernah jatuh cinta.

Amber menghembuskan nafasnya dengan perlahan, mungkin ini belum saatnya. Pikir Amber.

Setelah matanya tidak lagi terasa panas, Amber kembali meraih ponselnya dan mencari bagian terakhir jurnal yang

ia baca namun tiba-tiba iklan sialan yang entah datang dari mana muncul begitu saja di layar ponsel Amber.

Blue love

Temukan cinta dari belahan dunia. Chatting, ngobrol, dan live bersama orang-orang baru. Dunia ada di dalam genggamamu!

Dahi Amber berkerut bingung. Err.....aplikasi ini sama seperti aplikasi pencarian jodoh yang biasa ibunya pakai untuk berkencan? ugh, meskipun merasa agak konyol Amber tetap menginstalnya karena penasaran.

Gadis berambut pirang itu menunggu blue love terunduh di ponselnya dengan gelisah dan tepat ketika unduhannya selesai Amber pun langsung membukanya. Ada ucapan selamat datang yang dilewati begitu saja oleh Amber. Selanjutnya adalah halaman pendaftaran, Amber bergeming ia tidak yakin untuk mendaftar namun agar dapat menggunakan aplikasi ini Amber diwajibkan mendaftar terlebih dahulu.

Ah, dia dapat menggunakan data diri palsu!

Julianne Morgan, 19 y.o

live in London, England.

Amber tersenyum puas setelah mengetik data palsunya di kolom pendaftaran namun sayang, untuk foto profil Amber tidak dapat meletakkan foto palsu, ia harus melakukan verifikasi foto agar blue love percaya bahwa foto profilnya seratus persen asli.

Setelah tahap pendaftaran Amber selesai, Amber tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Amber sudah memiliki profil yang sempurna lalu kemudian apa? Dahi Amber berkerut bingung melihat jejeran foto-foto pria yang tinggal di berbagai belahan dunia dan kebanyakan dari mereka tinggal di Turki dan Pakistan. Apa Amber harus menyapa mereka terlebih dahulu? itu tidak mungkin 'kan?

Tepat ketika Amber melihat profil para pria yang ada di berandanya satu pesan masuk muncul di kotak pesan blue love Amber. Tubuh gadis itu menegang kaku, Amber terkejut ada seorang pemuda yang menyapanya di aplikasi ini.

Hi, Jules :)

Uh, rasanya agak aneh ada seseorang yang menyebutmu dengan nama orang lain yang bahkan tidak kau kenali.

I like your smile and your hair. You look like an angel.

Amber menggigit bagian dalam pipinya. Sepanjang Amber hidup dan bernafas belum pernah ada seorang pria pun yang memujinya semanis itu, tidak pun ayahnya yang telah meninggal saat Amber belum mampu mengingat bagaimana suaranya. Amber tidak dapat mencegah pipinya memanas, Amber tersipu dan dia benar-benar merasa bahwa pria ini bukan hanya sekedar menggodanya.

Sebelum membalas pesan dari pria itu Amber lebih dulu melihat profilnya.

Murat Soydere, 23 y.o

Live in Istanbul, Turki

Amber tidak dapat berkata-kata melihat betapa tampannya pria itu. Rambut cokelat gelap yang lebat, bola mata abu-abu yang berpendar keperakan, dan juga senyum yang menawan. Murat tampak mengagumkan dengan wajah campuran asia baratnya. Ini pertama kalinya Amber terpesona kepada seorang pemuda dan tentu saja Amber tidak ingin melewatkannya.

Oh sayang sekali Murat mengenalnya sebagai Julianne Morgan. Amber merasa menyesal telah menggunakan data diri palsu. Tapi bukan masalah dia akan memperkenalkan dirinya dengan benar kepada Murat dan Amber harap pria itu tidak berpikiran buruk tentangnya.

Hi, Murat :)

Maaf sebelumnya, aku Amber bukan Jules semua yang ada di profile itu palsu kecuali fotoku

Dengan gelisah Amber menunggu balasan pria itu. Murat pasti sudah meninggalkan room chat dan berubah pikiran, pria itu pasti mengira bahwa Amber hanyalah seorang penipu. Ketika Amber telah menelan penyesalannya tiba-tiba saja balasan dari Murat muncul.

Oh really?

Jangan khawatir Amber, aku senang karena kamu mau jujur. Jadi bisakah kita menjadi teman?

Amber memekik senang dan langsung melompat kegirangan di atas ranjangnya. Gadis itu terlambat merasakan cinta di masa remaja dan sekarang ia tampak seperti kembali ke umur tujuh belasnya yang manis.

Amber kembali duduk mengingat Murat pasti sedang menunggu balasannya gadis itu mengetik cukup cepat meskipun dia sedang gugup setengah mati.

Lovely!

So, aku Amber Wyatt dan usiaku hampir 21 tahun.

Secepat kilat balasan datang dari Murat.

Aku Murat dan aku baru saja mempercayai love at first sight ketika aku melihatmu.

Oh Amber juga dan balasan Murat cukup membuat Amber yakin bahwa pemuda ini sangatlah manis dan tulus. Amber tahu bagaimana pemuda yang brengsek, mereka merayu dengan cara yang kurang ajar seperti memuji payudara atau bokong namun Murat tidak melakukannya.

Amber memang bagian dari mahasiswa terbaik di Oxford tapi soal cinta dia tidak tahu apa-apa, Amber masih meraba dan perhatian akan dengan mudah membuat gadis lugu itu menjadi buta. Begitu pula perhatian yang Murat berikan, perhatian yang membuat Amber dengan tololnya percaya kepada pemuda yang baru saja ia kenal. Amber yakin, Murat adalah cinta yang selama ini ia cari dan ia dibuat mabuk oleh keyakinan itu.

Amber yang malang tenggelam di dalam sebuah permainan yang keji. Gadis polos yang dulu punya tujuan dan arah kini menjadi lupa diri. Cinta yang baru saja Amber cicipi terasa sangat manis hingga membutakannya dan tanpa ia sadari secara perlahan.....sangat pelan.....pemuda asing itu menariknya semakin jauh.

Amber berubah, orang-orang di sekitarnya menyadari hal itu terutama Harold dan Annie, ibunya Amber. Amber menjadi pribadi yang acuh, hanya peduli dengan ponselnya dan melupakan kegiatannya sehari-hari. Amber tidak lagi nongkrong di perpustakaan setelah kelasnya selesai, tidak pula membaca buku penelitian di akhir pekan. Amber hanya akan berada di kamar terus menerus dan Annie pun mulai khawatir melihat perubahan sikap putrinya.

"Sebenarnya apa yang ada di ponselmu itu Amber?" Amber menatap ibunya sejenak lalu meletakkan ponselnya di meja makan.

"Tidak ada"

"Harold bilang kau tidak masuk kelas Mrs Hodge kemarin, apakah kau sakit?" tanya Annie, mendadak wajah Amber langsung pucat gadis itu duduk dengan gelisah di kursinya. Dia bolos kelas pada hari itu karena Murat yang menghubunginya secara tiba-tiba.

"Aku baik-baik saja Mom, aku bolos kelas Mrs Hodge karena aku kelaparan dan makan di kantin" ucap Amber berbohong.

Kedua alis Annie terangkat lalu wanita itu langsung menyimpulkan, "kau berbohong"

"Apa? ti-tidak" elak Amber.

Annie menghembuskan nafas gusar. Wanita itu mengambil duduk tepat di samping putrinya yang sedang

sibuk memakan sarapannya untuk menutupi kegugupannya. Annie tidak mengerti kenapa Ambernya yang disiplin mendadak menjadi kekanakan.

"Sayang, katakan apa yang terjadi jangan buat Mom cemas" ucap Annie dengan lembut sembari mengusap rambut pirang Amber.

"I-ini um.....aku memiliki kekasih" jawab Amber dengan ragu. Annie tentu terkejut, ini pertama kalinya Amber mengatakan bahwa dia memiliki kekasih tapi Annie takut kekasih Amber ini membawa pengaruh buruk bagi putrinya.

"Siapa dia? Kenapa tidak kau kenalkan kepada Mom?"

Amber meringis, "seseorang yang aku kenal dari aplikasi dan dia tinggal jauh dari sini"

"Dia tinggal di Hasting? Lincoln? Boston? Liverpool—"

"Turki" sela Amber, kedua alis Annie bertaut bingung, "Dia tinggal di Turki" lanjutnya.

Annie terkesiap, "Bagaimana kau bisa menjalin hubungan dengan pemuda Turki?!" pekik Annie.

"Sudah aku katakan lewat aplikasi Mom, Mom pernah menggunakannya aplikasi yang sama untuk mencari pacar" sahut Amber. Oh, tidak.

"Apa dia pemuda yang baik?" tanya Annie dengan cemas.

Amber mengangguk tanpa ragu, "ya dia sangat baik, dia seorang akuntan dan sangat bertanggung jawab atas dirinya sendiri" Amber berusaha meyakinkan ibunya bahwa Murat, yang sudah menjadi kekasihnya sejak 2 minggu yang lalu,

adalah pria yang mandiri dan ibunya tidak perlu khawatir soal apa pun.

Annie memaksakan dirinya untuk tersenyum, "Baiklah Amber, tapi jangan lupa kewajibanmu kau harus fokus pada kuliahmu oke?" Amber mengangguk mantap.

Annie mengambil tasnya di atas meja lalu bersiap-siap untuk berangkat kerja. Semenjak suaminya, William Wyatt, meninggal Annie mulai menjadi orang tua tunggal yang harus merawat Amber sekaligus membiayai kehidupan mereka berdua seorang diri.

"Baiklah, Mom pergi dulu" ucap Annie sambil meninggalkan kecupan di pipi Amber.

Ketika Annie hendak pergi Amber memegang lengannya, langkah Annie pun terhenti. Wanita itu menatap bingung putrinya yang tampak ragu ingin mengatakan sesuatu, "Ada apa Amber?" tanya Annie.

Amber menggigit bibir bawahnya dan dengan ragu gadis itu berkata, "Mom apakah liburan musim panas ini aku boleh pergi ke Istanbul?"

Annie menegang di tempatnya. Dia menatap putrinya yang masih menunggu jawaban. Amber tampak yakin dan begitu serius dengan permintaannya dan entah kenapa Annie punya perasaan yang tidak enak soal pemuda Turki yang menjadi kekasih Amber. Tapi tidak mau mengambil keputusan terburu-buru Annie pun berkata, "Akan kita bicarakan nanti malam" Amber mengangguk dan tanpa mengatakan apa pun lagi Annie pergi begitu saja.

Tepat ketika Annie menghilang di balik pintu, ponsel Amber yang tergeletak di atas meja bergetar. Amber pun meraihnya dan melihat pesan masuk yang ia dapat dari kekasihnya, Murat.

Berhasil, Amber?

"Istanbul?!" pekik Harold.

"Yep" sahut Amber.

"Kau gila Amber, kau bahkan tidak mengenal pemuda itu dengan baik"

Amber mendengus, "Aku kenal Murat, dia kekasihku kalau kau lupa"

Harold menghela nafas gusar, "Kau tidak pernah bertemu dengannya sama sekali Amber!"

Amber bangkit dari duduknya. Ia menatap Harold dengan kesal lalu menyembur pemuda itu dengan kata-katanya yang kasar, "Bukan urusanmu Harold, urusi saja dirimu sendiri!" Harold tercengang. Amber pergi begitu saja setelah menyemburnya, ia tidak sakit hati sama sekali atas kalimat kasar Amber namun ia masih merasa cemas dengan gadis itu. Harold yakin Murat

bukanlah pemuda baik-baik, hubungan mereka baru berjalan tiga minggu dan bagaimana pria itu dapat meyakinkan Amber untuk datang ke negaranya?

Malam pun tiba. Annie dan Amber memutuskan untuk menghabiskan makan malam mereka terlebih dahulu sebelum berbicara mengenai liburan Amber ke Turki. Annie tidak yakin dengan pemuda yang akan Amber temui di sana, terlebih lagi Ambersya belum pernah berpergian sejauh itu tanpa dirinya.

"Apa dia yang memintamu untuk datang ke Istanbul?" tanya Annie.

Amber menatap ibunya dengan ragu lalu mengangguk, "Dia ingin memperkenalkan aku kepada keluarganya" jawab Amber.

"Bagaimana jika dia menipumu?"

Amber menggeleng, "Tidak mungkin, aku percaya padanya dia pemuda yang baik"

Annie menggeleng miris, "Kau belum tahu Amber, kejahatan ada dimana-mana dengan berbagai cara menjerat korban terlebih lagi gadis-gadis muda sepertimu"

Sebelah alis Amber terangkat, gadis itu menatap ibunya dengan kesal, "Apa maksudmu, Mom?"

"Bisa saja dia pembunuh Amber atau penjahat kelamin dan yang lebih buruk lagi bisa saja dia ingin menjualmu—"

"Cukup!" sela Amber. Nafas yang memburu berhembus cepat melalui bibir mungil gadis itu, "Sudah aku katakan dia pemuda yang baik. Dan lagi, aku sudah dewasa Mom aku bisa menjaga diriku sendiri"

Annie menggeleng, "Tidak, tidak, kau tidak tahu bahaya apa saja yang ada di luar sana"

Amber bangkit dari duduknya, "terserah padamu, omong-omong aku dua puluh satu tahun aku bisa pergi meskipun kau tidak mengizinkanku"

Annie terkesiap melihat tatapan penuh perlawanan yang ia dapatkan dari Amber. Gadis itu pergi meninggalkan meja makan dan Annie yang masih terkejut dengan perubahannya yang drastis. Ia tidak pernah ingin mengekang Amber, Annie tahu Amber sudah dua puluh satu

tahun dan berhak untuk mengambil keputusannya sendiri. Tapi pergi ke negara asing untuk bertemu dengan pria asing.....Annie tidak bisa membiarkan Amber melakukannya.

Sesampainya di kamar Amber melemparkan tubuhnya di ranjang kemudian membuka ponselnya. Ia menatap foto Murat dengan cukup lama, Amber telah jatuh cinta kepada pria itu sejak pandangan yang pertama namun kenapa orang-orang di sekitarnya begitu ketakutan dan menaruh curiga terhadap Murat? Murat hanya ingin membawanya ke turki untuk memperkenalkan Amber kepada keluarganya.

Ah, jelas ibunya dan Harold memang berlebihan.

Dan liburan musim panas pun tiba. Amber tidak berbicara dengan ibunya lagi sejak pertengkaran mereka di meja makan. Mereka juga sudah jarang menghabiskan waktu bersama. Bukannya Amber ingin menentang, gadis itu hanya lelah dikekang. Ibunya selalu mencoba mengendalikan Amber dan masa mudanya, Amber tidak boleh pergi ke pesta,

Amber tidak boleh keluar malam, Amber tidak boleh ini dan itu.

Amber sudah muak.

Sekarang adalah saatnya bagi Amber mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Setelah selesai mengemas kopernya Amber keluar dari kamar kemudian meninggalkan catatan kecil di dapur.

Mom aku minta maaf soal ucapanku yang kasar, aku tidak bermaksud untuk menyakiti hatimu. Mom aku sudah dewasa, aku ingin menikmati hidupku sama seperti gadis lainnya. Aku pergi Mom, hubungi aku jika Mom merindukanku.

Love you,

Amber

Amber berjalan mantap keluar dari rumahnya pagi-pagi buta sekali sebelum ibunya bangun. Gadis itu memesan taksi online menuju ke bandara lalu pergi dengan berat hati meninggalkan Annie. Amber tidak gelisah, gadis itu tidak pula curiga, ia hanya melangkah tanpa menyadari bahwa pagi itu adalah pagi terakhir baginya menghirup udara di Inggris.

Setibanya Amber di bandara, Murat terus mengirim pesan untuk memastikan bahwa Amber baik-baik saja. Perhatian pria itu membuat Amber tenggelam dengan mudah. Amber yang lugu tidak sabar bertemu dengan sang pujaan hati di sepanjang penerbangan. Gadis itu terus memikirkan Murat, Amber yakin Murat pasti seorang pria yang tampan. Lebih tampan dari pada yang ia lihat di foto, tapi Amber tidak terlalu peduli dengan tampangnya, ia

hanya ingin bertemu dengan pemuda yang berhasil menjerat hatinya dalam waktu yang singkat.

Butuh sekitar 4 jam menuju ke Istanbul. Amber sampai di Bandar Udara Internasional Sabiha Gökçen pukul sekitar 10 pagi dan ia langsung bertemu dengan Murat di sana yang datang untuk memberinya kejutan. Amber terharu, ia memeluk pria itu dengan erat dan mengucapkan terima kasih berulang kali. Murat membawa Amber menuju ke mobilnya, seperti yang Amber duga pria itu memang lebih tampan dari pada yang Amber lihat di foto.

"Aku senang karena bisa bertemu denganmu" ucap Amber.

Murat yang sedang menyetir tersenyum manis, "Aku juga"

Amber berencana menghabiskan sebagian banyak liburannya di Istanbul bersama sang kekasih. Gadis itu akan kembali ke Inggris seminggu sebelum liburannya berakhir.

Tujuh hari yang sudah Amber lewati di Istanbul sangat manis dan berkesan. Murat membawanya mengelilingi Istanbul, mengunjungi rumah ibadah dan juga istana bersejarah, pergi ke pasar tradisional khas Turki, dan masih banyak lagi. Satu minggu itu juga Murat membuat Amber semakin jatuh cinta kepadanya, Amber kian tersesat dan membiarkan Murat membimbing jalannya.

Sejauh ini Amber melihat Murat sebagai sosok pemuda yang mengagumkan, melebihi ekspetasinya, Murat sangat manis dan perhatian pria itu juga menghargai Amber. Jelas pendapat ibunya Amber anggap keliru, tapi Amber paham

Annie hanya khawatir kepada dirinya. Dan soal Annie, Amber tidak lagi bertengkar dengan ibunya itu, mereka sudah berbaikan dan Annie tidak lagi memperlakukan Amber yang kabur setelah Annie berbicara langsung dengan Murat. Amber pikir ibunya juga mulai menyukai Murat. Sekarang

Amber hanya tinggal menunggu Murat menepati janjinya, membawa Amber untuk bertemu dengan keluarganya yang tinggal di Izmir.

"Kapan aku akan bertemu dengan ayah dan ibumu?" tanya Amber sambil mengelus rahang Murat. Murat terdiam sejenak, pemuda itu menatap Amber lalu mencium telapak tangan Amber dengan manis.

"Besok" jawab Murat.

Amber tersenyum lebar dan langsung masuk ke dalam pelukan pria itu. Ah, dia sangat senang takdir membawanya bertemu dengan Murat Soydere, semua terasa begitu sempurna sejak Murat berada di sisinya.

"Aku mencintaimu" bisik Amber. Murat tidak membalasnya, Amber pikir kekasihnya sudah terlelap namun ternyata ia salah karena lama setelah mereka terdiam Amber dapat mendengar Murat bergumam dalam bahasanya, *"Umarım birgün tekrar, buluşuruz" aku harap kita akan bertemu lagi, suatu hari nanti.*

Amber hanya diam, ia sangat lelah setelah mengelilingi Istanbul seharian penuh dan berakhir tertidur di dalam dekapan Murat yang hangat. Tepat ketika Amber sudah tertidur pulas di dalam pelukannya Murat langsung

beringsut menjauh, pemuda itu mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang di sana.

"Zamanı geldi, gelebirlisin" sudah waktunya, kau bisa datang.

Panggilan selesai dan Murat menatap Amber cukup lama. Ia meninggalkan satu cecupan di pipi gadis itu kemudian berbisik tepat di telinga Amber dengan suara yang halus, "Maafkan aku" Murat mengambil ponsel Amber lalu pergi begitu saja meninggalkan Amber yang datang kepadanya membawa cinta dan kepercayaan yang begitu besar.

Malam itu, adalah malam di mana impian dan hidup seorang gadis malang bernama Amber Wyatt hancur tak bersisa.

2 *Blinded*

Gadis itu terbangun dan mulai membuka matanya namun ia hanya melihat kegelapan yang menyelimutinya hingga ke tulang. Dia dapat merasakan sesuatu menutup matanya, mungkin kain karena dia dapat merasakan ikatannya yang kencang. Dan ketika dia hendak menyingkirkan kain itu dengan tangannya, tubuhnya menjadi membeku.

Amber Wyatt.....

Gadis muda itu menelan ludahnya dengan susah payah ketika ia mulai menyadari bahwa dirinya sedang dalam kondisi yang berbahaya. Matanya ditutup, tangan dan kakinya terikat, dan yang lebih buruk dari pada semua itu adalah dia telanjang. Amber dapat merasakan angin menyentuh kulitnya tanpa penghalang.

Apa yang terjadi?

Yang Amber ingat sebelumnya adalah Murat, kekasihnya. Amber dan Murat pulang ke apartemen pria itu setelah mengelilingi Istanbul seharian penuh. Lalu kemudian apa lagi yang terjadi? Di mana murat? Bagaimana Amber bisa terikat? Apa jangan-jangan ada penjahat yang masuk ke dalam apartemennya?

Di saat Amber mencoba tenang dan terus menduga-duga tiba-tiba saja Amber mendengar suara ketukan palu kayu

sebanyak tiga kali. Suasana yang tadinya hening menjadi kian mencekam ketika bunyi palu itu terdengar.

"Girl number Three" Amber menegang mendengar suara itu, suara wanita yang terdengar melalui mic, "twenty-one years old, virgins, height 164 cm, weight 52 kg" Tubuh Amber membeku di tempatnya. Gadis itu sadar betul bahwa apa yang baru saja ia dengar adalah tentang dirinya.

"Penawaran dibuka mulai dari dua ratus ribu dolar"

Amber terkesiap, dia sadar dirinya tengah dilelang ketika secara teratur harga mulai naik. Amber menjadi panik, gadis itu mencoba lepas dari ikatannya namun ikatan yang melilit kaki dan tangannya sangatlah kuat. Harga semakin naik dan melampaui lima ratus ribu dolar. Air mata mulai membasahi pipi Amber. Ia tidak mau, Amber tidak mau diperjual belikan seperti ini. Dia tidak tahu bagaimana dirinya dapat berakhir di dalam kondisi ini, Amber tidak ingat apa pun selain perjalanannya yang manis bersama Murat mengelilingi Istanbul.

"gadis nomor tiga telah terjual dengan harga sembilan ratus ribu dolar"

Tubuh Amber melemah. Layaknya ada sesuatu dari dalam dirinya yang hilang dan jatuh ketika seseorang yang tidak ia ketahui menyatakan bahwa dirinya telah terjual. Amber tidak bereaksi ketika ikatannya mulai dilepas. Gadis itu mengerjap kala cahaya lampu yang menyorot ke arahnya menyerang langsung matanya yang baru saja terbuka.

Lagi, Amber terkejut lagi. Ia mendapati dirinya berada di atas panggung yang besar. Berdiri di tengah-tengah ruangan

kosong yang hanya diisi oleh dirinya dan juga dua orang pria berbadan besar yang terus memegangnya. Siapa yang membeli Amber? Ke mana orang-orang yang terus menaikkan harga demi memperebutkannya tadi?

Tempat apa ini!

Sebelum Amber dapat menyemburkan semua pertanyaan itu dirinya lebih dulu diseret entah ke mana. Amber dibawa secara paksa oleh dua orang pengawal menuju ke lorong gelap dalam kondisinya yang telanjang. Amber terus menangis, ia mulai menjerit dengan suaranya yang masih tercekak di tenggorokan.

Murat! Murat!

Dimana kekasihnya?

Di depan pintu keluar lorong Amber dipakaikan burka dan juga cadar untuk menutupi seluruh tubuhnya. Yang terlihat hanyalah mata Amber yang sangat basah. Amber terus menangis, ia ketakutan setengah mati meskipun belum mengerti apa yang terjadi. Yang Amber tahu hanyalah seseorang baru saja membelinya, tapi bagaimana mereka dapat menjual Amber?

Perlawanan mulai Amber berikan saat dia dipaksa masuk ke dalam mobil. Gadis itu mencoba lepas dari cengkeraman dua orang pria yang sedari tadi memegangnya, namun sangat sulit mereka sangat kuat.

"Lepas! Lepaskan aku!" teriak Amber.

Tak kehabisan akal Amber menggigit tangan pria yang ada di sisi kanannya kemudian ia menendang selangkangan

pria yang ada di sisi kirinya. Pegangan mereka yang mengendur memberikan Amber kesempatan untuk kabur. Amber pun berlari. Tanpa melihat ke belakang gadis itu terus berlari cepat sambil mengangkat burkanya.

Dia harus mencari pertolongan, kepada siapa saja yang penting dia bisa selamat!

Amber melihat seorang pria dengan jas berada tak jauh dari dirinya. Pria itu sedang menerima panggilan tapi Amber tidak peduli karena hanya pria itulah satu-satunya harapan Amber.

"Tolong! Tolong aku! Mereka ingin menculikku!" pekik gadis muda itu sambil menunjuk ke arah dua orang penculiknya yang hampir dekat ke arahnya.

Amber menangis dan terus memohon pertolongan sampai si pria menjauhkan ponsel dari telinganya. Pria itu menatap Amber, menghunus Amber dengan tatapannya yang dingin dan tajam lalu tanpa peringatan satu tamparan melayang dengan keras di wajah Amber.

Plak!

Amber terkesiap, tubuhnya terjatuh di tanah karena shock kemudian gadis itu mulai merangkak mundur. Dua orang pria yang tadi menculiknya kini telah berdiri penuh hormat di hadapan pria yang menampar Amber, mereka membicarakan sesuatu di dalam bahasa arab yang tidak Amber mengerti dan terus menunjuk-nunjuk Amber yang gemetar ketakutan di tanah.

Dua orang pria berbadan besar itu memegang Amber lagi. Amber terus memberontak, memaki minta dilepaskan

tapi tampaknya tidak ada yang cukup peduli. Sebelum Amber dibawa pergi, pria yang tadi menampar Amber dengan keras kini menghampirinya, menatap Amber dengan sangat tajam dan lutut Amber semakin gemetar, "Kau sudah dibeli itu artinya kau menjadi milik kami"

Tidak, Amber tidak pernah menjual dirinya!

"Bawa dia!"

Dan Amber pun kembali diseret secara paksa. Gadis itu meronta, Amber didorong masuk ke dalam mobil lalu dua orang pria itu menghimpit Amber di kedua sisi tubuhnya. Amber tidak

dapat bergerak sama sekali, ia tidak bisa menyelamatkan dirinya lagi. Yang bisa Amber lakukan hanyalah menangis dan terus menangis tanpa henti.

Amber tak kunjung mengerti bagaimana nasibnya dapat menjadi buruk seperti ini padahal seingat Amber sebelum ia tidur kemarin malam ia telah melalui banyak hal manis bersama Murat, kekasihnya. Amber datang ke Turki membawa cinta dan impian yang begitu besar untuk Murat. Setelah 6 bulan hanya bertatap muka lewat ponsel Amber akhirnya dapat bertemu dengan sang kekasih yang ia kenal melalui situs kencan online. Murat menyambutnya dengan baik ketika Amber datang, mereka mulai merencanakan impian di masa depan dan Amber merasa melayang oleh banyaknya cinta yang pria itu berikan. Bahkan seharusnya hari ini Murat membawa Amber ke rumah orang tuanya.

Tapi sekarang.....

Amber tidak bisa menerima semua ini. Rasanya seperti ilusi namun terlalu nyata untuk dikatakan sebagai mimpi. Amber yakin dia tidak sedang bermimpi, bekas tamparan yang baru saja ia dapatkan masih terasa perih.

Sekali lagi di mana Murat? Apakah pria itu dijual sama seperti dirinya atau jangan-jangan Murat telah dibunuh? Oh, tidak. Air mata semakin deras membanjiri wajah Amber yang tersembunyi di balik cadar. Gadis itu hanya dapat terisak, sudah terlalu lelah berteriak. Harapan yang ia bangun bersama Murat dan hal manis yang ia lalui bersama pria itu tidak lagi terpikirkan oleh Amber, yang Amber pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya ia dapat lepas dari cengkeraman para iblis ini? Amber tidak ingin menjadi budak, ia tidak sudi menjadi korban perdagangan manusia.

Mobil berhenti di pelabuhan dan Amber semakin ketakutan. Kedua orang pria itu menariknya secara paksa untuk keluar dari mobil, mereka menyeret Amber menuju ke dermaga lalu membawa gadis itu naik ke atas kapal pesiar yang besar.

"Kemana kalian akan membawa aku!" teriakan Amber tidak dipedulikan.

Amber dioper kepada pria mengerikan yang lain, mereka melakukan percakapan dalam bahasa Arab yang tidak dapat Amber mengerti namun Amber dapat menangkap kata Iraq yang mereka sebutkan beberapa kali. Setelah percakapan mereka usai Amber dibawa berjalan menuruni tangga sampai mereka tiba di ruangan yang begitu gelap. Amber mencium bau pesing yang sangat menyengat.

Lampu dinyalakan dan seketika itu juga Amber merinding ketakutan.

"Tidak! tidak! Lepaskan aku!!!" jerit Amber, gadis itu terus menjerit dan meronta minta dilepaskan.

Yang Amber lihat adalah sel-sel yang penuh dengan para wanita yang tampak begitu kotor dan juga mengerikan. Mereka tidak bereaksi apa-apa saat Amber dibawa masuk jiwa mereka seolah-olah kosong, "Lepas! Aku mohon lepaskan aku!" isakan Amber membuktikan betapa takutnya ia saat ini. Amber ditarik menuju ke lorong yang lembap dan bau, lalu gadis itu didorong masuk dengan kasar ke dalam sel kecil yang berisi 2 orang gadis lainnya.

Pintu jeruji besi dirantai lalu digembok, Amber terus menjerit dan memohon sambil memegang erat jeruji besi itu, "Lepas! Aku mohon lepaskan aku!" teriak Amber, lagi.

Pria itu menatapnya dengan tajam lalu berkata penuh peringatan, "altarajue 'aw sayatimu saeq bialkahraba' " *mundur atau kau akan tersengat listrik*. Amber yang tidak mengerti apa yang pria itu ucapkan tetap menempel pada jeruji besi, Amber nyaris tersengat listrik jika saja salah seorang gadis yang berada di dalam sel yang sama dengannya tidak menarik Amber.

Amber terkejut lalu terisak kuat, gadis itu terduduk lemah di lantai kayu yang kotor sambil menyembunyikan wajahnya di lutut. Hancur sudah, semua harapan dan impian yang Amber bawa ke Turki sudah hancur. Sekarang harapan Amber untuk selamat sangatlah kecil, bahkan nyaris tidak ada. Amber akan membusuk di dalam sel ini sama seperti yang lainnya.

"Tidak ada gunanya kau menangis, dia tidak akan mendengarkanmu" ucap gadis yang tadi menyelamatkan Amber.

Amber mengangkat wajahnya lalu menatap gadis itu, gadis yang menyelamatkan Amber tampak seperti keturunan prancis, "ke mana mereka akan membawa kita?" tanya Amber dengan suara yang masih penuh isakan.

Gadis yang tadinya hanya duduk di pojok sambil memperhatikan dirinya kini maju dan menghampiri Amber. Gadis itu menatap Amber dengan dingin lalu berkata, "Irak, mereka akan menjual kita kepada para tentara"

A-apa?

Itu tidak mungkin, Amber dibeli dengan harga sembilan ratus ribu dolar dan para tentara tidak mungkin mau membayar semahal itu hanya untuk seorang gadis.

"Siapa namamu?"

"Am-Amber" jawab Amber.

"Baiklah Amber, bagaimana mereka bisa mendapatkanmu?"

"Mereka membeliku dengan harga sembilan ratus ribu dolar" jawab Amber.

Dua orang gadis itu terkesiap, mereka tampak sangat terkejut lalu gadis yang punya tatapan dingin berkata dengan sangat santai, "Sepertinya kita punya tujuan yang berbeda Amber"

Kedua alis Amber bertaut bingung, apa maksudnya?

3 *Evil And Vile*

Kapal pesiar yang membawa ratusan budak ilegal dan juga para gadis korban penculikan berlayar dari Turki menuju ke Lebanon. Gadis-gadis itu nantinya akan dikirim ke perbatasan Irak melalui jalur darat dari Tripoli dan menyelinap masuk ke Suriah. Malangnya, gadis-gadis itu akan dijual kepada para tentara yang sedang berperang untuk memuaskan hasrat seksual selama mereka jauh dari kehidupan normal.

Tapi lain halnya dengan Amber, gadis itu tidak dijual kepada para tentara Irak. Amber melanjutkan pelayarannya di dalam gudang tahanan. Dia diberikan tempat tidur yang tidak layak, kapuk yang keras dan lembap, Amber sendiri enggan duduk di atasnya jika saja ia tidak terikat.

Tak tahu kapan siang dan malam, Amber hanya termenung menunggu ke mana nasib buruk ini akan membawanya. Ia sudah pasrah, Amber sudah lelah menangis ketika melihat dua orang gadis yang berada di sel yang sama dengan dirinya dibawa keluar dengan cara yang keji, mereka disetubuhi terlebih dahulu di hadapan Amber, Amber melihat bagaimana dua orang gadis itu menjerit kesakitan. Jika itu Amber, dia pasti sudah gila karena menerima perlakuan keji seperti itu.

Namun beruntungnya tak seorang pun dari penjahat-penjahat itu mau menyentuh Amber. Amber memang tidak diperlakukan dengan sama buruknya dengan yang lain, para

penjahat itu tidak mau menyentuhnya barang seujung kuku pun, Amber tidak tahu entah itu nasib buruk atau nasib baik bisa saja mereka tidak berani menyentuh Amber karena nantinya Amber akan dijual lagi. Siapa yang tahu.

Selama sehari-hari kapal ilegal itu berlayar melintasi laut tengah, laut tirena, laut belearik, hingga albora. Sejenak melakukan pemberhentian sebelum melewati penjagaan ketat di Milella lalu kembali menyelip di malam hari melanjutkan perjalanan melintasi selat gibraltar dan baru benar-benar berhenti ketika sampai di pelabuhan Casablanca, Maroko. Amber yang duduk merenungi nasib buruknya di dalam gudang kapal telah melewati banyak negara di timur tengah. Kini gadis itu dapat kembali melihat indahnya taburan bintang di langit yang gelap meskipun masih dijaga ketat setidaknya Amber dapat menghirup udara segar dari atas kapal.

Amber tidak lagi ketakutan, ia tahu orang-orang yang menyeramkan di atas kapal ini tidak akan menyentuh gadis senilai sembilan ratus ribu dolar jika tidak mereka akan rugi. Amber hanya diam, menangkap apa yang dapat ia mengerti melalui percakapan bahasa arab yang dilakukan oleh para anjing penjaganya. Jiwa Amber merasa tersiksa oleh banyaknya pertanyaan, kebingungan, sekaligus penyesalan yang tidak lagi berarti.

Mata Amber memandang lurus ke arah air laut yang tenang. Gadis itu merindukan rumahnya, ia memang tidak menyesal telah bertemu dengan Murat tapi ia menyesali keputusannya yang telah meninggalkan rumah. Amber juga tidak dapat berhenti memikirkan bagaimana nasib sang ibu yang telah kehilangan dirinya dan hidup sendirian di Inggris.

Meskipun Amber tidak dapat menghitung hari tapi gadis itu tahu betul seharusnya ia sudah berada di negara asalnya sejak lama jika saja tidak menjadi korban perdagangan manusia.

Hari menjelang subuh dan suara azan berkumandang di kota Casablanca, Maroko. Pagi itu Amber dioper lagi kepada pria yang lain, mereka layaknya komplotan monster besar yang ada di setiap negara dan siap menyerang orang-orang bodoh seperti Amber. Amber tidak melawan ketika dirinya ditarik menuju ke mobil, Amber merasa semakin jauh ia berada semakin kecil pula harapannya untuk pulang.

Amber dibawa masuk ke dalam mobil, sebelum mobil itu melaju Amber dipakaikan penutup mata sehingga gadis itu tidak dapat melihat apa pun selain kegelapan yang sesungguhnya telah menyelimuti Amber sejak sehari-hari yang lalu. Amber menarik nafasnya yang sesak ketika dia merasakan mobil mulai melaju, ada dua orang pria yang menghimpit kedua sisi tubuhnya dan tidak terjadi percakapan apa pun di mobil saat itu.

Amber yang kelelahan terlelap di sepanjang perjalanan hingga gadis itu terbangun ketika tubuhnya di tarik paksa untuk turun dari mobil. Amber dibawa entah ke mana, penutup matanya belum dibuka tapi sayup-sayup Amber dapat mendengar suara gambus arab dan juga pukulan gendang yang khas.

Amber menurut ketika dirinya dibawa duduk, penutup mata Amber mulai dibuka dan pandangannya yang kabur perlahan menjadi jernih lalu Amber dapat melihat seorang wanita tengah menatapnya penuh penilaian.

"latif jidaan" *bagus*. Ucapan wanita itu, Amber hanya diam karena tidak mengerti apa yang wanita itu katakan.

Wanita itu menjauh dari Amber lalu berbincang dengan orang-orang yang membawa Amber kemari, mereka seperti tengah melakukan penawaran atas dirinya dan Amber hanya dapat mengumpulkan sesak yang lain di dadanya melihat manusia memperlakukan manusia lainnya seperti barang yang dapat mereka perjual belikan.

Penawaran mereka telah selesai, Amber memperhatikan mereka berjabat tangan sebagai tanda sepakat. Amber mulai berdiri dari tempat duduknya, satu-satunya yang membuat Amber dijual sampai sejauh ini adalah keperawanannya dan Amber tidak mengerti bagaimana orang-orang ini bisa tahu bahwa dirinya masih perawan. Ketika orang-orang yang membawa Amber hendak pergi, dengan nekat Amber memegang tangan salah satu dari mereka. Sambil terisak Amber bertanya, "Bagaimana kalian bisa menjualku?"

Mereka saling bertatapan kemudian tertawa, tawa yang semakin menggores luka pada jiwa Amber yang merasa diperlakukan seperti sampah.

"Kau sangat bodoh, kau jatuh cinta pada orang yang salah Jules"

Amber terkesiap, itu artinya Murat.....tidak, tidak mungkin.

Kepala Amber terasa pening ketika ia menyadari bahwa pria itu baru saja memanggilnya Jules. Nama itu adalah nama yang Amber pakai ketika mendaftar di blue love dan hanya

Murat satu-satunya orang yang tahu tentang nama itu. Itu artinya....

Sebelum Amber menuntut jawaban yang lain gadis itu telah ditarik oleh pembelinya yang baru. Amber dibawa masuk ke dalam kamar dan dilempar hingga gadis itu terhempas di ranjang, "Apa? Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Amber.

Wanita itu mendekatinya, mencengkeram rahang Amber dengan erat lalu berkata, "Bersikaplah dengan baik, aku telah membelimu dengan harga yang mahal itu artinya kau tidak lebih dari seorang budak"

Amber terhenyak, di zaman sekarang mereka masih menganggap manusia sebagai budak?

"Baumu seperti sampah, sebentar lagi ada orang yang akan datang untuk mengurusmu turuti apa yang ia katakan jika kau melawan sedikit saja maka aku akan menghukummu, mengerti?" Amber terdiam, egonya tidak mengizinkan gadis itu untuk mengganggu.

Wanita itu menatap Amber dengan kesal lalu menarik rambut panjang Amber sehingga kepalanya mendongak ke atas, "Aku tanya sekali lagi, apa kau mengerti?" ulang wanita itu. Tatapannya yang penuh dengan ancaman membuat Amber terpaksa mengganggu. Wanita itu mendengus, menjauh dari Amber lalu pergi keluar dari kamar.

Ketika pintu sudah tertutup Amber langsung mencari sesuatu yang dapat menyelamatkannya. Mungkin pisau atau benda tajam yang dapat menjaga Amber jika ada seseorang yang berani menyentuhnya, Amber tahu ia berada di sini

untuk dijadikan sebagai pelacur Amber tidak buta dan tuli, bagaimana gelagat wanita itu dan musik gambus yang Amber dengar tak jauh dari sini membuat Amber yakin bahwa dirinya berada di rumah prostitusi.

Ini tidak boleh terjadi, Amber harus tetap dapat mempertahankan harga dirinya.

Amber tidak dapat menemukan apapun. Laci-laci yang ada di meja rias kosong, begitu pula semua laci di yang ada kamar ini. Cermin yang Amber pikir dapat membantu ternyata menempel di dinding, cermin itu cukup tebal kepalan tangan Amber akan hancur jika ia nekat meninjunya. Amber pun menyerah, gadis itu terduduk letih di tepi ranjang sambil menatapinya melalui pantulan cermin yang ada tepat di hadapannya.

Mengingat Murat, Amber kembali menangis. Ia masih belum percaya Murat lah yang telah menjebaknya, itu tidak mungkin Amber kenal Murat sebagai pria yang baik, tidak ada celah sedikit pun untuk mencurigai kekasihnya itu. Tapi bisa saja para penjahat yang menjual Amber punya dendam kepada Murat, ya itu bisa jadi, sehingga mereka membalaskan dendamnya kepada Amber, gadis yang Murat cintai. Terdengar begitu drama, tapi Amber lebih memilih mempercayai karangan yang ia ciptakan sendiri dari pada jawaban yang sudah terpampang jelas di depan matanya.

Tiba-tiba pintu terbuka. Amber spontan bergerak mundur, dia sudah terbiasa dengan respon itu jika ada orang asing yang datang.

"Kau gadis yang baru turun dari kapal?" tanya seorang wanita muda yang mengintip di balik pintu. Ah, Amber

merasa seperti ikan yang masih segar. Tanpa mendapatkan jawaban wanita muda itu masuk begitu saja, "hei jangan takut, aku Zeynep. Aku satu-satunya yang bisa berbahasa Inggris jadi aku kemari untuk mambantumu"

Amber tak berkedip melihat pakaian yang wanita itu kenakan, pakaian yang sering Amber lihat di acara festival atau televisi. Zeynep berdandan layaknya penari perut dengan kain berwarna ungu mengkilap yang menutupi payudaranya dan juga rok kembang dengan warna yang senada. Di pinggul wanita itu tergantung belt rantai yang cantik berwarna emas yang jauh lebih mengkilap. Tanpa sadar Amber terus menatapnya dari ujung kepala hingga kaki sampai wanita itu berdeham meminta perhatian.

"Baiklah Jules, waktunya mandi" ucapnya.

Kedua alis Amber bertaut bingung, "Apa?"

"Mandi, Jules. Aku tidak tahu apa saja yang telah kau lalui di dalam kapal sampai kau menjadi sekotor ini" sahutnya. Huh, apakah itu sebuah hinaan? Karena jika ya, maka Amber terpaksa harus menuruti keinginannya, "Ayo!"

Amber menurut saat dirinya dibawa ke kamar mandi, Zeynep meminta Amber untuk membuka burkanya lalu berdiri di bawah pancuran shower dan yang Amber lakukan hanyalah menurut.

"Apa yang akan kalian lakukan padaku?" tanya Amber tiba-tiba.

Gerakan Zeynep yang sedang menuangkan sabun cair ke dalam bath tub terhenti, "Apa maksudmu?"

"Kalian akan menjualku? Menjadikan aku pelacur?"

Zeynep tersenyum kecil dan kembali melanjutkan kegiatannya sambil menjawab pertanyaan Amber, "Kau adalah hadiah"

Hadiah? apa maksudnya?

"Aku dengar bosku membelimu dengan harga yang sangat mahal, dan yeah itu artinya kau akan dijual lagi untuk yang terakhir kalinya" apa yang Zeynep katakan sedikit membuat Amber kebingungan.

"Apa aku akan berganti pemilik lagi?" tanya Amber.

Zeynep mengangguk tanpa ragu, "yep, aku dengar ada pertemuan orang-orang besar di sini pekan depan dan itu adalah kesempatan emas bagimu untuk pergi dari sini"

Lagi, Amber tidak pernah berhenti kebingungan, "Kenapa?" bukankah sama saja, jika Amber dibeli lagi dia juga tetap akan diperlakukan seperti pelacur.

Zeynep menarik Amber dari bawah pancuran shower lalu menyuruh Amber untuk masuk ke dalam bath tub kemudian dia duduk di pinggir bath tub sambil menatap Amber dengan guratan sedih yang tercetak jelas di wajahnya.

"Jika salah satu dari mereka membawamu itu artinya kau hanya akan melayani satu pria saja, yaitu pemilikmu" kata wanita itu, dia tampak menelan ludahnya dengan susah payah sebelum melanjutkan, "Tapi jika kau tetap berada di sini, maka kau harus melayani banyak pria dan melalui nereka sepanjang sisa umurmu"

Kedua bola mata Amber membesar. Zeynep mengambil tangannya, menggosok lengan Amber dengan lembut guna menyingkirkan kotoran yang menempel pada kulitnya, "Pergi saja Jules, aku pernah berada di posisimu dan aku menyesal telah menjadi pembangkang" ucapnya dengan serak menahan tangis.

Ya, Amber tidak berpikir dua kali untuk pergi dari tempat ini.

4 Omar Al Maktoum

Doha, Qatar.

Pria itu menatap lembaran foto yang ada di tangannya sebelum membuangnya ke tempat sampah.

Omar Al Maktoum.....

Amarah yang mulai menguasai dirinya dengan cepat harus ia telan. Ia tidak bisa melampiaskannya sekarang, tidak saat ini tapi nanti ketika waktunya sudah tiba Omar bersumpah wanita itu akan menyesal pernah bermain-main dengannya. Omar akan membuatnya menangis darah jika bisa, wanita itu tidak akan Omar lepaskan begitu saja.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Sheikh?"

Omar menatap seorang pria yang berdiri tak jauh darinya, Hamdan, pria itu adalah orang kepercayaan Omar selama ini dan Omar tidak pernah meragukan kesetiaan Hamdan sedikit pun. Tapi saat ini, Omar tidak mau Hamdan turun tangan, cukup sampai di sini dan selanjutnya biarkan Omar yang mengurus masalah rumah tangganya seorang diri.

"Tidak, tidak ada lagi, kau boleh pergi" Ucap Omar.

Hamdan mengangguk paham tapi pria itu belum pergi, Hamdan mengeluarkan sebuah undangan dari saku jasanya lalu berkata, "Maaf Sheikh, Anda mendapatkan undangan dari Sheikh Ali bin Habsyah dari Yaman"

Omar berbalik, menuangkan raki ke dalam gelasnyanya sambil berkata, "Undangan apa itu?"

"Perayaan ulang tahunnya di Marrakesh" jawab Hamdan.

Omar menghembuskan nafas jengah, Ali bin Habsyah Al Maktoum adalah sepupunya, pria itu memang hobi bersenang-senang dan menghamburkan uang tapi Omar tak habis pikir mengapa Ali memilih Marrakesh sebagai tempat perayaan ulang tahunnya sementara di Dubai lebih banyak club elite yang dapat ia pesan tanpa perlu membayar.

"Atur jadwalku, aku akan berada di Maroko selama 7 hari" jawab Omar, Hamdan mengangguk dan mengundurkan diri dari hadapan Omar.

Setelah Hamdan pergi dari ruang kerjanya Omar menghempaskan bokongnya di kursi dengan lelah, pria itu menegak raki di gelasnyanya hingga tandas lalu kepalanya kembali menyusun banyak rencana untuk membalas sang istri, Sheikhah Fatimah Bin Rashid. Berdalih Omar yang tidak pernah memberikannya cinta, wanita itu dengan lancang bermain api di belakangnya dan Omar tidak lagi dapat mentolerir sikap kurang ajar Fatimah. Setelah mereka bercerai Omar akan membunuh wanita itu karena telah berani mengkhianatinya.

Pengkhianatan adalah satu-satunya hal yang paling Omar benci. Fatimah seharusnya sadar diri, mereka menikah karena sebuah kesepakatan, Omar harus menikahi Fatimah atas permintaan sang ibu yang tidak tega melihat keluarga Al Rashid yang nyaris bangkrut dan Omar rela mengikat dirinya di dalam sebuah pernikahan yang tidak pernah ia inginkan hanya karena ibunya. Tapi Fatimah malah bersikap

seenaknya dan bukan hanya mengkhianati Omar saja, tapi Fatimah juga telah menodai kebaikan ibunya.

Sekarang Omar akan melepaskan dirinya dari belenggu itu, ia akan bercerai dengan Fatimah dan dapat melakukan apapun yang ia mau layaknya pria lajang. Omar tidak akan pernah menikah lagi, itu hanya akan merepotkan dirinya saja mengurus wanita-wanita lain yang nantinya akan bersikap seperti sampah. Lebih baik Omar mengeluarkan uangnya untuk membayar mereka sehingga para wanita itu tidak menjadi beban bagi Omar.

Terkadang pelacur bersikap lebih tahu diri daripada wanita yang terdidik.

Omar Al Maktoum adalah salah satu keturunan Al Maktoum yang punya silsilah yang cukup panjang dan rumit. Omar berkuasa di Qatar, pria itu bertugas mengurus kerja sama antara Uni Emirat Arab dan juga Qatar.

Al Maktoum adalah nama keluarga dari dinasti yang berkuasa di Keemiran Dubai, Uni Emirat Arab. Keluarga Al Maktoum adalah cabang dari suku Bani Yas yang juga berbagi silsilah dengan keluarga dinasti Al Nahyan dari Abu Dhabi, yaitu sebuah klan badui kuat yang berasal dari pedalaman Jazirah Arab. Keluarga Al Maktoum adalah keturunan dari cabang Al Falasi dari Bani Yas, yang merupakan suatu federasi suku yang paling dihormati dan kekuasaannya mendominasi sebagian besar wilayah Uni Emirat Arab.

Orang tidak tahu banyak tentang Omar Al Maktoum, bangsawan yang satu itu sangat tertutup soal urusan pribadinya seperti urusan rumah tangganya yang sudah

hancur, bagi Omar itu adalah sebuah aib yang tidak perlu diketahui oleh publik karena kehidupannya bukanlah tontonan. Karena pribadinya yang sangat tertutup, hanya sedikit orang yang mengetahui Omar sebagai orang penting sekaligus keturunan Al Maktoum. Hal ini membuat Omar lebih leluasa dan nyaman berada di tempat umum tanpa perlu diikuti oleh para pengincar gosip.

Setelah Hamdan mengatur ulang jadwalnya, Omar langsung berangkat bersama beberapa orang yang ia butuhkan selama berada di Maroko. Omar tidak sering menghadiri pesta namun undangan Ali bin Habsyah tidak dapat ia tolak karena pria itu merupakan salah satu sepupu yang sangat dekat dengannya. Meskipun Ali adalah pembuat onar namun Omar menilainya sebagai pribadi yang baik, Ali tidak suka mencampuri urusan orang lain, pria itu lebih memilih tidur bersama simpanannya daripada mendengar gosip tentang salah satu keluarga Al Maktoum, tak terkecuali Omar.

Omar dan orang-orangnya tiba di Marrakesh pada siang hari. Pesta ulang tahun Ali bin Habsyah akan berlangsung pada malam hari hingga menuju ke pagi buta dan Omar harus mengistirahatkan dirinya sebelum kehilangan jam istirahat malamnya di pesta itu.

Amber menangis tanpa suara di depan cermin menatap dirinya sudah siap tampil untuk diperjual belikan lagi. Sebuah anting yang cantik Zeynep pasangkan di daun telinga amber, anting itu terhubung dengan tindik yang sudah

terpasang pada hidungnya. Zeynep memberikan sentuhan terakhirnya pada pinggul Amber, wanita itu membenarkan posisi belt berhiaskan permata yang berkilau di pinggul Amber yang berlekuk indah.

"Kau sangat cantik!" puji Zeynep, amber hanya diam membuat Zeynep menatap gadis itu lalu meringis pelan, "Apa aku baru saja membuatmu tersinggung?" Amber menggeleng.

"Sudahlah Jules, takdir membawamu kemari kita sama-sama tidak menginginkan ini tapi yah mau bagaimana lagi" ucap Zeynep. Amber berbalik dan menatap wajah wanita itu, bagaimana Zeynep menerima nasib buruk ini dengan mudah?

"Sudah berapa lama kau berada di sini?" tanya Amber. Zeynep agak terkejut mendapat pertanyaan itu lalu ia mencoba mengingat-ingat kembali sudah berapa lama dirinya terkurung di dalam rumah prostitusi ini, "Sekitar 2 tahun, mungkin" sahut Zeynep.

"Sampai kapan?" tanya Amber lagi.

Zeynep terdiam sejenak, wanita itu menghembuskan nafasnya dengan perlahan kemudian mengangkat kedua bahunya secara bersamaan seraya menjawab, "Entahlah, mungkin hingga aku tua dan tidak laku untuk disewa lagi atau aku mati dalam usia muda karena penyakit kelamin. Tidak ada yang tahu pasti"

Amber merasa sedih mendengar apa yang Zeynep katakan. Dirinya berada di sini baru beberapa hari dan dia punya harapan untuk pergi tapi Amber sudah hampir gila, lalu bagaimana dengan Zeynep? wanita itu sudah cukup

lama berada di sini dan mustahil baginya untuk lepas dari dunia prostitusi. Tenggorokan Amber terasa perih membayangkan bagaimana nasib Zeynep yang akan berada di sini sepanjang sisa umurnya.

"Jika aku bebas nanti, aku bersumpah akan membawamu keluar dari sini Zeynep" ucap Amber.

Zeynep tertegun sebelum senyum miris terbentuk di bibirnya, "Ah sudahlah jangan pikirkan aku Jules, sekarang lihat dirimu...." Amber bergeming ketika Zeynep kembali membuatnya berputar menghadap ke arah cermin dan melihat bagaimana menggodanya Amber di dalam balutan pakaian penari perut.

Selama satu minggu berada di sini Amber dilatih dengan cukup keras untuk tampil pada malam hafla, malam di mana para penari perut berkumpul dan menari bersama iringan gambus dan juga musik khas arab lainnya. Malam hafla bertepatan dengan sebuah pesta yang akan diadakan di rasbutin, sebuah club malam khas timur tengah yang cukup terkenal di Marrakesh. Amber bersama empat orang gadis yang senasib dengan dirinya akan menari di pesta itu dan yeah mereka akan dijual kepada para tamu dengan harga yang sangat tinggi nantinya.

Setelah sudah selesai dirias, Zeynep menutupi wajah Amber dengan cadar yang transparan sebelum gadis itu dibawa keluar. Ini adalah pertama kalinya Amber keluar dari kamar, rasbutin yang Amber pikir tempat murahan yang dipenuhi dengan bau alkohol ternyata sangat berkelas.

Zeynep membawa Amber menuju ke ruangan di mana nantinya gadis itu akan tampil pada pesta ulang tahun

Sheikh dari Yaman. Ruangan itu diterangi oleh cahaya merah yang membuat suasana menjadi sangat eksotis dan mencekam, deretan sofa yang lembut dan mahal di susun mengelilingi meja kaca bundar. Di setiap deretan sofa terdapat tiang yang memanjang, Amber tahu di tiang itu nantinya dia akan menari.

Ketika sudah berhasil membawa Amber ke belakang panggung Zeynep memeluk gadis itu dan mengucapkan selamat tinggal karena Zeynep yakin mereka tidak akan bertemu lagi setelah ini. Amber menatap kepergian wanita itu dengan sedih, ia masih tidak rela Zeynep harus berada di tempat seperti ini sepanjang sisa hidupnya. Ah.

Amber dibawa untuk berkumpul bersama empat orang gadis yang bernasib sama dengan dirinya. Mereka juga terlihat sama pasrahnya seperti Amber, yah memangnya apalagi yang bisa mereka harapkan selain dapat keluar dari tempat ini? Namun dibalik harapan itu ada rasa cemas yang tak kalah besar, mulai menyelimuti Amber dan membuat dirinya ketakutan. Bagaimana jika pemilik barunya nanti adalah seorang pria yang kejam, suka menyiksa dan punya kelainan? Oh Amber tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi padanya jika dia dibeli oleh orang yang lebih keji daripada pemilik rasbutin.

"Ayo! Kalian sudah harus tampil, ingat jangan buat masalah!"

Amber mengikuti barisan para penari yang mulai keluar dari belakang panggung menuju ke panggung yang sesungguhnya.

Petikan gambus terdengar merdu dan para gadis penari perut mulai menampilkan diri bersama tarian indah oriental belly dance yang memamerkan lekuk pada pinggang dan pinggul mereka. Amber yang canggung harus memberanikan dirinya melakukan setiap gerakan yang menggoda nan lembut yang telah dia pelajari mati-matian dalam waktu satu minggu.

Pukulan gendang seirama dengan hentakkan pinggul. Musik gambus dan tarian dari para gadis menghipnotis seisi ruangan tak terkecuali Omar yang sedari tadi memperhatikan seorang penari yang tampak berbeda dari penari yang lainnya. Penari itu punya kulit putih yang pucat, rambut panjang berwarna pirang keemasan yang sangat menonjol, dan juga kaki jenjang yang sangat indah. Omar yakin penari itu punya sedikit bintik dibalik cadar berwarna merah yang menutupi sebagian wajahnya dan Sheikh itu bisa mati penasaran jika tidak melihatnya dari dekat.

Para penari mulai berpacar menghampiri setiap meja dan menyuguhkan gerakan tubuh mereka yang sensual. Sayang sekali, si gadis pirang tidak menghampiri meja Omar, tapi Omar tidak peduli tatapannya terus mengikuti ke tempat di mana gadis itu menari.

Gendang dipukul lagi dan mata Omar jatuh pada pinggul penari pirang itu. Bibir Omar menipis, desisan pelan lolos dari bibirnya ketika ia membayangkan tangannya berada di sana dan meremas pinggul putih itu. Sial!

"Hamdan" Omar memanggil Hamdan tanpa mau memutuskan tatapannya dari si penari pirang.

"Ya, Sheikh"

"Atur pembelian dengan pemilik rasbutin, aku ingin gadis itu menjadi milikku" perintah Omar langsung dilaksanakan oleh Hamdan. Pria itu meninggalkan Omar yang tidak bisa melepaskan tatapannya dari penari pirang yang sedang menari di meja seberang.

Amber Wyatt.....

Gadis itu mengerahkan segenap tenaganya agar ia bisa lepas dari tempat ini. Setiap gerakan Amber adalah bentuk keputus asaan yang tidak disadari oleh siapa pun. Amber berputar dengan lembut dan satu telapak tangan menyentuh bokong Amber dengan kurang ajar. Air mata yang jatuh tertutup oleh cadar namun mata Amber yang basah tidak luput dari perhatian Omar. Pria itu mengumpat pelan dan ingin mematahkan tangan pria hidung belang yang telah menyentuh miliknya.

Sialan.

Omar tidak tahu apa yang membuatnya menjadi sangat marah, miliknya yang diganggu atau air mata yang jatuh dari pelupuk mata yang indah itu!

5 *The Owner*

Amber tidak tahu apa yang terjadi tapi gadis itu bersyukur ketika orang-orang rasbutin membawanya pergi dari meja saat para pria hidung belang itu mulai menggeranyangi tubuhnya. Mereka membawa Amber menuju ke belakang panggung, mata Amber yang sudah basah menangkap pemilik rasbutin yang sedang berbincang dengan seorang pria berjas, Amber dibawa ke hadapan mereka.

"Ini dia, Julianne Morgan" ucap pemilik rasbutin, "Tuan Hamdan, kapan kau mau membawanya?" Amber menunduk ketika pria bernama Hamdan itu melihatnya penuh penilaian lalu mengangguk-angguk seolah sedang menilai meja makan yang akan dia beli.

"Akan aku bawa sekarang" ucap Hamdan. Pria itu mengulurkan tangannya kepada Amber, dengan ragu Amber menyambutnya karena Hamdan adalah satu-satunya harapan Amber untuk keluar dari neraka ini, "Ayo ikut denganku, Julianne"

Hamdan membawa Amber keluar dari penjara yang mengurungnya selama satu minggu penuh. Kini Amber dapat kembali menghirup udara segar, melihat indahnya taburan bintang yang memenuhi langit, dan juga merasakan bagaimana angin malam menerpa kulitnya dengan ringan. Langkah Amber terhenti menikmati hal sederhana yang ia

rindukan, kebebasan, Amber tidak akan dapat merasakan ini lagi setelah Hamdan mengurungnya nanti.

"Julianne?"

Amber kembali melangkah, ia membiarkan Hamdan membawanya masuk ke dalam mobil. Pria ini tidak kasar, tidak mendorong ataupun membentaknya tapi Amber yakin Hamdan sama seperti pria lainnya yang menganggap Amber hanya sebagai pelacur yang tidak patut untuk dihargai.

Perjalanan terasa hening, Hamdan, pemilik baru Amber hanya diam sambil menatap keluar jendela mobil sementara Amber tidak berniat untuk bertanya kemana ia akan dibawa meskipun Amber begitu penasaran.

Mobil yang Amber tumpangi memasuki basemen gedung tinggi yang Amber yakini sebagai hunian Hamdan. Saat mobil berhenti Hamdan keluar begitu saja Amber yang merasa kebingungan pun memutuskan untuk ikut keluar dari mobil namun sebelum tangan Amber dapat meraih pintu mobil Hamdan sudah lebih dulu membukakan pintu mobil itu untuknya. Amber kebingungan dengan sikap santun pria itu, terlebih lagi Hamdan mengangguk sopan kepadanya seolah-olah Amber adalah nyonya di sini.

Hamdan membawa Amber menuju ke lift mereka naik ke lantai sembilan lalu saat pintu lift terbuka Amber dikejutkan oleh hunian yang begitu luas dan mewah. Hamdan membawa Amber keluar, pria itu menggenggam tangan Amber lalu membawa Amber menuju ke kamarnya.

"Ini kamarmu" ucap Hamdan. Amber hanya mengangguk saja sambil mengikuti langkah Hamdan yang mendekati

ranjang, "Duduklah, Julianne" perintah Hamdan sambil membawa dirinya sendiri untuk duduk di tepi ranjang.

Amber yang gugup pun menuruti perintah pemilik barunya, "Ada beberapa aturan yang harus kau patuhi selama berada di sini" ucap Hamdan, Amber terus menatap pria itu menunggu aturan apa yang harus ia patuhi selama Hamdan menjadi pemiliknya, "Yang pertama jangan banyak bicara apalagi bertanya, yang kedua jadilah penurut dan jangan pernah membangkang, dan yang terakhir....."

Amber menunggu aturan terakhir dengan gelisah.

"Jawab dengan jujur apapun yang Sheikh Omar tanyakan" lanjut Hamdan.

Kedua alis Amber bertaut bingung, Sheikh Omar? Siapa pria itu?

"Apa kau mengerti?" tanya Hamdan.

Amber mengigit bibir bawahnya lalu menggeleng pelan dan memberanikan diri untuk bertanya, "Siapa itu Sheikh Omar?"

Hamdan mengulas senyum tipis kala menjawab, "Dia adalah pemilikmu" A-apa? Amber pikir Hamdan lah yang telah membelinya dan menjadi pemiliknya.

"Bu-bukankah kau—"

"Aku orang kepercayaan Sheikh Omar, dan melayanimu juga merupakan tugasku jadi jika kau butuh bantuan selama berada di sini kau boleh mengandalkan aku" sela Hamdan dengan lembut. Amber mengangguk paham dan Hamdan pun tersenyum puas, "Untuk aturan yang tadi aku harap kau

mematuhinya, jadi ada lagi yang ingin kau tanyakan Julianne?" Amber menggeleng pelan.

Hamdan bangkit dari duduknya, pria itu menatap ke sekeliling kamar memastikan bahwa tidak ada yang kurang di sini kemudian pria itu kembali menatap Amber yang masih terduduk lesu di tepi ranjang, "Baiklah, kau boleh istirahat semua yang kau butuhkan ada di kamar ini, jika ada yang kurang kau boleh memintanya kepadaku" ucap Hamdan.

Benak Amber bertanya-tanya mengapa Hamdan memperlakukannya seperti ratu sementara ia hanyalah seorang pelacur atau budak yang baru saja dibeli oleh bosnya.

Sheikh Omar....

Banyak pertanyaan yang berkumpul di kepala Amber tentang pria itu, mengapa Hamdan yang membawanya ke mari bukannya Sheikh Omar? dan kenapa Hamdan menyuruh Amber istirahat bukankah ia harus melayani pemiliknya yang baru?

Tanpa menunggu jawaban Amber Hamdan berjalan pergi menuju ke pintu namun tepat ketika tangan Hamdan memegang gagang pintu satu pertanyaan lolos dari bibir Amber, "Dimana dia?"

Hamdan berbalik menatap gadis pirang yang masih duduk di tepi ranjang menunggu jawabannya, "Sebut dia dengan sopan Julianne, dia adalah Sheikh Omar" ucap Hamdan memberikan peringatan atas kesalahan pertama yang telah Amber lakukan. Amber menggigit bibir bawahnya

dengan cemas, nama itu.....entah kenapa lidah Amber kelu menyebut nama pemilik barunya .

"Sheikh Omar masih berada di rasbutin, kau tidak perlu menunggunya Sheikh Omar tidak akan pulang malam ini" ucap Hamdan menjawab pertanyaan Amber.

Oh.

Amber pun mengangguk dengan perasaan lega yang begitu besar menyelimuti hatinya, sekali lagi Amber diberi waktu untuk menghadapi takdirnya yang jelek ini.

Hamdan pun keluar dari kamar Amber. Mata Amber baru beralih dari pintu itu ketika bunyi kunci terdengar, sialan Hamdan menguncinya di sini!

Amber mendesah lelah sambil membuka cadarnya. Gadis itu mulai bangkit dari ranjang, melepaskan semua perhiasan yang menempel di tubuhnya lalu Amber berjalan menuju ke jendela. Menyusun rencana kabur tidak lagi berguna karena Amber sudah terkunci di dalam kamar ini dan ia akan mati jika nekat melompat dari jendela kamar yang tinggi. Tapi setidaknya Amber bisa menenangkan pikirannya sejenak dengan menghirup udara malam, termenung menatap pemandangan malam di Marrakesh, kemudian tenggelam akan sosok pemilik barunya yang belum pernah ia temui.

Seperti apa Sheikh Omar?

Apakah pria itu sama lembutnya dengan Hamdan atau justru lebih kejam dari pada pemilik rasbutin?Bagaimana rupa pria itu, apakah Sheikh Omar adalah pria tua yang mesum dan menjijikkan, mengincar gadis muda dan

perawan seperti Amber hanya untuk memuaskan kelainan seksualnya? Membayangkan itu Amber menjadi merinding ketakutan.

Amber tidak tahu banyak tentang para pria timur tengah tapi Amber pernah mendengar kalau mereka punya nafsu yang cukup tinggi, sulit untuk terpuaskan, dan— ah Amber tidak mau membayangkannya lebih jauh! Yang jelas Sheikh Omar itu pasti berbahaya sesuai dengan namanya yang sangat mengintimidasi Amber.

Hembusan nafas panjang keluar dari bibir mungil dan penuh Amber Wyatt, gadis itu berjalan menuju ke ranjang barunya dan membaringkan tubuhnya di sana meskipun jiwanya lah yang butuh istirahat. Amber memutuskan untuk pasrah saja malam ini, tapi jika ia melihat sedikit celah untuk kabur maka Amber tidak akan menyia-nyiakannya. Jendela Amber biarkan terbuka agar tidurnya menjadi lebih nyenyak ditemani angin malam. Tidak butuh waktu yang lama mata Amber sudah terpejam, Amber terlelap cukup pulas malam itu sebelum ia menyambut hari esok yang mengubah takdirnya tanpa peringatan.

Besok paginya Amber terbangun saat sinar matahari masuk melalui jendela kamarnya yang terbuka lebar. Kicauan burung terdengar bersamaan dengan berisiknya lalu lintas pada pagi hari di Marrakesh. Amber mengambil posisi duduk, mengusap wajahnya yang kusut lalu menatap lurus ke depan dan termenung.

Ugh, Amber ingin semua takdir jelek ini hanyalah mimpi buruknya tapi itu tidak mungkin, ia memang sudah benar-

benar terjebak di negara asing, menjadi pelacur, dan tidak dapat kembali lagi ke kehidupannya yang normal di Inggris.

Helaan nafas lelah lagi-lagi keluar dari bibir Amber. Gadis itu turun dari ranjang bertepatan dengan pintu kamarnya yang terbuka. Spontan, Amber langsung berbalik kemudian ia merasa lega karena menemukan Hamdan yang berdiri menatapnya bingung di ambang pintu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hamdan. Amber mengangguk.

"Sheikh Omar menunggumu di bawah, cepatlah bersiap-siap untuk sarapan bersama dengannya" ucap Hamdan. Kedua alis Amber terangkat, ini adalah saatnya ia bertemu dengan pemilik barunya tapi Amber masih belum siap. Jantung Amber berdetak dengan cepat hanya karena mendengar nama pria itu, Amber benar-benar merasa cemas dan takut.

"Kau telah membuang 3 menit yang sangat berharga baginya Jules" sindiran halus Hamdan membuat Amber kembali tersadar dan langsung bergerak cepat menuju ke kamar mandi.

Baiklah, mau tidak mau Amber harus menghadapi takdirnya yang jelek ini.

6 *Don't You Dare Close Your Eyes*

Amber terkesiap saat ia keluar dari pintu dan menemukan Hamdan kini berdiri tepat di hadapannya.

"Sudah selesai?" tanya Hamdan, Amber mengangguk, "Ikuti aku"

Amber pun berjalan mengikuti langkah Hamdan yang akan membawanya ke hadapan Sheikh Omar, pemilik barunya. Gadis itu terus berada tepat di belakang Hamdan sampai langkah Hamdan berhenti dan pria itu menarik Amber untuk berdiri di sampingnya. Meskipun Amber terus menunduk menatap lantai tapi gadis itu yakin mereka sudah sampai di meja makan dan berdiri tepat di hadapan Sheikh Omar.

"Dia di sini, Sheikh" ucap Hamdan.

"Kau boleh duduk" suara itu membuat Amber menelan ludahnya dengan susah payah, gadis itu masih belum berani mengangkat wajahnya. Hamdan menggeser kursi untuk Amber kemudian Amber segera mendaratkan bokongnya di kursi itu mengingat lututnya mulai lemas hanya karena mendengar suara dalam dan serak Sheikh Omar.

"Apa ada lagi yang bisa saya bantu, Sheikh?" tanya Hamdan.

Omar menggeleng dan berkata, "Tidak ada, kau boleh pergi" Hamdan pun pergi.

Kini Amber hanya berada seorang diri di hadapan Sheikh Omar yang masih belum berani untuk ia tatap. Amber takut, aura pria itu mendominasi ruangan ini begitu kuat, tajam, dan penuh intimidasi.

"Makan sarapanmu" ucapan Omar terdengar seperti perintah. Amber pun menurut, gadis itu meraih pisau dan garpu dengan gugup kemudian memakan sarapan yang ada di piringnya. Olahan roti dan daging yang tidak Amber kenali, jelas ini makanan khas timur tengah.

"Siapa namamu?" tanya Omar.

Amber berhenti mengunyah dan langsung menelan makanannya untuk segera menjawab pertanyaan Omar, "Julianne, Julianne Morgan" jawab Amber yang masih belum berani menatap Omar. Amber dapat merasakan tatapan mata tajam Omar menusuknya. Apakah Amber baru saja melakukan kesalahan?

"Amber Wyatt, mahasiswi semester akhir University of Oxford, umur 21 tahun, anak tunggal dari Annie Roberts Wyatt dan Christian Wyatt yang meninggal dalam kecelakaan mobil pada awal tahun 2002" ucap Omar tanpa jeda. Amber terduduk dengan kaku di tempatnya, bagaimana pria itu bisa tahu semua tentang Amber sementara pemilik rasbutin saja tidak tahu nama lengkapnya.

"Kenapa berbohong?" tanya Omar.

Jawab dengan jujur apapun yang Sheikh Omar tanyakan....

Aturan terakhir dari tiga aturan yang Hamdan katakan kepada Amber kemarin malam kembali terngiang di telinganya membuat Amber semakin ketakutan. Amber tahu ia baru saja melakukan kesalahan pertamanya di hadapan pemilik barunya, Sheikh Omar. Amber telah berbohong.

Tiba-tiba bunyi garpu dan pisau makan yang dibanting kuat di meja makan kaca terdengar, Amber terkesiap. Meskipun Amber belum berani menatap Omar tapi gadis itu dapat menangkap gerakan cepat Omar yang bangkit dari kursinya lalu menghampiri Amber dengan langkah yang lebar.

Aroma kayu manis menguasai indra penciuman Amber, tercium manis sekaligus pekat ketika Omar menunduk tepat di sisinya. Amber merinding, gadis itu memejamkan matanya dengan erat ketika hembusan nafas Sheikh Omar yang dingin menerpa daun telinganya.

"Jawab aku Amber, aku benci diabaikan" bisik Omar penuh ancaman. Amber meneguk ludahnya dengan kasar lalu dengan susah payah gadis itu berusaha mengeluarkan sedikit suaranya, "Ma-maaf"

Nafas Omar berhembus kasar tepat di permukaan telinganya, "Tatap aku!" titah pria itu. Amber semakin takut, ia menggeleng dengan mata yang masih tertutup.

"Aku bilang, tatap aku Amber!" suara pria itu menjadi lebih rendah namun intimidasinya terdengar kian meningkat dan Amber tahu jika ia tidak segera menuruti perintah pemilik barunya maka ia akan berada di dalam masalah.

Dengan perlahan mata Amber mulai terbuka. Gadis mencoba mengumpulkan keberaniannya sebelum melihat Omar yang ia pikir sangat menyeramkan. Di saat

sedikit keberanian mulai terkumpul, Amber menggeser wajahnya ke sisi kanan untuk melaksanakan perintah dari pemilik barunya, menatap Sheikh Omar Al Maktoum.

Amber membeku kala bola matanya bertabrakan dengan manik yang kelam itu, berkilau penuh ambisi dan berbahaya. Perlahan tapi pasti, Amber mulai menjelajahi wajah Omar yang terpampang jelas di hadapannya, mata pria itu, hidungnya yang mancung, alisnya yang tebal, bibir yang tegas, penuh, dan memerah, dan juga bulu-bulu halus yang tumbuh di rahangnya yang jantan. Sejenak, Amber tenggelam pada rupa Omar yang menawan.

Kesadaran Amber mulai kembali ketika jemari Omar dengan halus dan ringan menyentuh dagunya. Perlahan tekanan dari telunjuk pria itu Amber rasakan, Omar membuat bibir Amber sedikit terbuka lalu ia mendekatkan wajahnya. Semakin dekat dan Amber mulai gugup, ia pikir Omar akan menciumnya namun ternyata tidak Omar hanya tersenyum dan berbisik tepat di permukaan bibirnya, "Habiskan sarapanmu, 15 menit lagi aku akan membawamu pergi"

Jemari Omar memainkan helaian rambut pirang Amber yang tergerai ketika Amber mengangguk patuh seperti anak anjing, "Ba-baik" sahut gadis itu dengan suara yang tercekat.

Omar tersenyum, senyum puas akan sikap Amber yang jinak dan mudah dikendalikan olehnya. Ia tidak pernah berniat membuat Amber ketakutan tapi apa daya gadis itu

pasti telah melewati banyak tekanan di rasbutin dan mungkin Amber berpikir bahwa Omar adalah orang yang jahat, suka main tangan, dan menghukum. Untuk yang satu itu memang benar, Omar memang suka menghukum tapi dia punya caranya sendiri untuk menghukum Amber apabila gadis itu menyalahi aturan lagi dan tentunya hukuman yang Omar maksud akan menguras banyak tenaga Amber.....sangat banyak.

Kurang dari 15 menit Hamdan sudah membawa Amber keluar dan menuju ke mobil yang terparkir di basemen. Omar sudah berada di dalam mobil itu sebelum Amber, pria itu menyempatkan diri menyelesaikan sedikit pekerjaannya di waktu luang. Amber masuk ke dalam mobil dengan gugup ketika Hamdan membukakan pintu mobil untuknya. Gadis itu tidak menyapa Omar, ia hanya duduk dengan canggung dan terus memandang lurus ke depan.

Hembusan nafas perlahan yang keluar dari bibir Omar membuat Amber menjadi was-was. Omar meninggalkan iPadnya lalu menarik pinggang Amber untuk duduk lebih dekat dengannya tanpa mengatakan apa pun.

Mobil mulai melaju melintasi jalanan Marrakesh. Amber tidak tahu ke mana Omar akan membawanya dan dia juga tidak ingin tahu. Tapi ada sedikit kekhawatiran di dalam hati Amber, ia takut Omar akan menjualnya lagi.

"Bagaimana kau bisa berakhir di rasbutin?" tanya Omar tiba-tiba. Amber terkejut mendapat pertanyaan itu tapi ia hanya menunduk, Amber tidak tahu harus menjawab apa karena sampai sekarang Amber pun masih bingung bagaimana dirinya dapat terjebak di dalam nasib buruk ini.

"A-aku tidak tahu" jawab Amber. Omar dapat merasakan kesedihan yang begitu mendalam di balik suara Amber dan ia tidak berniat bertanya lebih jauh, Omar lebih suka mencari tahu sendiri.

Mobil berhenti tepat di depan sebuah butik mewah, butik pakaian wanita. Amber turun dari mobil dan Omar senantiasa menggenggam tangannya. Mereka disambut dengan penuh hormat ketika memasuki butik. Amber menatap ke sekeliling butik yang dipenuhi oleh deretan gaun-gaun yang mahal dan ia meringis ngeri hanya dengan membayangkan berapa harga yang tercantum pada price tag setiap gaun. Itu pasti sangat mahal.

"Aku ingin pakaian untuk gadis ini, perbanyak pakaian rumah dan juga dalaman" ucap Omar kepada seorang manajer yang langsung turun tangan untuk melayani mereka.

"Tentu Sheikh, kau bisa mempercayai" sahut manajer itu.

Omar mengangguk kemudian beralih kepada Amber, "Beli apapun yang kau butuhkan, kau hanya punya sedikit pakaian di lemarmu saat ini" ucap Omar, Amber mengangguk patuh, "Aku akan menunggumu di sana, nikmati waktumu oke?" lanjut Omar. Amber mengangguk lagi dan Omar pun meninggalkan Amber bersama manajer butik begitu saja.

Seketika itu juga Amber melihat celah, celah untuk kabur.

Pemilik butuh membawa Amber berkeliling, menawarkan pakaian yang dirasanya cocok dan Amber

menyetujui semua pilihan wanita itu tanpa terkecuali. Yang Amber pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya ia kabur dari Omar yang tengah lengah. Dan Amber pun mendapatkan sebuah ide.

Gadis itu menatap seorang manajer wanita yang sibuk menjelaskan sepotong gaun yang ia pegang, Amber langsung mengambil gaun itu sambil berseru riang, "Aku suka ini, aku akan mencobanya!"

Manajer itu tersenyum lebar seolah-olah ia senang karena Amber menyukai pilihannya. Amber mengikuti langkah wanita itu menuju ke ruang ganti. Sebelum masuk ke dalam ruang ganti Amber menatapnya sejenak membuat manajer itu kebingungan.

"Ada apa sayyidati? kau tidak suka dengan gaunnya?" tanya wanita itu dengan cemas

Amber menggeleng, ia kembali mengambil kedua tangan manajer itu kemudian memohon, "Tolong bantu aku, aku korban penculikkan dan aku harus segera kabur sekarang"

Kedua bola mata manajer itu membesar karena terkejut.

"Tolong bantu aku keluar dari sini, aku mohon...." Amber kian memelas dan wanita itu tampak mulai ragu.

"A-aku—"

"Aku merindukan ibuku, aku ingin kembali ke negaraku dan lepas dari pria itu" sela Amber.

Manajer itu menatap ke kanan dan ke kiri untuk memastikan bahwa mereka aman lalu mengangguk

menyanggupi diri untuk membantu Amber keluar dari masalahnya, " Baiklah...."

Amber merasa sangat senang, setelah sekian lama akhirnya ia kembali memiliki harapan untuk bebas.

"Terima kasih, terima kasih!" seru Amber.

Manajer itu mengangguk, "Berjanjilah untuk berhati-hati, aku bisa berada di dalam masalah" ucapnya dengan khawatir.

Amber mengangguk cepat, "tentu, tentu!"

Manajer itu pun mulai menunjukkan kepada Amber jalan keluar melalui pintu belakang, pintu yang biasa pegawai pakai untuk keluar dari butik. Amber merasa benar-benar lega meskipun perasaan cemas masih terus menghantuinya. Gadis itu berlari menjauh dari butik setelah mengucapkan banyak terima kasih. Di setiap langkahnya Amber terus berusaha mencari orang yang dapat ia percaya untuk menolongnya.

Amber menyusuri trotoar yang dipenuhi oleh para pejalan kaki dan gadis itu secara tidak sengaja melihat seorang petugas yang sedang mengatur lalu lintas. Tanpa pikir panjang Amber langsung menghampiri petugas itu, ini adalah harapan terakhirnya untuk kembali ke Inggris dan bebas dari siapa saja yang menganggapnya sebagai pelacur.

"tolong! tolong aku!" ucap Amber dengan cepat dan panik. Petugas itu berhenti sejenak mengatur lalu lintas ketika Amber muncul di hadapannya, "Aku dalam bahaya, seseorang meculikku dan membawa aku hingga kemari, tolong....tolong antarkan aku ke kedutaan Inggris!"

Kedua alis petugas itu bertaut bingung menatap Amber, "Mada hadathsa?" *apa yang terjadi, nona?*

Oh sial, petugas ini tidak mengerti bahasa inggris!

Amber merutuki kesialannya, gadis itu mencoba berbicara perlahan agar petugas ini dapat mengerti dan segera menolongnya sebelum Omar menyadari bahwa dirinya tidak lagi berada di butik.

"Kantor polisi? Kedutaan inggris?"

Petugas itu tetap menggeleng tidak mengerti dengan apa yang Amber katakan. Kedua kaki Amber menghentak-hentak di aspal dengan kesal ia tidak tahu lagi bagaimana caranya membuat petugas ini dapat mengerti.

Di saat Amber terus mengulang perkataannya tentang kantor polisi dan kedutaan inggris tiba-tiba saja petugas itu tersenyum lebar. Amber langsung mendesah lega, ia pikir petugas itu tersenyum kepadanya karena sudah mengerti dengan apa yang Amber katakan namun ternyata Amber salah. Petugas itu bukan tersenyum kepadanya melainkan kepada seseorang yang berdiri tepat di belakangnya.

"Sheikh Omar Al Maktoum" ucap petugas itu sambil membungkuk sopan.

Seketika itu juga Amber ingin mati daripada ia harus berbalik untuk melihat langsung kemarahan Omar Al Maktoum yang mulai memegang kedua bahunya dengan penuh tekanan. Amber merinding hingga ke tulang, ia tidak lagi bisa bernafas atau pun berpikir, yang Amber khawatirkan sekarang bukan lagi kebebasannya melainkan nyawanya yang berada di dalam bahaya.

"Di mana dia?" tanya Omar kepada manajer sialan yang telah membantu Amber untuk kabur, "Aku tanya di mana dia?!" suara Omar meninggi karena kesabarannya yang mulai menipis. Pria itu benar-benar marah, marah luar biasa akan sikap tidak tahu diri pelacur yang baru ia beli kemarin malam.

"Dia lari lewat pintu belakang" jawab manajer itu.

Omar meninggalkannya begitu saja lalu ia masuk ke dalam mobilnya untuk mengejar Amber. Pelacur sialan, Omar telah berbaik hati membawanya keluar dari penginapan tapi Amber memang tidak pantas menerima kebbaikannya gadis itu benar-benar kurang ajar.

Omar membentak sopirnya, menyuruh pria itu mengemudi lebih cepat hingga ia menangkap sosok wanita yang sedang berada di pinggir jalan bersama seorang petugas. Rambut pirang, kulit putih pucat, dan gaun merah yang gadis itu kenakan membuat Omar yakin yang ia lihat sekarang adalah gadis yang ia cari, Amber Wyatt.

Omar menyuruh sopirnya untuk berhenti di pinggir jalan kemudian ia menyeberang menghampiri Amber yang tengah meminta pertolongan kepada seorang petugas. Amarah kian berkumpul di dada Omar seiring dengan langkahnya yang kian dekat kepada sosok Amber yang sedang membelakanginya. Omar mendengar Amber yang berusaha keras membuat petugas mengerti dengan bahasanya, gadis itu mengulang kalimatnya berulang kali.

Amber yang tolol, Omar beruntung karena petugas itu tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris sehingga ia tidak perlu repot-repot mengurus petugas itu.

"Kantor polisi? Kedutaan Inggris?" batin Omar mengumpat pelan mendengar apa yang Amber katakan, gadis itu benar-benar tolol sangat tolol jika berpikir ia dapat lepas dari cengkeraman Omar Al Maktoum bahkan jika Amber sampai ke Inggris pun masih sangat mudah bagi Omar untuk mendapatkannya kembali.

Omar mencoba meredam amarahnya ketika petugas itu menangkap kehadirannya. Petugas itu tersenyum dan ternyata mengenali Omar sebagai keturunan Al Maktoum, "Sheikh Omar Al Maktoum" sapanya dengan sopan.

Kedua tangan Omar memengang bahu Amber yang lembut dengan tekanan yang cukup kuat seolah-olah siap menghancurkan tulang gadis itu. Omar dapat merasakan tubuh Amber yang menegang sesaat sebelum gadis itu melemas pasrah, seharusnya Amber berpikir panjang sebelum kabur.

Amber hanya menatap petugas itu penuh permohonan tapi tampaknya petugas itu tidak kunjung paham dengan maksud dari tatapan memelas Amber. Omar pun mulai turun tangan, pria itu meyakinkan petugas bahwa Amber adalah kerabatnya dari Eropa yang tersesat saat sedang berkeliling Marrakesh bersama dengannya. Petugas itu percaya dengan mudah, memangnya siapa yang dapat mencurigai seorang Sheikh? Terutama Sheikh Omar yang terkenal terhormat dan tidak pernah berbuat onar.

Setelah berhasil meyakinkan petugas, Omar membawa Amber pergi. Pria itu menggenggam erat tangan Amber seolah-olah siap membuat jemari Amber remuk di dalam genggamannya. Amber tidak tahu lagi harus bagaimana, ia sangat kesal sekaligus takut. Omar Al Maktoum punya kekuasaan yang membuat gadis bodoh seperti Amber Wyatt sulit untuk lepas dari cengkeramannya.

Omar membuka pintu mobil dengan kasar kemudian mendorong Amber masuk tak kalah kasar. Amber meringis ketika kepalanya terbentur kaca jendela mobil. Omar tidak peduli, pria itu menyusul Amber masuk dengan cepat lalu menutup pintu mobil dengan keras.

"Jalan" ucap Omar kepada sopirnya, mobil pun mulai melaju.

Amber beringsut ketakutkan ketika Omar mulai menatapnya dengan tajam, sangat tajam sehingga Amber dapat merasakan pria itu ingin mengulitinya hidup saat ini juga. Tanpa peringatan Omar menarik rambut Amber, membuat kepala gadis itu terdongak kemudian ia mendesak Amber dengan tubuhnya. Amber tidak punya pilihan selain menatap manik kelam Omar yang diselimuti oleh amarah.

"Kau sangat bodoh jika berpikir bahwa kau dapat lepas dariku dengan mudah Amber Wyatt, hanya kematian yang dapat membuatmu selamat. Kau milikku, apa kau dengar itu!" desis Omar dengan tajam. Amber memberanikan diri membalas tatapan tajam Omar tak kalah sengit. Ia tidak boleh lemah, jika Amber lemah maka Omar akan semakin senang menindasnya dan memperlakukan Amber dengan semena-mena.

Melihat tatapan penuh pertentangan dari mata cokelat terang itu untuk yang pertama kalinya, Omar merasa semakin geram, kedua bibir pria itu terkatur rapat menahan amarah namun satu umpatan masih dapat lolos dari bibirnya, "alkalbat laena!" *jalang sialan!*

Amber tahu dirinya tengah dimaki meskipun ia tidak paham dengan bahasa Omar. Gadis itu tidak kunjung gentar, Amber tidak mau dipijak-pijak lagi, ia muak dianggap sebagai budak, pelacur, barang dagangan, atau apapun itu yang jelas orang-orang timur tengah ini sudah memperlakukannya dengan sangat keterlaluan. Kesabaran Amber sudah habis, amarahnya mendobrak keluar mengalahkan ketakutan yang selama ini membuatnya menjadi lemah.

"Aku bukan milikmu!" bentak Amber tepat di depan wajah Omar.

Amarah yang berusaha Omar kendalikan semakin menguasai dirinya dengan cepat. Omar menatap Amber dengan nyalang, penuh amarah yang siap membuat gadis itu hangus, tapi dengan cepat Omar sadar ini bukanlah saat yang tepat untuk memberikan pelajaran kepada Amber. Omar sangat perhitungan soal hukuman yang akan ia berikan kepada gadis kurang ajar itu.

"Aku tidak pernah ingin melukaimu dan jangan paksa aku untuk melakukannya Amber karena kesabaranku sangatlah tipis dan kau bisa menyesal" bisik Omar penuh ancaman. Amber terdiam, ia dapat merasakan tangan Omar yang meremas rambutnya bergetar pelan. Pria ini benar-benar berusaha keras untuk mengendalikan amarahnya.

Omar melepaskan Amber kemudian menjauh dari gadis itu dan berbicara dalam bahasa arab kepada sopirnya. Amber kebingungan ketika mobil berhenti di pinggir jalan, Omar keluar dari mobil begitu saja dan menutup pintu mobil dengan bantingan yang cukup kuat. Mobil kembali melaju dan Amber langsung menoleh ke belakang melihat Omar yang masuk ke dalam mobil yang lain.

Amber tahu Omar berusaha menyelamatkannya dari amarah yang terus Amber sulut berkali-kali. Tapi Amber tidak peduli, jika Omar bersikap seperti ini maka dengan senang hati Amber akan terus menentangnya sehingga Omar tidak akan merasa nyaman berada di dekatnya.

Sesampainya di basemen Hamdan menyambut Amber dengan wajah kesalnya. Pria itu langsung menarik Amber dan membawanya masuk ke dalam lift.

"Apa yang telah kau perbuat!"

Amber mendengus, "Aku mencoba menyelamatkan diriku"

"Yang telah kau lakukan justru membawamu semakin dekat dengan kematian, apakah kau sadar?" Amber menegang lalu menatap Hamdan dengan kedua bola matanya yang melebar, "Jangan bersikap seperti jalang, jika Sheikh Omar muak padamu dia tidak akan membebaskanmu namun sebaliknya dia justru akan membunuhmu" lanjut Hamdan.

"Aku memang jalang 'kan?"

Hamdan memutar bola matanya dengan jengah bertepatan dengan pintu lift yang terbuka. Amber berjalan

mendahuluinya, gadis lancang itu berjalan dengan angkuh menuju ke kamarnya dan Hamdan tidak peduli lagi, Amber yang keras kepala sedang menggali kuburannya sendiri.

7 *Alkabat Laena*

Selama seharian penuh Amber mengurung dirinya di dalam kamar, tidak mengisi perutnya kecuali dengan sarapan tadi pagi, dan juga menolak nasihat Hamdan. Perubahan sikap Amber membuat Hamdan menjadi kesal sekaligus kebingungan, Amber adalah gadis yang penurut dan lemah saat pertama kali Hamdan membawanya kemari tapi sekarang.....oh Amber benar-benar membuat Hamdan kerepotan!

Sebenarnya Hamdan tidak peduli jika Amber mengurung diri di dalam kamarnya dan menolak makanan yang ia bawa. Hamdan hanya takut Sheikh Omar akan marah besar kepada Amber lalu menguliti gadis itu hidup-hidup. Beruntung Sheikh Omar berada di luar seharian ini dan tidak melihat ulah Amber yang menjengkelkan, setidaknya hari ini Amber aman.

"Di mana dia?" suara itu membuat Hamdan merutuk pelan. Tebakannya tentang Sheikh Omar yang berada di luar seharian ternyata salah karena pria itu justru berada tepat di belakang Hamdan saat ini.

Hamdan pun berbalik, menyapa Sheik Omar dengan sopan kemudian menjawab, "Dia ada di kamarnya"

Tanpa kata Omar berjalan menuju ke kamar Amber setelah mengambil alih baki berisi makan malam dari

Hamdan. Omar sudah dapat menebak , Amber pasti bertingkah lagi dan belum puas membuatnya marah.

Pintu kamar Omar buka dengan kasar dan pria itu dapat melihat Amber sedang duduk di ranjang dengan wajah angkuhnya. Omar menggeram pelan kemudian masuk dan menutup kembali pintu dengan kakinya. Pria itu masih mencoba mengendalikan amarahnya ketika ia berjalan menghampiri Amber yang tidak menatapnya sama sekali seolah-olah Omar tidak ada di ruangan ini.

"Makan" ucap Omar dengan dingin. Amber hanya diam, "makan" kata Omar sekali lagi namun Amber tidak menggubrisnya sama sekali.

Yang ketiga kalinya bukan perintah lagi yang Amber dengar melainkan suara piring dan gelas yang pecah. Amber terkesiap, gadis itu melihat makan malamnya sudah hancur di lantai, tepat di dekat kaki Omar. Pria ini gila namun Amber tetap ingin mengabaikan Omar, piring dan gelas yang pecah tidak melunturkan keberaniannya untuk menentang sang pemilik.

Namun, sebelum Amber dapat memalingkan wajahnya Omar terlebih dulu meraih rahang gadis itu dan mencengkeramnya dengan erat. Omar memaksa Amber untuk menatapnya, menatap tepat di matanya yang telah diselimuti oleh amarah, "Kau mengujiku terlalu jauh, Amber" desis Omar dengan tajam.

Amber mulai takut tapi gadis itu tidak ingin menjadi lemah secepat ini, "Apa kau pikir aku peduli?"

Cengkeraman tangan Omar pada rahangnya kian semakin kuat, "Kau....." Nafas Omar berhembus dengan keras dan panas di wajahnya, "Kau akan menyesal jika terus bersikap seperti ini, jangan buat aku muak dengan sikap jalangmu Amber!"

Amber dipukul dengan keras oleh bentakan Omar, gadis itu muak mendengar kata jalang yang terus pria itu lemparkan ke wajahnya karena Amber bukanlah jalang, bukan dia yang ingin menjual dirinya kepada pria-pria brengsek seperti Omar Al Maktoum.

"Jangan menyebutku jalang" sahut Amber menantang.

Omar mendengus, "Kau memang jalang dan kau harus sadar dengan posisimu Amber, jangan bersikap seolah-olah kau adalah tuan putri di sini" Omar melemparkan tatapan penuh ejekan yang membuat Amber semakin kesal. Perlahan tatapan penuh ejekan itu berubah menjadi dingin karena Amber yang lancang terus menantangnya lewat manik coklat terangnya yang tak kunjung gentar menatap Omar, "Aku sedang berusaha menahan diri Amber, jika kau mengujiku terus menerus maka aku bersumpah akan melemparmu ke neraka!"

Tawa sinis terdengar dari bibir penuh Amber ketika gadis itu berkata, "Aku bahkan sudah merasakan bagaimana neraka itu sebelum aku berakhir bersamamu Sheikh Omar Al Maktoum"

Air mata dapat Omar lihat mulai berkumpul di pelupuk mata gadis itu. Omar terdiam namun tatapan tajamnya pada Amber tidak kunjung terputus. Di dalam kepalanya Omar terus bertanya-tanya neraka seperti apa yang telah Amber

lewati? Setiap wanita memang tidak ingin menjadi pelacur tapi kenapa Amber sangat sulit menerima takdirnya? Omar mendapatkan Amber Wyatt bukan dengan cuma-cuma, ia membayar Amber sangat mahal seharusnya Amber tahu diri dan melayaninya dengan baik bukan malah bersikap seolah-olah Omar telah menculiknya dan membawanya kemari untuk diperkosa!

Sekarang pelacur pun bersikap tidak tahu diri!

Omar mencoba menahan diri untuk tidak menghajar Amber habis-habisan. Pria itu menghempaskan wajah Amber dengan kasar lalu meninggalkan Amber begitu saja sebelum dirinya semakin kacau melihat air mata Amber yang siap tumpah.

Air mata Amber tumpah begitu saja ketika pintu kamar tertutup dengan suara bantingan yang sangat keras. Amber mulai terisak, menekuk kedua lututnya kemudian menyembunyikan wajahnya di sana. Bahu Amber berguncang hebat, air matanya yang mengalir kian deras terasa tidak berguna karena air mata itu tidak dapat membawa Amber kembali ke Inggris, ke rumah ibunya.

Amber sangat merindukan negaranya, ibunya, teman-temannya, kuliahnya, dan segalanya yang Amber punya di Inggris. Omar yang mengatainya jalang semakin membuat suasana hatinya dirudung kesedihan yang coba ia tahan. Amber bukanlah jalang, ia tidak pernah berpikir sedikit pun akan menjadi jalang tapi nasib buruk yang membawanya ke ranjang pria itu, Amber dibeli untuk memuaskan Omar.

Meski pria itu belum menyentuhnya sedikit pun tapi Amber paham betul tatapan tajam Omar mengandung

makna yang tersembunyi. Pria itu sangat ingin menyetubuhinya, di balik amarah yang membakar Omar ingin menghajar Amber dengan cara yang kotor, sangat kotor sehingga Amber selalu mengalihkan wajahnya jika Omar mendesaknya dengan tatapan tajam penuh gairah.

Suara pintu yang terbuka membuat Amber kembali mengangkat wajahnya. Hamdan ada di sana, berdiri di ambang pintu bersama seorang wanita yang membawakan makan malam untuknya.

"Apa aku bilang" ucap Hamdan.

Ah, sialan.

Amber menghapus air mata yang membasahi wajahnya ketika Hamdan mulai berjalan mengampirinya bersama dengan pelayan itu. Ketika Sampai di hadapan Amber, Hamdan mengambil baki berisi makan malam dari tangan pelayan kemudian berkata, "Masih keras kepala, Amber?"

Amber mendengus, ia melihat Hamdan dan baki berisi makanan yang tampak lezat secara bergantian. Well, Amber memang lapar tapi harga dirinya melarang Amber untuk makan.

Melihat sikap Amber yang tak kunjung berubah Hamdan pun mengalah, ia mencoba untuk lembut agar gadis malang ini mau menurut. Hamdan duduk di pinggir ranjang, meletakkan baki berisi makanan di atas pangkuannya kemudian mulai berbicara dengan halus kepada Aber, "Kau sudah lihat bagaimana marahnya Sheikh Omar tadi"

"Sudah" sahut Amber dengan acuh.

"Menangis tidak ada gunanya, dia akan memperlakukanmu dengan baik dan terhormat jika kau mau bersikap baik dan menghormatinya pula" bujuk Hamdan.

Amber berdecih, "Yang kau maksud dengan bersikap baik itu adalah datang ke ranjangnya kemudian mengangkang untuknya?"

Spontan kedua alis Hamdan terangkat, "Jangan tersinggung, tapi itulah pekerjaanmu dan kau harus bersikap profesional"

Helaan nafas gusar keluar dari bibir Amber, secara tidak langsung Hamdan mengatainya jalang meskipun pria itu tidak bermaksud kasar tapi kalimat halus yang menyakitkan itu tetap melukai hatinya.

"Aku bahkan tidak pernah ingin menjadi seperti ini Hamdan, bagaimana aku bisa menerimanya dengan mudah?" suara Amber yang mulai terdengar serak membuat Hamdan merasa iba.

"Hidup memang tidak adil Amber, tapi kau harus menerima ini....inilah dirimu yang sekarang, mau tidak mau kau harus menerimanya karena kau tidak punya pilihan" ucap Hamdan.

Amber tidak menyangka Hamdan tega berkata seperti itu. Ya, pria itu hanyalah bawahan Omar yang pasti diperintahkan oleh Sheikh arogan itu untuk membuat jalangnya yang keras kepala menjadi jinak.

"Jika aku tidak punya pilihan maka aku akan membuatnya" ucap Amber dengan lantang.

"Dan bersiaplah untuk mati Amber atau bagian terburuknya Sheikh Omar akan membawamu kembali ke rasbutin, masih banyak perawan di sana dan kami bisa menukar dirimu dengan salah satu dari perawan yang belum terjual itu"

Mendengar kata rasbutin Amber langsung melotot ngeri. Nereka itu, Amber tidak mau kembali ke sana lagi dia masih ingat betul cerita Zeynep mengenai betapa kejinya sang pemilik rasbutin terhadap para wanita yang bekerja untuknya.

Hamdan memindahkan bakinya ke pangkuan Amber dan Amber hanya diam sambil menatap makan malamnya yang ketiga, oh dia sudah banyak membuang makanan malam ini.

Hamdan bangkit dari ranjang ketika Amber mulai makan. Sebelum pergi pria itu memperhatikan Amber yang makan dengan lahap lalu berkata, "Jika kau semakin menentanginya Sheikh Omar akan semakin bertekad untuk membuatmu tunduk dan membuktikan bahwa dia berkuasa. Tapi jika kau bersikap baik, jinak, dan tidak membantah maka Sheikh Omar akan cepat merasa bosan dan mungkin dia akan membebaskanmu dengan cara yang pantas"

Bebas....

Amber berhenti mengunyah mendengar saran Hamdan. Gadis itu menatap Hamdan yang mulai berjalan menuju ke pintu tapi sebelum pria itu melewati ambang pintu Amber berkata, "Bisakah aku bertemu dengannya malam ini?"

Hamdan berbalik, sebelah alis pria itu terangkat menatap Amber penuh selidik, "Untuk apa?"

"Meminta maaf"

Woah, gadis ini berubah pikiran? Secepat itu? Hanya karena upaya terakhirnya yang mengiming-imingi Amber dengan kebebasan? Bagus sekali, jika tahu begini Hamdan tidak perlu bersusah payah memaksa Amber makan berulang kali.

"Sheikh Omar punya beberapa pekerjaan malam ini tapi aku akan menyampaikan keinginanmu untuk bertemu dengannya" jawab Hamdan.

Amber tersenyum masam dan mengganggu kemudian melanjutkan makannya. Hamdan pergi setelah tiga detik pria itu menatap Amber dari ambang pintu. Setelah pintu tertutup air mata Amber kembali jatuh membasahi pipinya, mungkin Hamdan benar, jika ia terus bersikap seperti ini maka Omar akan semakin tertantang untuk membuatnya tunduk tapi jika Amber bersikap jinak, menuruti semua keinginannya termasuk rela ditiduri, Omar pasti akan segera bosan dan membebaskan Amber dengan cara yang terhormat.

Amber tidak butuh apapun selain dikirim pulang ke Inggris, ke rumah ibunya. Dan sekarang Amber memutuskan untuk bersikap baik agar Omar cepat mengirimnya pulang!

Seorang pelayan yang datang bersama Hamdan beberapa menit yang lalu kini kembali ke kamar Amber. Sambil mengambil baki berisi piring Amber yang telah kosong pelayan itu berkata, "Sayyidati, Sheikh Omar menunggu Anda di kamarnya"

Amber menggigit bibir bawahnya dengan gugup, ia tidak yakin keputusan yang akan ia ambil adalah keputusan yang tepat tapi tidak ada cara lain untuk kembali dengan selamat ke Inggris selain dengan menyerahkan dirinya kepada Omar. Keperawanannya, tubuhnya, dan harga dirinya.

Meskipun ragu Amber tidak membiarkan dirinya mengubah keputusan itu. Amber turun dari ranjang tanpa mau mengulur waktu ia berjalan keluar dari kamarnya mengikuti langkah pelayan yang menunjukkan di mana kamar Sheikh mereka berada. Ketika Sampai di depan pintu kamar Omar, Amber berhenti dan mengatur nafasnya sejenak. Mata gadis itu terpejam ketika benaknya berbicara *'ini adalah jalan keluar satu-satunya Amber'*

Tangan Amber yang gemetaran terulur memegang gagang pintu kemudian gadis itu mendoflrong pintu dengan hati-hati agar terbuka. Ia melihat Omar yang sedang duduk di atas ranjang bersama iPadnya, pria itu hanya melirikinya sesaat lalu berkata, "Masuk" Amber pun masuk.

"Tutup pintunya dan kunci" perintah Omar lagi tanpa menatapnya. Amber mendorong pintu untuk kembali tertutup lalu jemarinya memutar kunci yang tergantung di sana. Setelah selesai mengunci pintu Amber berdiri menunggu perintah Omar yang selanjutnya.

"Kemari" langkah ragu Amber pun menuju ke ranjang dan berhenti tepat di samping pria itu. Mata Amber menatap mug berisi kopi yang asapnya masih mengepul, Omar pasti berencana untuk tidak tidur malam ini. Sial.

"Apa yang membawamu datang ke kamarku, Amber?" tanya Omar yang masih sibuk dengan iPadnya.

"Aku ingin meminta maaf atas sikap kurang ajarku" jawab Amber, "Aku menyadari kesalahanku Sheikh, aku sadar bahwa aku adalah milikmu" lanjut Amber.

Gerakan jemari Omar pada layar ipadnya terhenti. Pria itu meletakkan ipadnya di meja nakas lalu menatap Amber dengan dingin dan datar, "Kau sadar bahwa kau adalah milikku?"

Amber mengangguk, "Ya Sheikh, aku sadar bahwa aku adalah milikmu" ulang Amber.

Tubuh molek itu menegang kaku ketika kedua tangan Omar mendarat di pinggangnya. Omar menarik Amber untuk duduk di atas pangkuannya kemudian pria itu menatap ke dalam mata Amber dengan tatapan dingin yang masih sama. Amber terdiam, dia tidak bisa protes di saat dirinya bahkan sulit untuk bernafas. Harum kayu manis yang khas dari tubuh Omar mencekiknya, begitu manis dan tajam, kepala Amber mulai terasa pening.

"Buktikan Amber, buktikan kalau kau sudah sadar bahwa dirimu adalah milikku" kata Omar. Amber meneguk ludahnya dengan kasar, ia tidak tahu bagaimana cara untuk membuktikannya kepada pria itu, Amber benar benar tidak tahu.

Tanpa memikirkan resikonya Amber berkata, "Aku adalah milikmu, aku akan melakukan apapun yang kau perintahkan" Omar tersenyum miring, senyum itu membuat Amber merasa sangat buruk karena ia merasa dilecehkan oleh pria yang justru terlihat tampan dengan senyum jahat itu.

"Bagus, farasha" dahi Amber berkerut bingung ketika Omar memanggilnya dengan nama yang tidak Amber kenali, "Farasha artinya adalah kupu-kupu, kau mengingatkan aku kepada hewan bersayap itu, mulai sekarang kau adalah farashaku" ucap Omar

Amber menggigit bagian dalam pipinya, rasanya ia semakin terikat oleh Omar ketika pria itu memberikan nama khusus untuknya. Tapi Amber tidak dapat membantah, ia tidak bisa banyak berpikir, akalunya seolah-olah menguap membuat kepala Amber

seperti terasa kosong dan tidak ada yang bisa Amber lakukan selain menuruti perintah pria yang sedang memangkunya dengan mesra saat ini.

"Baik, Sheikh" sahut Amber.

Senyum Omar mengembang melihat Amber yang jinak dan penurut. Pria itu mulai menjalankan tangannya ke wajah Amber, wajah yang sangat ingin Omar lihat dari dekat sejak malam pesta perayaan ulang tahun sepupunya, Ali Bin Habsyah. Amber sangat cantik, berkilau layaknya emas murni. Tebakan Omar malam itu tidaklah meleset, Amber memang punya beberapa bintik manis yang menghiasi pipinya dan bintik itu membuat Omar semakin bergairah.

"Buktikan Farasha, buat dirimu telanjang untukku, milikku!"

8 *Farasha*

Perintah itu membuat Amber menjadi gugup sekaligus malu. Ia tidak percaya Omar memintanya untuk menelanjangi dirinya sendiri di hadapan pria itu, kenapa bukan Omar saja yang melakukannya? Ah ya dia pasti sedang membuktikan siapa yang berkuasa saat ini.

Setelah cukup lama Amber terdiam akhirnya gadis itu bangkit dari pangkuan Omar dan mulai menarik turun resteling gaunnya. Tatapan itu Omar berikan kepada Amber, tatapan tajam yang menyimpan gairah terpendam sang sheikh kepada Amber Wyatt si penari perut. Amber memalingkan wajahnya guna menghindari mata Omar yang mulai menjelajahi tubuhnya.

Gaun Amber sudah jatuh teronggok di lantai, Amber menunggu perintah selanjutnya sambil berdiri kaku di hadapan Omar.

Desisan pelan lolos dari bibir Omar saat pria itu berkata, "Singkirkan dalamanmu, Farasha"

Mata pria itu menatap kain segitiga yang menutupi bagian sensitif Amber. Amber pikir menyingkirkan gaunnya saja sudah cukup namun ternyata ia salah, telanjang yang Omar maksud adalah benar-benar telanjang tanpa sehelai benang pun yang menutupi kulit Amber yang mulus.

Tenggorokan Amber mulai perih, Amber merasa dipermalukan namun ia tetap melaksanakan perintah

tuannya. Amber menyingkirkan bra dan panties yang ia kenakan sambil menahan air mata yang siap tumpah. Amber tidak boleh menangis, Omar benci melihatnya menangis.

Batin Omar mengumpat berulang kali. Farasha memang panggilan yang cocok untuk Amber, kulit gadis itu benar-benar mulus dan cerah layaknya sayap kupu-kupu putih yang bersinar indah. Kejantanan Omar mengeras dan terasa kian tersiksa di dalam celananya. Amber kecilnya yang pembangkang kini telah melaksanakan perintah Omar dengan baik, menelanjangi dirinya sendiri di hadapan sang pemilik.

Dengan matanya yang tajam dan kelam Omar memindai tubuh Amber tanpa meninggalkan sejengkal kulit pun. Amber layaknya malaikat yang siap melayaninya di surga, putih, manis, bersinar, polos, dan penuh penyerahan. Omar terbuai oleh keindahan itu terlalu jauh dan dia hampir tersesat jika saja ingatan tentang Amber dan rencananya tidak menarik Omar yang hampir tenggelam.

Bukannya Omar tidak tahu Amber punya rencana untuk membuatnya bosan dan berpikir kalau Omar akan melepasnya semudah itu, tidak akan, Omar yakin ia tidak akan pernah bosan pada tubuh Amber yang memikatnya hanya dengan satu kali tatapan mata. Tapi jika Amber ingin bermain maka Omar tidak ragu untuk menerimanya.

Omar menepuk pahanya sebagai isyarat agar Amber kembali duduk di pangkuannya. Lutut Amber terasa bergetar, ia ragu dan malu. Wajahnya memerah dan tubuhnya mulai berpeluh, Omar Al Maktoum mengobrak-abrik harga dirinya. Sambil meneguk ludahnya dengan susah

payah Amber membawa dirinya duduk di pangkuan Omar. Kali ini terasa berbeda karena bokongnya menyentuh kain celana Omar yang kasar tanpa penghalang apa pun.

"Kau melakukan pekerjaan yang bagus, mari kita lihat sampai di mana kau akan bertahan Farasha" bisik Omar.

Amber tidak mengerti dengan apa yang Omar katakan, gadis itu hanya melihat Omar meraih mug kopinya yang ada di atas meja nakas, membawa mug kopi itu berada di antara mereka kemudian menyesapnya sambil mengintip puting merah mudah Amber yang terpampang di hadapannya. Amber ingin menjerit dan mencakar wajah pria itu, ini sangat tidak pantas tapi Amber harus tetap diam dan menurut.

Setelah menyesap kopinya Omar mengambil kedua tangan Amber dan membawa kedua tangan mungil itu ke belakang lalu mengikatnya hanya dengan satu genggam tangan Omar. Pipi Amber bersemu merah, bukan karena gairah melainkan rasa malu yang semakin bertambah. Namun Omar tidak peduli, gadis itu kemari untuk mempermainkannya maka Omar juga ingin mempermainkan gadis itu.

Jantung Amber berdetak semakin cepat ketika Omar mendekatkan wajahnya ke dada Amber. Amber dapat merasakan nafas Omar yang panas menerpa ujung dadanya yang mengeras mengkhianati sang pemilik tubuh yang tidak menginginkan cumbuan itu.

Amber ingin berteriak jangan namun ia terlambat, Omar sudah terlanjur meraup dadanya dengan lembut dan Amber pun tidak bisa berbuat apa-apa. Hatinya tidak menginginkan

ini terjadi tapi setiap jengkal tubuhnya membutuhkan sapuan basah dari lidah sang penguasa. Dan tanpa bisa dicegah, Amber mendesah.

"Ahhh...." begitu lembut dan halus membuat Omar yang sedang mengulum puncak dadanya tersenyum miring. Lihat siapa yang akan kalah!

Tepat ketika mata Amber terpejam sapuan hangat dan lembut lidah Omar berubah menjadi sengatan rasa panas yang membuat Amber menjerit kesakitan, "Ahhh!!" Amber terkesiap, ia ingin mendorong pria itu tapi tangannya terperangkap. Amber pun menangis, Omar yang gila menempelkan mug kopi yang panas tepat di ujung dadanya.

"Omar! Berhenti!" jerit Amber. Omar malah melakukan hal yang sama kepada ujung dadanya yang lain.

"Nikmati Farasha, percaya kepada pemilikmu" bisik Omar dengan parau. Amber yang bergerak gelisah di atas pangkuannya membuat milik Omar terasa semakin sesak.

Rasa panas itu menjalar ke seluruh tubuh Amber, membuat dirinya meleleh dan perlahan Amber menikmati itu. Tangisannya berubah menjadi isakan kecil yang keluar bersama dengan desahan lembut dari bibirnya yang penuh. Omar membungkam bibir Amber dengan ciuman, ciuman pertama mereka yang terasa asin karena air mata namun Omar tetap menikmatinya, ia tidak ingin gadisnya menangis lebih lama tapi di sisi lain melihat Amber menangis justru memacu gairahnya lebih cepat.

Omar tahu Amber sangat menikmatinya, kejutan yang Omar berikan pada ujung dadanya membuat gairah Amber

tertantang. Amber hanyalah gadis lugu yang masih malu menerima gairah yang menggebu kepada orang yang dia anggap salah, untuk itulah Amber menangis.

Amber menatap Omar dengan sendu ketika pria itu menjauhkan mug kopi yang panas dari ujung dadanya, kemudian tanpa aba-aba Omar membuat Amber berbaring di ranjang. Pria itu menggenggam kedua tangan Amber di atas kepala lalu kembali memberikan perintah, "Buka kakimu dengan lebar" spontan kedua kaki Amber justru semakin rapat, ia takut dengan rencana kotor yang ada di kepala Omar, "Tidak, jangan, kumohon hentikan" Amber memelas sambil menatap mug panas yang masih berada di tangan kanan Omar.

Amber tahu pria itu ingin melakukan hal yang sama kepada miliknya yang sudah basah di bawah sana. Omar tersenyum miring dan Amber pasrah seketika itu juga. Omar Al Maktoum tidak akan pernah mendengarkan permohonannya, pria itu adalah pria keji yang tidak punya belas kasih.

"Kau menyerah sampai di sini tapi akulah yang menentukan Amber, kau milikku, aku tidak akan pernah melukai milikku jadi percayalah....." Omar berbicara sambil membuka kedua pahanya dengan paksa lalu mendekatkan mug itu ke miliknya, "Ini akan nikmat, Ferasha" punggung Amber melengkung ketika mug panas itu menempel di permukaan celahnya.

"Ahhh!! Omar, please....i'm begging you..." rasa panas kali ini terasa semakin menyiksa Amber. Ia merasakan sakit sekaligus nikmat yang lebih mendominasi. Kenikmatan yang

menariknya ke dalam bahaya, jenis kenikmatan yang mematikan.

Amber menyentak pinggulnya berulang kali, ia benci tubuh ini, tubuh jalang yang justru menyukai permainan Omar. Tanpa tahu malu milik Amber berdenyut mendamba, ia merasa semakin tersiksa dan basah. Omar yang melihat kegelisahan gadis itu juga tak kalah tersiksanya, pemandangan indah ini mengujinya, menguji pertahanan Omar untuk tidak meniduri pelacurnya malam ini.

Amber butuh pelepasan, Omar tahu gadis itu menyentak pinggulnya berulang kali karena berusaha mendapatkan pelepasan yang sulit Amber raih, "Omar....i'm begging you...please.." Amber memelas lagi kini bersama air mata yang kembali mengalir dari sudut matanya.

Rambut pirang itu tergerai berantakan di seprai putih. Amber yang cantik dan manis berulang kali memohon agar ia berhenti dan kali ini Omar pun berhenti. Pria itu melemparkan mug kopi hingga pecah di sudut kamar kemudian berdiri menahan diri untuk tidak kembali menyiksa tubuh polos itu. Amber mulai membuka matanya yang sudah dibanjiri oleh air mata, tubuh gadis itu begetar hebat saat ia mengambil posisi duduk dan mundur dengan perlahan guna menjauh dari Omar. Tapi sebelum Amber sempat kabur Omar terlebih dahulu memegang pergelangan kakinya dan menarik kedua kaki Amber untuk kembali dekat kepadanya.

"Sh-sheikh..." suara Amber penuh ketakutan, ketidakberdayaan, dan permohonan.

"Beginilah jika kau ingin bermain denganku, Farasha" bisik Omar dengan parau, "Jangan mencoba menyusun rencana tolol di kepalamu Amber, kau adalah milikku dan dengan rencana apa pun kau tidak akan pernah bisa lepas dariku!" suara Omar berubah menjadi tajam namun bukannya takut Amber malah melemas, ia merasa bodoh ketika Omar dapat menebak rencananya dengan mudah dan pria itu justru berbalik mempermainkannya.

"Sampai kapan?" tanya Amber dengan suara yang gemetar.

Senyum miring lagi-lagi muncul di wajah Omar. Jemari pria itu terulur untuk membelai sisi wajah Amber lalu turun untuk memberikan sentuhan ringan pada bibir Amber yang hangat dan bengkak akibat gigitan gadis itu sendiri, "Sampai aku bosan tapi aku tidak terlalu yakin" sahut Omar.

Tenggorokan Amber terasa perih, ada dorongan yang besar untuk kembali menangis tapi Amber menahannya. Ia sudah mengeluarkan cukup banyak air mata akibat Omar dan Amber pikir air mata kali ini tidak pantas ia tumpahkan di hadapan pria yang hanya suka membuatnya tersiksa.

"Bebaskan aku" Amber memelas namun di sisi lain ia mempertahankan harga dirinya tetap utuh.

"Ferasha....." suara Omar yang lembut membelai pendengarannya justru membuat Amber menjadi was-was, "Aku membelimu dengan jutaan dinar bukan daun" ucap pria itu dengan angkuh.

Amber tahu itu, dia tahu Omar membelinya dari rasbutin dengan harga yang cukup mahal mengingat Amber

telah diperjual belikan berulang kali, "Aku tahu" sahut Amber, "Setelah aku kembali ke Inggris aku akan menggantinya, aku bersumpah" kata Amber yang berusaha meyakinkan Omar.

Omar melemparkan senyum penuh ejekan kepada gadis itu, "Dengan apa? Aku tahu betul kau hanyalah seorang mahasiswa, ibumu adalah orang tua tunggal dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kalian"

Lagi, Omar benar. Meskipun Amber ingin ia tetap tidak akan bisa mengganti uang yang telah Omar keluarkan untuk membelinya. Jumlahnya sangat besar, Amber dan ibunya hanyalah penduduk biasa dengan penghasilan yang biasa pula di Inggris.

Air mata yang Amber tahan tumpah bersama harga diri yang telah runtuh tak bersisa. Amber kesal, gusar, marah, sedih, semua perasaan buruk bercampur aduk melandanya. Ia ingin bebas, ia ingin kembali ke Inggris dan menikmati hidupnya yang normal. Jika bisa, Amber ingin waktu kembali diundur dan dia tidak akan tidur malam itu, malam di mana ia dan Murat saling memeluk di atas ranjang dan bercerita banyak hal tentang rencana mereka besok.

"Apakah sulit menerima ini Amber? aku tidak pernah ingin menyakitimu, aku tidak pernah berlaku kasar jika kau tidak mengujiku, terima saja ini Amber kau adalah milikku" ucap Omar yang mulai kesal melihat pelacurnya yang cengeng.

Amber masih tersedu, tentu saja sulit baginya menerima semua ini. Amber punya kehidupan yang indah sebelum ia

diculik dan kebingungan mengenai dirinya yang berakhir di pelelangan masih belum ia ketahui. Selain itu Amber juga punya seorang pria yang ia cintai, Murat, setiap sentuhan yang Omar berikan membuat tubuhnya mengkhianati sang kekasih. Amber hanya mencintai Murat, menikmati sentuhan Omar Al Maktoum sama dengan menodai cintanya kepada Murat.

Tidak mendapatkan jawaban Omar pun kian geram. Pria itu menjauh dari Amber dan berkata, "Kembali ke kamarmu" ia kesal melihat air mata itu, air mata Amber adalah kelemahannya.

Bersama sisa harga diri yang masih ia punya Amber pun turun dari ranjang dengan hati-hati, memungut pakaiannya yang ada tepat di samping kaki Omar kemudian mulai berjalan meninggalkan ruangan tanpa ingin melihat wajah pria itu lagi.

Di balik harga dirinya yang hancur, hati Amber jauh lebih hancur.....

9 Mustafa Nalcali

"Namanya Mustafa Nalcali , dia bergabung di dalam kelompok kriminal yang menculik para wanita untuk dijual" ucap Hamdan sambil menyerahkan map cokelat berisi data diri kekasih Amber kepada Omar. Omar pun menerimanya, pria itu mulai membuka map yang Hamdan berikan sambil terus mendengarkan apa yang bawahannya katakan, "Amber bukanlah korban yang pertama, pria ini telah menjerat banyak wanita dengan cara yang sama melalui situs kencan online"

Kencan online? Konyol sekali.

"Dia telah memiliki ratusan data diri palsu, untuk menjerat Amber dia menggunakan nama Murat Soydere dan menjadi seorang akuntan yang mapan di Istanbul"

Omar merasa lucu tapi di sisi lain ia geram dengan ketololan Amber. Selama ini gadis itu selalu menyalahkan semua orang, mulai dari pemilik rasbutin hingga dirinya namun Amber tidak tahu bahwa kebodohnya lah yang telah mendorong gadis itu masuk ke dalam jurang. Amber menjerat dirinya sendiri ke dalam bahaya dan gadis itu tidak menyadarinya.

"Apa yang harus kita lakukan, Sheikh?" tanya Hamdan.

Omar meletakkan map itu di atas meja dan berkata, "Biarkan saja aku tidak mau mencari masalah dengan kelompok kriminal, lagi pula ini bukan urusanku"

Hamdan mengangguk patuh, "baik"

"Kita akan kembali ke Qatar besok" ucap Omar, "Aku berpikir untuk membawa Amber ikut bersamaku"

Dahi Hamdan berkerut, ia pikir membawa Amber ke Qatar adalah ide yang buruk. Amber hanyalah seorang pelacur, wanita itu bisa merusak nama baik Omar jika media dan publik tahu mengenai simpanan Sheikh mereka yang belum resmi bercerai dari sang istri.

"Maaf Sheikh, apa Anda yakin?" tanya Hamdan dengan sopan.

Omar mengangguk, "Tentu, apa yang membuatmu khawatir?"

"Anda belum resmi bercerai dari Sheikha Fatimah, jika orang-orang tahu mengenai Amber maka semuanya akan kacau Sheikha Fatimah pasti akan memanfaatkan situasi ini untuk mencemari nama baik Anda" jawab Hamdan.

Omar mangut-mangut setuju, Hamdan memang benar tapi ia tetap akan membawa Amber ke Qatar meninggalkan gadis itu sendirian di Maroko bukanlah ide yang baik terlebih lagi Omar tidak tahu apakah Amber sudah jera atau belum menentangnya.

"Dia hanya akan berada di dalam rumahku tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang keberadaannya termasuk Fatimah, siapkan saja penerbangannya besok" ucap Omar seraya berdiri, Hamdan pun ikut berdiri lalu membungkuk sopan, "Baik, Sheikh" sahut pria itu.

Omar mengganggu kecil dan pergi begitu saja meninggalkan Hamdan. Langkah lebar itu menuju ke kamar Amber, sudah dua hari Omar tidak melihat Amber setelah pertengkaran terakhir mereka. Air mata Amber masih mengganggu pikirannya membuat dirinya berat untuk bertemu dengan gadis itu.

Omar membuka pintu kamar Amber dengan perlahan takut membangunkan seorang gadis yang sedang tertidur pulas di ranjang. Pintu kembali Omar tutup tanpa menciptakan bunyi sedikit pun kemudian kaki Omar kembali melangkah menghampiri Amber yang tidak sadar akan kehadirannya.

Dengan hati-hati Omar membawa dirinya duduk di tepi ranjang, memandangi wajah Amber yang kelihatan begitu kacau. Rambutnya yang pirang cukup berantakan, matanya yang terpejam begitu sembab, bibirnya yang penuh membengkak, dan pipinya yang berbintik merona kemerahan. Apakah Omar brengsek karena dia justru bergairah melihat wajah sedih Amber? Sialan.

Memandangi wajah Amber membuat Omar teringat akan ketololan gadis itu. Entah Amber yang nekat atau gadis itu terlalu bodoh, Omar tidak mengerti kenapa Amber berani datang ke Turki untuk bertemu dengan seorang pemuda asing. Beruntung Amber tidak dibunuh dan dijual organ dalamnya, beruntung gadis itu masih bernafas hingga kini dan berakhir di tangannya. Jika tidak Amber pasti akan menjadi pekerja seks seumur hidupnya.

Omar ingin tetap menyimpan rahasia ini, menurutnya tidak penting Amber mengetahui bagaimana dia bisa

terjebak di dalam nasib buruk ini. Gadis itu pasti akan menangis setahun penuh kalau tahu ia telah diperdaya oleh pemuda sialan yang telah mengkhianati cintanya.

Jemari Omar terulur untuk menyentuh pipi Amber yang terasa hangat, gadis itu semakin meringkuk ke arahnya ketika ibu jarinya mengusap pipi Amber yang halus. Tanpa sadar senyum terlukis di bibir Omar, ia merasakan kehangatan dan juga sesuatu yang membuat hatinya tenang. Namun sayang, belum lama Omar menikmati perasaan hangat dan tenang itu mata Amber sudah terbuka. Gadis itu memberikan respon yang kurang mengenakkan saat melihatnya, seperti akan Omar perkosa saja.

Omar mendengus ketika Amber tersentak kaget dan langsung mengambil posisi duduk. Amber memberikan jarak aman di antara mereka lalu memeluk lututnya dan memandang lurus ke arah dinding. Perasaan hangat dan tenang yang baru saja menyelimuti Omar kini telah lenyap, Amber memang pandai merusak suasana hatinya.

"Aku ke mari untuk mengatakan kalau besok kita akan pergi" ucap Omar. Amber hanya bungkam tapi Omar tahu gadis itu mendengar apa yang ia katakan jadi Omar tidak mau repot-repot mengulang perkataannya.

Cukup lama kesenyapan menemani mereka berdua. Amber enggan bicara sementara Omar tidak tahu harus mengatakan apa, Amber yang terkejut sekaligus ketakutan saat melihatnya membuat Omar menjadi terusik. Apa yang gadis itu takutkan? Omar tidak pernah berniat melukainya, hal ini juga sudah Omar tekankan berulang kali kepada Amber.

Omar kembali bangkit dari ranjang Amber. Pergerakan kecil yang pria itu ciptakan membuat kewaspadaan Amber meningkat terhadap predator yang sedang menatapnya lekat. Menyadari hal itu Omar mendengus lagi dan kali ini dia tidak bisa mengacuhkan sikap gadis itu.

"Jangan takut Amber aku tidak akan pernah memperkosamu, aku ingin kaki kecilmu sendiri yang melangkah menuju ke ranjangku, datang kepadaku untuk melayaniku atas kemauanmu" ucap Omar dengan dingin.

Amber memberanikan diri untuk menatap mata kelam Omar yang masih berdiri di sana, entah kenapa Amber merasa bersalah karena telah menguji kesabaran Omar Al Maktoum berulang kali. Mereka bertatapan hanya sebentar karena baru beberapa detik Amber menatap Omar, pria itu sudah berbalik dan pergi meninggalkan Amber di kamarnya seorang diri.

Besoknya Amber benar-benar dibawa pergi, tepat pada pukul 8 pagi Hamdan membawanya menuju ke mobil. Amber tidak tahu dirinya akan di bawa ke mana namun yang pasti perjalanan mereka cukup jauh karena mobil berhenti di landasan udara dan ada jet pribadi yang menunggu mereka di sana.

Amber keluar dari dalam mobil bersama Hamdan dan mata gadis itu menangkap Omar Al Maktoum yang keluar dari mobil yang lain. Sial, apa pria itu sengaja tidak ingin satu mobil dengannya? Oh Amber tidak peduli.

"Ayo" suara Hamdan membuat Amber mengalihkan matanya dari Omar yang sedang sibuk berbincang bersama

beberapa orang. Hamdan membawa Amber naik ke dalam jet lalu mengantarkan gadis itu hingga ke kursinya.

"Kita akan ke mana?" tanya Amber sebelum Hamdan pergi meninggalkannya.

"Doha, kau akan tinggal di sana karena Sheikh Omar tidak bisa meninggalkanmu sendirian di Marrakesh" jawab Hamdan. Amber tahu di mana itu Doha, Doha adalah ibu kota dari Qatar, negara yang berada di antara Uni Emirat Arab dan Bahrain. Negara timur tengah yang lain dan Amber tidak tahu apakah ia harus kesal atau pasrah saja karena Omar tidak mengatakan bahwa Amber akan tinggal di sana, di rumah pria itu. Oh jika Amber protes hasilnya pasti tetap sama, tidak akan ada yang berubah karena seorang pelacur tidak berhak buka suara.

Amber melihat Omar yang berjalan melewatinya begitu saja bersama para bawahannya. Seharusnya ia bersyukur karena pria itu sedang sibuk mengurus urusannya bukannya malah kesal karena diabaikan.

Amber yakin di sepanjang penerbangan dia pasti akan duduk sendirian di kursinya seperti orang yang tolol. Amber ingin tidur tapi sayangnya mata Amber terbuka lebar setelah ia mendapatkan tidur pulas selama dua hari penuh. Amber tidak tahu harus melakukan apa, termenung hanya akan membuatnya merindukan rumah.

"Maaf membuatmu bosan" Amber tersentak mendengar suara itu. Itu adalah suara Omar yang tiba-tiba duduk di sampingnya. Pria yang sedang sibuk membaca buku itu kembali berkata, "Apa kau lapar?"

"Aku baik-baik saja" sahut Amber sambil menahan rasa kesalnya karena kehadiran Omar, "Kau tidak bilang kalau kita akan pergi" ucap Amber berusaha menjaga suaranya agar tetap normal padahal di dalam sana dirinya sudah meledak dan ingin memaki Omar.

Omar menutup bukunya kemudian menoleh menatap Amber yang memandang lurus ke depan lalu berkata, "Seingatku, aku datang ke kamarmu kemarin malam dan mengatakan bahwa kita akan pergi hari ini meskipun kau tidak menyambutku dengan baik"

Amber tidak bisa menahan diri untuk tidak mendengus, "Kau tidak bilang kalau kita akan terbang ke Qatar"

Omar mencelos, "Lalu apa masalahnya? ke mana pun aku pergi kau harus ikut bersamaku Amber, aku tidak akan memberikanmu kesempatan untuk kabur lagi" sindir Omar. Amber bungkam menahan kekesalan itu mentah-mentah, sesuai dugaannya Omar tidak akan mendengarkannya.

Omar yang dapat merasakan kekesalan pada gadis itu pun mendekat, mengambil helaian rambut pirang Amber untuk bermain di jemarinya lalu bertanya, "Kau sedang datang bulan, Farasha?"

Sebelah alis Amber terangkat ketika ia menoleh untuk menantang Omar dengan kalimat penuh sindirannya, "Kenapa kau ingin meniduriku sekarang?"

Beruntung Omar tidak marah oleh mulut kurang ajar Amber Wyatt yang semakin hari semakin lancang, "Sudah kukatakan kaulah yang akan datang kepadaku nanti Amber, aku tidak terbiasa memaksa seorang gadis untuk tidur

denganku kau tahu aku bisa mendapatkan yang lebih dari pada pelacur sepertimu untuk aku tidur, jadi jangan berpikir bahwa kaulah satu-satunya yang bisa memuaskan aku" sahut Omar dengan santai.

Amber menjadi semakin kesal. Omar Al Maktoum mematahkan sesuatu yang tidak pantas untuk Amber sombongkan, "Aku bukan pelacur dan aku tidak pernah ingin menjadi seperti ini!" bentak Amber. Omar menggeram pelan, amarahnya mulai tersulut dan dia bingung kapan waktunya Amber bosan membuatnya marah?

"Dirimu sendiri yang membawamu terjebak di dalam nasib buruk ini Amber" desis Omar dengan tajam. Amber tidak mengerti dengan apa yang Omar katakan, kenapa pria itu menyalahkannya? Dia sama sekali tidak ingin menjadi pelacur, dia adalah korban perdagangan manusia yang entah bagaimana para penjahat itu dapat menangkapnya dan menjual Amber sesuka hati.

"Apa maksudmu?" tanya Amber penuh selidik.

Nafas Omar yang memburu kesal menerpa wajahnya. Mereka bertatapan cukup lama, saling melemparkan makian satu sama lain lewat tatapan mata itu hingga Omar bangkit dan meninggalkan Amber yang membutuhkan jawaban begitu saja.

Sial.

Doha, Qatar.

Amber termenung di dalam kamarnya setelah mereka sampai di rumah Omar. Amber pikir Omar tinggal di apartemen layaknya pria lajang pada umumnya tapi ternyata pria itu tinggal di dalam rumah yang sangat luas dan mewah sendirian.

Amber sendiri mendapatkan kamar yang luas, ranjang yang empuk dan mahal, juga segala keperluan wanita ada di dalam kamarnya. Omar mungkin telah menyiapkan ini sebelum mereka terbang, pria itu pasti sudah berpikir untuk membawa Amber ke Qatar saat membelinya.

Mengingat Omar, Amber jadi kembali teringat akan kalimat aneh pria itu. Amber masih belum mengerti dengan apa yang Omar katakan sebelum pria itu pergi meninggalkan dirinya sendirian di sepanjang penerbangan.

Dirimu sendiri yang membawamu terjebak di dalam nasib buruk ini Amber.....

Apa yang Omar maksud bahwa Amber yang menjebak dirinya sendiri di dalam nasib buruk ini? Amber tidak tahu apapun selain dia yang terbangun dan berada di tengah-tengah pelelangan dalam keadaan yang telanjang. Kalimat Omar membuatnya kembali teringat pada hari di mana Amber dijual kepada pemilik rasbutin, saat itu Amber hampir mati penasaran tetapi jawaban yang para penculiknya berikan malah membuat dirinya semakin kebingungan.

Kau sangat bodoh kau jatuh cinta kepada orang yang salah, Jules....

Sepertinya ada sesuatu yang Omar tahu namun tidak Amber ketahui. Cukup sudah Amber muak dengan kebingungan ini, dia layaknya orang bodoh yang terus bertanya-tanya dan tidak berhenti menerka.

Membuang egonya Amber pun melangkah keluar dari kamar dan menuruni tangga, Amber mendapatkan kamar yang berada di lantai atas dan Omar....Amber tidak tahu di mana kamar pria itu berada. Beruntung ketika Amber berada di lantai bawah ia bertemu dengan seorang pelayan yang sedang membersihkan rumah, Amber pun menghampiri pelayan itu dan bertanya, "Permisi, apa kau tahu di mana kamar Sheikh Omar?"

Pelayan itu tersenyum ramah kepada Amber, "Izinkan saya mengantarkan Anda menuju ke kamar Sheikh Omar, Sayyidati"

Meskipun merasa tidak nyaman dengan sikap penuh hormat pelayan itu Amber tetap mengangguk dan membiarkan pelayan itu mengantarnya langsung menuju ke kamar Omar. Sejenak rumah megah nan mewah Sheikh kaya raya itu membuat Amber terpesona, Omar adalah pecinta barang antik dan juga seleranya terhadap karya seni begitu tinggi dan berkelas hal ini Amber simpulkan melihat banyaknya lukisan karya seniman terkenal yang terpajang di dinding juga guci-guci mahal yang ada di setiap sudut ruangan.

"Ini adalah kamarnya Sheikh Omar, Sayyidati" suara pelayan itu membuat Amber kembali memusatkan perhatiannya terhadap Omar, dia butuh jawaban yang pasti dari pria itu bagaimana pun caranya.

"Baiklah, terima kasih" ucap Amber. Pelayang itu mengangguk sopan dan pamit untuk kembali melanjutkan tugasnya.

Amber mengumpulkan keberaniannya sambil menatap pintu kamar Omar. Kembali ia tekankan kepada dirinya kalau dia tidak boleh keluar dari kamar Omar sebelum mendapatkan jawaban, karena Amber yakin Omar senang mempersulitnya.

Amber berdeham lalu mengetuk pintu sebanyak dua kali dan terdengar suara Omar yang berat dari dalam kamar, "Masuk!"

Amber pun memegang gagang pintu dan mendorong pintu dengan perlahan. Pintu terbuka dan matanya langsung menangkap sosok Omar yang tengah berbaring di ranjangnya, tampaknya Amber mengganggu waktu tidur Omar.

Wajah Omar yang mengantuk terkejut melihat sosok gadis yang berdiri di ambang pintu kamarnya sambil menatapnya. Amber..... apa yang gadis itu inginkan? Apa Amber ingin mengajaknya berdebat lagi?

"Tutup pintunya" ucap Omar kepada Amber. Amber pun menutup pintunya, "Apa yang kau inginkan?" pertanyaan yang keluar dari bibir Omar membuat Amber melangkah menghampiri pria itu.

Ia tidak ingin berlama-lama bersama Omar terlebih lagi mereka hanya berdua saja dalam kamar pria itu, jadi tanpa mau berbasa-basi Amber langsung bertanya, "Apa maksud perkataanmu saat di pesawat tadi?"

Dahi Omar berkerut bingung, "Perkataan yang mana?" tanya Omar tak mengerti.

Amber berdecak sebal kemudian mengulang apa yang pria itu katakan beberapa jam yang lalu di dalam penerbangan, "Dirimu sendiri yang membawamu terjebak di dalam nasib buruk ini Amber" kerutan di dahi Omar langsung menghilang, "yang itu" lanjut Amber.

Omar menghembuskan nafas gusar, ia tak menyangka Amber kemari dan mengganggu waktu tidurnya hanya untuk menuntut jawabannya saat di pesawat tadi. Amber benar-benar menyebalkan!

"Bukan apa-apa, kembalilah ke kamarmu" ucap Omar.

Amber yang keras kepala menggeleng, "Aku tidak akan pergi sebelum mendapatkan jawabannya Omar"

"Dan aku tidak peduli" sahut Omar. Ia kembali berbaring memunggungi Amber lalu menyelimuti dirinya. Persetan dengan gadis itu, Omar tidak peduli jika Amber berdiri seharian di kamarnya lagi pula ia sama sekali tidak dirugikan.

"Kau pasti tahu sesuatu tentang penculikanku, tolong beritahu aku Omar....aku tidak bisa hidup bersama kebingungan ini" suara Amber yang serak membuat Omar langsung berbalik untuk melihat gadis itu, dan yang benar saja Amber berdiri di sana dengan tubuh yang gemetar dan juga air mata yang siap tumpah.

Sial.

Akhirnya Omar pun menyerah, "Akan aku beri tahu tapi hapus air matamu terlebih dahulu"

Amber langsung mengangguk dan menghapus air mata yang masih berkumpul di matanya. Omar mulai bangkit dari ranjang pria itu menarik tangan Amber menuju ke sofa dan menyuruh gadis itu untuk duduk di sana. Sementara Omar berjalan menuju ke laci nakas dan mengambil data diri Mustafa Nalceli yang Hamdan berikan kemarin malam kepadanya.

Amber menatap map cokelat yang ada di tangan Omar saat pria itu kembali menghampirinya. Omar meletakkan map itu di meja, tepat di hadapan Amber lalu berkata, "Baca saja itu"

Amber pun mulai membuka map cokelat itu dan membacanya. Omar menatap wajah serius Amber, menunggu gadis itu meledak tapi yang Omar lihat hanyalah wajah pucat yang penuh kebingungan, entah Amber terlalu terkejut melihat semua fakta ini atau dia masih belum mengerti.

"Ini...."

"Dia pria yang kau kenal dari situs kencan online" sahut Omar.

Bibir Amber mulai bergetar pelan. Lembaran kertas yang berisi data diri Mustafa Nalceli membuka mata Amber bahwa Murat telah membohonginya, pria itu menggunakan data diri palsu untuk menjebaknya. Murat Soydere adalah Mustafa Nalceli, anggota dari kelompok kriminal yang

menculik para wanita untuk dijual. Amber melihat daftar korban Murat namun dirinya tidak ada di sana, mengapa?

Amber mengangkat wajahnya untuk melihat Omar yang duduk di seberangnya, "Ini tidak mungkin.....kau pasti salah, bu-bukan— bukan dia yang menjualku!"

Omar melempar senyum penuh ejekan kepada Amber, "Kau sudah lihat, kau sudah mendapatkan jawabannya aku tidak punya kewajiban untuk membuatmu percaya"

Seketika itu juga Amber menangis dengan keras. Omar terkesiap melihat tangis Amber yang meledak, ia tahu Amber pasti akan menangis tapi Omar tidak menyangka tangis gadis itu akan separah ini.

Omar beranjak dari duduknya dan menghampiri Amber yang terisak kuat di seberangnya. Pria itu mencoba menyentuh punggung Amber dengan lembut sambil berkata, "Hei, tenanglah Amber"

"Murat....tidak mungkin, di-dia mencintaiku....bukan dia yang menjualku Omar! Dia pasti dijebak dan berada di dalam bahaya!" jerit Amber disela-sela isakannya.

Batin Omar mengumpat pelan, Amber memang bodoh gadis itu terus menutup matanya dan menyangkal bukti-bukti yang telah ia lihat sendiri. Cinta, siapa saja bisa bodoh jika telah jatuh cinta jadi Omar sudah tahu mengapa Amber bisa setolol ini.

"Kau seharusnya lebih berhati-hati" kata Omar, "Dunia ini kejam Amber, jangan percaya kepada siapa pun kecuali dirimu sendiri"

Amber masih menangis, Omar mendesah lelah lalu menarik gadis itu untuk masuk ke dalam pelukannya. Amber tersedu di dalam dekapan Omar yang hangat, dekapan yang membuat Amber perlahan menjadi lebih tenang.

Amber tidak menyangka bahwa Muratlah yang telah menjebaknya. Amber datang ke Turki membawa cinta dan harapan yang begitu besar untuk Murat, mereka telah merencanakan segalanya dan Murat juga berjanji akan memperkenalkan Amber kepada orang tuanya tapi ternyata.....semuanya kandas, bukan semuanya memang tidak pernah ada, hanya Amberlah yang menyusun rencana itu sementara Murat hanya ingin menjebaknya.

Kini Amber tidak dapat berpikir banyak lagi. Ia benar-benar shock dan masih sulit menerima kenyataan ini. Di dalam dekapan Omar tangis gadis itu mulai mereda, perlahan mata Amber terpejam dan dia terlelap bersama lelah yang membebani hati dan juga pikirannya.

10 *You Kissed My Soul*

Sinar matahari yang masuk melalui jendela menyorot sepasang manusia yang tengah terlelap bersama di ranjang pagi ini. Mereka saling memeluk, berbagi kehangatan di dinginnya pagi meskipun telah berada di balik selimut. Setelah sekian lama akhirnya Omar mendapatkan tidur berkualitasnya, begitu pula dengan Amber yang tidak pernah tertidur pulas semenjak nasib buruk menyimpannya.

Belum lama pagi menjelang Omar sudah memberikan pergerakan kecil yang membuat Amber terbangun. Tangan Omar yang memeluk Amber berpindah untuk menutup wajahnya agar tidurnya tidak terusik oleh sinar mentari. Pergerakan kecil itu membuat mata Amber terbuka dan menangkap langsung sosok pria yang paling ia hindari kini justru berbaring di sisinya.

Omar Al Maktoum.....

Amber terkesiap dan langsung mengambil posisi duduk lalu mengecek pakaiannya. Semuanya masih lengkap ia masih mengenakan piyama yang ia kenakan kemarin malam, syukurlah.

Amber kembali tenang kemudian mengusap wajahnya yang kusut di pagi hari. Gadis itu mencoba mengingat bagaimana dirinya bisa berakhir teridur pulas di kamar Omar dan ingatan tentang dirinya yang menangis semalaman penuh di dalam pelukan Omar membuat Amber

malu setengah mati. Sebaiknya Amber harus segera keluar dari kamar ini sebelum pemilik kamar terbangun.

Amber pun turun dari ranjang dengan hati-hati agar Omar tidak terbangun. Gadis itu berjalan menuju ke pintu tapi sialan, pintu kamar Omar terkunci! Amber mendesah gusar, kini ia tidak punya tempat penyelamatan diri selain kamar mandi.

Cukup lama Amber berada di kamar mandi, tiga puluh menit ia pakai untuk membersihkan diri dan sisanya Amber duduk di pinggir bath tub sambil memikirkan kapan ia bisa keluar dari sini. Amber takut jika ia keluar dari kamar mandi dan Omar sudah bangun, lalu apa yang harus ia lakukan? Menyapa pria itu? Oh tidak itu ide yang buruk.

Amber terus berpikir sekaligus mengumpulkan keberaniannya di dalam kamar mandi hingga ia pasrah dan memutuskan untuk keluar dari kamar mandi ini. Semoga saja Omar belum bangun atau kemungkinan yang lain pria itu sudah keluar dari kamarnya untuk sarapan. Tapi harapan Amber tidak terkabul, doanya ditolak mentah-mentah oleh tuhan saat ia membuka pintu dan melihat Omar Al Maktoum berdiri menghadap keluar jendela sambil berbicara dengan ponselnya.

Oke, sepertinya Amber punya kesempatan untuk kabur!

"Aku ingin secepatnya, jangan biarkan wanita itu berulah lagi!" suara bentakan Omar membuat langkah Amber yang sedang menuju ke pintu terhenti. Omar membicarakan soal wanita yang mana? Apa pria itu punya banyak pelacur yang bernasib sama sepertinya dan juga suka berulah persis seperti Amber?

"lakukan saja, lakukan apa pun yang dapat mempercepat prosesnya" ucap Omar. Amber yang senantiasa berdiri di belakang pria itu menyimak setiap kata yang keluar dari bibir Omar. Ia penasaran dengan sosok wanita yang Omar bicarakan bersama seseorang yang ada di ponselnya. Mungkinkah itu Amber? Dan proses apa yang Omar bicarakan?

Tanpa Amber sadari Omar berbalik dan dia tidak punya kesempatan untuk kabur lagi. Mereka sama-sama terkejut ketika bertatapan, Omar khawatir kalau Amber sudah berdiri di belakangnya cukup lama dan mendengarkan perbincangan Omar bersama Hamdan melalui ponselnya

"Sejak kapan kau berdiri di sana?" tanya Omar dengan mata yang menyorot tajam. Ponsel pria itu masih menempel di telinganya, melihat Amber yang bungkam Omar langsung mematikan ponselnya lalu berjalan menghampiri gadis itu.

"Apa saja yang sudah kau dengar, Farasha?" tanya Omar, lagi.

Amber menggigit bagian dalam pipinya kemudian dengan gugup ia menjawab, "se-sejak kau mengatakan jangan biarkan wanita itu berulah lagi"

Omar mendesah lega, setidaknya Amber tidak mengerti dengan apa yang ia dengar. Kedua tangan Omar memeluk pinggang Amber, demi tuhan Amber tampak begitu segar dan harum sehabis mandi membuat Omar semakin sulit menahan diri untuk tidak menarik tali handuk gadis itu sekarang juga.

"Kau sudah baikan?" tanya Omar. Awalnya dahi Amber berkerut bingung namun kemudian Amber memberikan anggukan kepada Omar, "Kemarin malam kau ketiduran jadi aku—"

"Terima kasih" sela Amber, ia malu membicarakan kejadian tadi malam di mana ia terisak kuat di dalam pelukan Omar.

Omar tersenyum, pria itu menangkup wajah Amber lalu dengan satu tangannya ia mengusap pipi Amber yang halus dan lembut. Seketika itu juga pipi berbintik itu merona memberikan warna pada kulit wajahnya yang pucat.

"Matamu bengkak" ucap Omar seraya menatap kelopak mata Amber yang sembab.

"Ah ini, bukan apa-apa" sahut Amber.

"Aku akan menyuruh pelayan untuk mengopresnya"

"Tidak perlu Omar ini hanya—"

"Tentu perlu Farasha...." Sela Omar penuh penekanan, Amber tidak bisa berkata-kata saat pria itu mulai mendekatkan wajahnya. Ia juga tidak dapat bergerak sedikit pun, yang Amber lakukan hanyalah menatap bibir Omar yang semakin dekat hingga bibir yang dingin itu mendarat lembut di permukaan bibirnya.

Tubuh Amber menegang di dalam pelukan pria itu. Omar hanya menempelkan bibir mereka kemudian berkata, "Aku ingin mencium bibirmu, dengan sangat buruk"

Dengan susah payah Amber meneguk ludahnya. Entah apa yang merasuki gadis itu yang jelas Amber lah orang yang

pertama yang menggerakkan bibirnya untuk memagut bibir Omar, menyesap bibir bawah Sheikh itu dengan ragu-ragu lalu tanpa menunggu lama Omar mengambil alih kendali atas ciuman itu. Merubah ciuman canggung Amber menjadi ciuman panas yang sangat intim.

Amber melenguh, Omar meraup habis bibirnya, melesakkan lidahnya masuk ke dalam kehangatan mulut Amber kemudian membelit lidah gadis itu. Semua tulang Amber menjadi melunak, tangannya yang semula berada di sisi kini bergerak mencengkeram otot biseps Omar cukup kuat. Ciuman itu membuat Amber melayang, bibir Omar yang menciumnya dengan mesra membuat amber lupa akan segala hal.

Omar menggeram pelan di dalam mulut Amber yang manis. Tangan pria itu kini menekan tengkuk Amber, guna memperdalam bibir dan lidahnya menguasai ciuman yang teramat manis itu. Sialan, Omar harus berhenti jika tidak ia pasti akan melewati batasannya dan merobek handuk yang menutupi tubuh telanjang Amber sekarang juga.

Nafas Omar memburu di saat pria itu menjauh dari Amber setelah melepaskan pagutan bibir mereka. Amber masih linglung, bola mata cokelat terang gadis itu masih menatap Omar dengan tatapan yang berkabut, kesadaran Amber baru kembali setelah Omar berkata, "Aku akan panggilkan pelayan untuk mengopres matamu"

Sebelum Amber dapat menolak Omar sudah lebih dulu pergi meninggalkan kamarnya. Amber tetap berdiri kaku di tengah-tengah kamar Omar yang luas pagi itu, jemarinya terulur menyentuh bibirnya yang membengkak akibat

ciuman Omar yang intim. Amber bahkan masih dapat merasakan rasa sang Sheikh di sana, begitu manis namun juga pekat, tajam dan juga berat, membuat kepala Amber terasa pusing seperti baru menegak banyak gin.

Oh apa yang baru saja terjadi?

11 Magic

Kenyataan bahwa Murat lah yang telah menjebaknyanya membuat Amber menjadi sedih. Gadis itu tidak menyangka bahwa selama ini ia dibodohi oleh seseorang yang teramat ia cintai. Bagaimana Murat tega menjebak Amber seburuk ini sementara Amber memberikan banyak cinta yang tak terhingga kepada pria itu.

Apakah dunia memang sekejam yang Omar katakan? Tidak adakah sedikit cinta yang dapat dunia berikan? Cinta yang tulus dan murni, yang menjaga sekaligus mengasihi, cinta yang tidak menyakiti apalagi membodohi, tidak adakah cinta seperti itu yang tersisa di dunia yang keji ini?

Air mata Amber jatuh mulus membasahi pipinya ketika gadis itu mengingat pertengkarannya bersama Annie, ibunya. Annie mati-matian menahan Amber untuk tidak bertemu dengan Murat, pemuda asing yang menurut Annie sangat berbahaya. Saat itu Amber pikir ibunya terlalu berlebihan namun semua peringatan yang Annie berikan ternyata benar. Murat adalah pria yang berbahaya, ibu Amber juga sempat memperingati Amber tentang betapa kejamnya dunia di zaman modern ini. Perdagangan manusia, penjualan organ dalam, pelecehan seksual, dan perbudakkan di zaman sekarang bermain rapi dengan berbagai modus. Dan gadis muda seperti Amber lah yang paling diincar.

Kau belum tahu Amber, kejahatan ada di mana-mana dengan berbagai cara menjerat korban terlebih lagi gadis-gadis muda sepertimu.....

Amber terisak. Mata Amber yang memandang jauh ke luar jendela kamar membayangkan rumahnya. Udara Inggris, pelukan hangat sang ibu, hari-hari sibuknya di kampus, dan juga teman-temannya. Amber merindukan semua itu, Amber rindu kebebasannya tapi sekarang kebebasan hanyalah sebuah angan-angan. Kini Amber tidak bisa menyalahkan Omar lagi, ini murni kesalahannya, kebodohan Amber lah yang membuat kebebasannya terenggut. Sementara Omar hanya membeli barang yang pria itu anggap bagus.

Baru saja Amber mengingat Omar kini aroma kayu manis dari tubuh tegap Sheikh itu memenuhi indera penciumannya, aroma yang manis sekaligus tajam itu membuat jantung Amber berdebar dan tubuhnya melemas tanpa alasan.

"sekarang apa yang membuatmu menangis lagi, Farasha?" itu suara Omar yang dalam dan tajam menuntut sebuah jawaban.

Amber berbalik setelah menghapus habis air mata yang membasahi wajahnya. Omar selalu kesal melihat air matanya, well mungkin pria itu benci gadis yang cengeng.

"Bukan apa-apa" sahut Amber.

Omar melangkah maju mendekati Amber, Amber yang terjebak oleh dinding tidak punya kesempatan untuk mundur. Pria itu semakin dekat hingga memerangkap Amber dengan tubuhnya yang tegap di dinding. Omar

menatapnya dan kali ini Amber yang lancang tidak lagi mengalihkan wajahnya. Gadis itu juga menatap Omar tanpa rasa takut, menatap mata hitam kelam yang memiliki sejuta pesona yang tersimpan.

"Bersiaplah, aku akan membawamu keluar" ucap Omar.

Nafas Amber tercekat, kedua tangan Omar yang semula berada di sisi Amber kini memeluk pinggang Amber dengan erat. Amber dapat merasakan perut Omar yang keras dan tanpa sadar gadis itu menggigit bibir bawahnya. Amber kembali teringat oleh ciuman intimnya bersama Omar beberapa hari yang lalu.

"Why?" tanya Amber. Amber pikir Omar tidak akan membiarkan dia melihat dunia luar lagi setelah Amber mencoba melarikan diri ketika di Marrakesh.

"Hanya bermaksud baik" bisik Omar. Amber dapat merasakan cengkeraman Omar di kedua sisi pinggangnya, "Aku tahu kau bosan terkurung di dalam kandangku, Farasha" lanjutnya.

Wajah Omar semakin dekat tapi Amber tahu Omar tidak berniat menciumnya saat ini, Omar hanya mencoba untuk menggodanya saja jadi Amber membiarkan Omar melakukan apa pun yang dia inginkan.

"Pria itu yang membuatmu sedih?" tanya Omar dengan suara yang lembut namun mengintimidasi.

Amber tidak menjawab pertanyaan Omar, gadis itu malah kembali teringat data-data korban dari Mustafa Nalceli yang ia baca kemarin malam. Nama Amber tidak ada di daftar nama korban Mustfa Nalceli. Hal ini membuat

Amber bingung dan merasa kurang yakin bahwa Mustafa atau Murat lah yang telah menjebaknya.

"Boleh aku tanya sesuatu?" Dahi Omar berkerut namun kemudian pria itu mengangguk. Amber menjilat bibirnya yang mendadak mengering sebelum kembali bertanya, "kenapa namaku tidak ada di dalam daftar korban Mustafa Nalceli?"

Omar terdiam dengan wajah yang sulit Amber artikan. Pria itu memalingkan wajahnya kemudian mundur beberapa langkah dari Amber, memberikan sedikit jarak di antara mereka lalu berbalik. Amber sudah pasrah, ia pikir Omar tidak akan memberikan jawaban atas pertanyaannya namun ternyata sebelum Omar melangkah pergi meninggalkan kamarnya pria itu berkata, "Hanya ada dua kemungkinan....."

Amber berdebar menunggu jawaban Omar, Omar menoleh menatap Amber melalui bahunya, "Yang pertama keluargamu tidak peduli kepadamu atau kemungkinan yang lain mereka tidak pernah sadar bahwa kau menghilang"

Nafas Amber tertarik dengan berat dan tercekak di tenggorokannya sebelum gadis itu berhasil menghembuskannya. Omar meninggalkan Amber begitu saja setelah pria itu memberikan jawaban yang Amber butuhkan, jawaban yang membuat Amber gemetar dan memaksa dirinya untuk berpikir lebih keras.

Hanya ada dua kemungkinan, yang pertama keluargamu tidak pernah peduli kepadamu atau kemungkinan yang lain mereka tidak pernah sadar bahwa kau menghilang....

Kemungkinan yang pertama tidak mungkin terjadi. Annie, sang ibu, sangat peduli kepadanya. Mereka juga sudah berbaikan setelah Amber sampai di Turki. Namun kemungkinan yang kedua membuat Amber menjadi yakin bahwa Annie yang tidak pernah menyadari Amber menghilang adalah alasan mengapa nama Amber tidak ada di dalam daftar korban Mustafa Nalceli.

Annie tidak melaporkan kehilangan Amber kepada polisi pasti karena ibunya tidak pernah menyadari bahwa Amber sudah diculik dan telah diperjualbelikan berulang kali. Aneh, padahal Amber sudah mengatakan kepada Annie bahwa ia akan pulang setelah liburannya berakhir. Murat Soydere alias Mustafa Nalceli pasti telah memanipulasi segalanya. Entah apa yang telah pria itu lakukan sehingga Annie tidak pernah mencari sang putri.

Amber tersadar dari lamunannya ketika ia merasakan telapak tangan Omar yang kasar menggenggam jemarinya. Mereka berada di dalam mobil dan entah menuju ke mana, Amber tidak tahu Omar akan membawanya ke mana yang pasti Amber tidak punya niat untuk kabur lagi karena gadis itu tahu sekeras apa pun usahanya untuk lari Omar akan tetap menemukannya dengan mudah.

"Kita akan ke mana?" tanya Amber.

Omar tersenyum kecil dan membawa jemari Amber untuk ia kecup, Amber berdebar, debaran yang tidak Amber

inginkan karena debaran itu untuk seorang pria yang salah yang seharusnya Amber jauhi.

"Kau semakin saat cantik berbicara lembut seperti itu, Farasha" ucap Omar, "Aku menyiapkan sebuah kejutan untukmu"

Sebelah alis Amber terangkat saat ia menatap Omar yang juga sedang menatapnya dengan hangat, "Seharusnya kau tahu aku agak trauma dengan kejutan"

Omar terkekeh pelan, tawa kecil yang keluar dari bibir Sheikh itu membuat jantung Amber bedebar tak karuan. Ini pertama kalinya Amber melihat Omar tertawa meskipun tawa itu hanyalah tawa biasa namun Amber dapat melihat kebahagiaan yang menyorot melalui mata Omar yang tajam.

Mobil melaju pelan saat mereka melalui sebuah tempat yang ramai dengan orang-orang. Amber menatap ke luar jendela mobil dan melihat banyak orang mengelilingi bangunan-bangunan tradisional yang dipenuhi oleh lampu, tampaknya ada perayaan di sini.

"Kau tidak takut membawaku ke tempat ramai seperti ini, Sheikh Omar?" tanya Amber kepada pria yang duduk di sampingnya dan tak kunjung melepaskan tautan jemari mereka.

Omar tersenyum kecil lalu berkata, "Aku pikir kau cukup pintar untuk tidak melakukan hal bodoh lagi, Amber" Amber hanya tersenyum masam meskipun benaknya mengakui itu, dia sudah jera melakukan hal bodoh lagi.

Omar membawa Amber keluar dari mobil setelah sopir mendapatkan tempat parkirnya. Omar menggenggam tangan

Amber, membawa Amber berbaur di dalam keramaian orang-orang yang tengah merayakan hari jadi Doha. Pesta perayaan dan festival itu diadakan di Katara Cultural Village, sebuah pusat kebudayaan yang berada di Doha, Qatar.

Tanpa memikirkan bahwa dirinya adalah seorang Sheikh, Omar terus menarik Amber menuju ke barisan terdepan agar mereka dapat menikmati pertunjukan. Saat sudah berada di barisan terdepan, Omar membawa Amber untuk berdiri di depannya sementara ia melindungi gadis itu dari para pria brengsek yang suka mengambil kesempatan dari keramaian ini.

"Perayaan apa ini?" tanya Amber sedikit berteriak karena suasana di sekitar mereka yang berisik.

Omar sedikit menunduk, menyejajarkan bibirnya tepat di telinga Amber lalu berkata, "Perayaan ulang tahun Doha, festival kebudayaan yang hanya dapat di nikmati satu kali dalam setahun" Wow, Amber tidak pernah melihat festival yang seperti ini sebelumnya. Hidupnya hanya ia habiskan dengan menyendiri bersama buku, tugas, satu kaleng soda, dan keripik kentang tentunya.

Lampu menyorot ke arah para penari sufi yang tengah berputar bersama musik merdu dan juga syair dalam bahasa arab yang tidak Amber mengerti, namun syair itu terdengar sangat menyenangkan di telinga Amber membuat jiwanya yang lelah terasa damai dan sejuk.

Setelah tarian sufi berakhir Omar membawa Amber menuju ke Blue Mosque, sebuah masjid yang berdiri di Katara Curtural Village. Amber yang dibawa menuju ke Blue

Mosque tak henti-henti berdecak kagum saat melihat bangunan tradisional yang mereka lewati.

Blue Mosque memiliki bentuk yang cukup unik, bentuk rumah ibadah itu memanjang dan berduri mirip seperti kaktus. Di samping Blue Mosque terdapat rumah bagi para burung merpati, banyak orang yang berkumpul di sana dan sepertinya mereka sudah tidak sabar menyaksikan pertunjukan yang lain. Omar membawa Amber menuju ke perkumpulan itu, ada seorang pria berjubah hitam yang berdiri di tengah-tengah kerumunan. Pria itu berbicara menggunakan bahasa arab yang tidak Amber mengerti.

"Apa katanya?" tanya Amber kepada Omar.

"Dia bilang apakah kau siap menyaksikan keajaiban?"

Amber terkekeh pelan dan kembali melihat ke arah pria berjubah hitam itu. Beberapa wanita bergabung di tengah kerumunan, masing-masing dari mereka membawa dua merpati putih di tangannya dan ketika si pria berjubah hitam berseru merpati putih itu dilepaskan dan mulai terbang mengelilingi mereka bersama banyak merpati lain yang entah muncul dari mana.

Amber tak berkedip menyaksikan keindahan makhluk bersayap putih itu. Di saat petikan gambus dan qanun terdengar merpati-merpati itu berhenti berkeliling dan terbang ke atas. Seketika itu juga Amber takjub melihat para wanita yang berdiri bersama pria berjubah hitam tadi kini berubah menjadi penari perut yang tengah bergoyang mengikuti irama musik khas timur tengah.

Keajaiban.....

Amber tertawa lepas dan ikut bertepuk tangan sama seperti para penonton yang lainnya. Namun tidak dengan Omar, pria itu tidak menikmati pertunjukannya. Omar melihat keajaiban lain yang membuatnya tak sanggup untuk bertepuk tangan, keajaiban yang ia lihat di wajah Amber. Senyum indah dan tawa yang keluar dari bibir itu membuat sang sheikh terhipnotis cukup lama. Kebahagiaan Amber membuat gadis itu jauh lebih bersinar, mengalahkan merpati putih dan para penari yang tampil pada atraksi sulap malam itu.

Perayaan dan festival yang diadakan di Katara Cultural Village berlangsung hingga larut malam. Omar membiarkan Amber yang sudah lama tidak merasakan kebebasannya menikmati semua acara itu hingga selesai. Festival itu sangat menyenangkan, Omar akui ini pertama kalinya ia berada di tempat umum untuk menyaksikan acara-acara yang seperti itu, festival, tarian, pertunjukan, dan Omar sangat menyukainya, ia suka melihat Amber bahagia.

Mereka kembali ke rumah dan Amber tidur di dalam pelukan Omar di sepanjang perjalanan pulang. Bisakah waktu kembali diputar? Omar ingin menikmati malam ini lagi, menyaksikan festival bersama Amber dan membiarkan gadis itu tertidur di dalam pelukannya di sepanjang perjalanan pulang. Oh bahkan Amber masih berada di dalam pelukannya tapi Omar sudah merindukan Farashanya.

Mobil berhenti di depan rumah. Sopir turun dari mobil untuk menawarkan bantuan kepada Omar yang hendak menggendong Amber yang masih terlelap.

"Biar saya—"

"Tidak perlu, tolong buka saja pintunya" ucap Omar. Sopir itu mengangguk dan membukakkan pintu mobilnya.

Dengan hati-hati Omar menggendong Amber turun dari dalam mobil. Tubuh gadis itu sangat ringan sehingga Omar tidak kerepotan menggendong Amber hingga ke kamarnya.

Omar membaringkan tubuh Amber dengan lembut di ranjang. Pria itu membuka sepatu Amber lalu menyelimuti gadisnya yang tersenyum kecil di dalam tidurnya. Senyum itu membuat Omar ingin bertahan lebih lama di kamar Amber untuk memandangi wajah Amber yang cantik. Omar membawa dirinya duduk di atas ranjang kemudian tangan pria itu terulur untuk merapikan helaian rambut nakal yang mengganggu pemandangannya.

Perlahan senyum itu memudar dan Omar merasa cukup. Omar mengelus pipi Amber sebelum ia bangkit dari tepi ranjang kemudian berbalik untuk pergi. Namun sesuatu menahannya. Omar dapat merasakan jemari halus Amber menggenggam tangannya, menahan langkah Omar untuk pergi ketika gadis itu berkata, "Tidurlah bersamaku, Omar...."

12 *Invitation*

Omar membuka matanya dan langsung melihat pemandangan indah yang tersuguhkan di hadapannya. Amber yang terlelap sangatlah cantik, kelopak mata yang indah itu terpejam bersama bulu mata Amber yang lentik, bibir yang ranum, wajah yang halus dan cerah di pagi hari, Amber memang diciptakan sebagai hidangan nikmat untuk mata yang lapar.

Keindahan itu menarik Omar semakin mendekat, sangat dekat hingga ujung hidung mereka yang mancung saling bersentuhan. Omar berdiam diri menatap Amber cukup lama hingga tangannya terulur untuk menyentuh helaian rambut pirang Amber yang halus, Omar bawa helaian itu ke hidungnya dan ia hirup dalam-dalam aroma Amber di sana, tercium seperti buah-buahan yang segar dan manis.

Sial, pagi yang buruk tampaknya menyambut Omar karena menyesali janjinya yang ia buat ketika ia kesal kepada Amber. Omar berjanji untuk tidak menyentuh Amber tanpa persetujuannya. Seharusnya Omar tidak menjanjikan hal yang membuat dirinya tersiksa seperti sekarang, dia sudah sangat keras menginginkan Amber namun tidak bisa berbuat apa-apa meskipun ia berhak untuk menyentuh pelacurnya.

Janji itu harus Omar pegang.....

Dengan perlahan Omar menyingkir dari Amber dan turun dari ranjang. Berlama-lama bersama sleeping beauty itu hanya akan membuatnya merana, sekarang Omar harus mandi dan berangkat bekerja sebelum ia mengikat Amber lalu memaksa gadis itu untuk melayaninya pagi ini.

Sebenarnya itu ide yang sempurna jika saja Omar tidak menjanjikan hal bodoh beberapa hari yang lalu.

Suara ketukan pintu membuat Omar yang sedang sibuk membaca dokumen yang ada di tangannya berhenti. Pria itu membuka kembali kacamatanya lalu berkata, "Masuk!"

Sosok Hamdan sang asisten pun masuk ke dalam ruang kerja Omar. Dahi Omar berkerut bingung melihat langkah Hamdan yang lebar dan juga wajah Hamdan yang tampak panik, asistennya sedang gelisah Omar yakin pasti ada masalah.

"Sabah alkhyr, Sheikh" *selamat pagi, Sheikh.*

"Duduklah" ucap Omar, Hamdan pun duduk di hadapannya, "Ada masalah apa?" tanya Omar tanpa mau berbasa-basi.

"Sebelumnya saya ingin meminta maaf, Sheikh Fatimah telah pergi ke Dubai Sheikh pergi kemarin malam, saya sudah mencoba menghubungi Sheikh namun tidak dijawab" ucap Hamdan.

Spontan kedua alis Omar terangkat. Tentu saja ia tidak menjawab panggilan Hamdan kemarin malam karena ia tertidur pulas bersama Amber.

"Biarkan saja dia pergi ke Dubai, itu bukan urusanku" sahut Omar.

Hamdan bergerak gelisah di tempat duduknya dan berkata, "Sheikha Fatimah pergi ke Dubai untuk menyampaikan berita kehamilannya kepada keluarga Anda"

Tubuh Omar menegang di tempat duduknya. Tangan pria itu yang ada di atas meja mengepal, Fatimah sialan! Omar bahkan tidak tahu kalau calon mantan istrinya itu hamil dan demi tuhan, Omar tidak pernah menyentuh Fatimah seujung kuku pun! Ia tidak tertarik kepada wanita bermuka dua seperti Fatimah Al Rashid.

"Bagaimana dia bisa hamil?!" pertanyaan Omar yang menggelegar memenuhi ruangan membuat Hamdan terdiam. Omar merutuki kebodohnya yang salah melemparkan pertanyaan, jelas Hamdan pasti mengira Omarlah yang telah menghamili Fatimah.

"Ah, wanita sialan itu!" maki Omar. Pria itu bangkit dari kursinya lalu berjalan menuju ke jendela. Sudah pasti Fatimah tidak hamil anaknya, itu pasti anak dari hasil perbuatan haram Fatimah bersama selingkuhannya. Karena gugatan cerai Omar wanita itu langsung menyiapkan rencana licik untuk menjebak Omar agar tidak dapat menceraikannya. Hamil adalah satu-satunya jalan agar perceraian mereka tertunda hingga anak itu lahir.

"Apakah dia sudah tahu kalau aku punya bukti atas perselingkuhannya?" tanya Omar kepada Hamdan.

Hamdan menggeleng, "Saya pikir Sheikh Fatimah tidak tahu" jawab Hamdan.

Omar kembali meja, pria itu menumpukkan kedua tangannya di atas meja lalu sambil menatap Hamdan Omar berkata, "itu bukanlah anakku"

"Maaf Sheikh saya tidak bermaksud lancang, saya tahu Sheikh Fatimah memang berselingkuh tapi bagaimana Anda bisa yakin anak yang Sheikh kandung itu anak Anda atau bukan?"

Omar menggeram pelan, "Sialan kau Hamdan, aku tidak pernah menyentuh wanita ular itu!" bentakkan Omar membuat wajah Hamdan memucat. Ia tidak tahu sama sekali kalau Omar tidak pernah menyentuh sang istri, ya karena itu memang bukan urusannya.

"Wanita terkutuk itu, seharusnya aku membunuhnya sejak awal!"

"Membunuh Sheikh Fatimah sekarang bukanlah ide yang bagus Sheikh, keluarga Al Rashid sudah tahu bahwa anda telah menggugat Sheikh dan jika Sheikh terbunuh maka mereka akan langsung mencurigai Anda" ucap Hamdan memberikan saran kepada Omar yang semakin kacau.

Omar mengusap wajahnya dengan gusar, Hamdan sepenuhnya benar membunuh Fatimah bukanlah ide yang bagus untuk saat ini. Para keluarga akan dengan mudah menebak bahwa ialah yang telah membunuh sang istri.

"Baiklah, persiapkan saja bukti-bukti itu dan kirimkan kepada ayahnya, biar keluarga Al Rashid tahu bagaimana kelakuan putri sulung mereka selama ini. Sial, wanita itu menguji habis kesabaranku!"

Hamdan mengangguk. Pria itu bangkit dari duduknya lalu meletakkan selebar undangan di meja Omar. Omar menatap selebar undangan yang ada di mejanya, pesta lagi? ia harap undangan ini bukan undangan pernikahan ketiga Ali Bin Habsyah, sepupunya.

"Sheikh Tamim Al Thani mengadakan perayaan tertutup di Istana Doha, beliau mengharapkan kehadiran Anda" ucap Hamdan.

Omar mencoba meredakan amarahnya lalu bertanya, "Dalam rangka apa?"

Hamdan bingung, bagaimana Omar tidak tahu bahwa hari ini adalah hari penting bagi penduduk Doha, hari jadi Doha, "Merayakan hari jadi Doha, Sheikh" jawab Hamdan. Ah sial, Omar sampai lupa padahal baru kemarin malam ia menyaksikan malam perayaan hari jadi Doha di Katara Cultural Village, "Aku akan datang" sahut Omar.

Hamdan membungkuk hormat lalu pamit untuk melanjutkan pekerjaannya tapi ketika ia hampir sampai di pintu Omar memberikan perintah yang lain, "Kirim penata rias ke rumahku satu jam sebelum acara dimulai, Amber akan ikut bersamaku malam ini"

Hamdan berbalik, ia pikir membawa Amber ke pesta penting itu bukanlah ide yang bagus. Bisa bahaya jika orang-orang tahu siapa Amber yang sebenarnya, terlebih lagi

Amber adalah gadis yang lancang, sulit diatur, dan pembangkang bisa-bisa Amber membuat masalah di acara penting itu.

"Maaf Sheikh—"

"Lakukan saja apa yang aku perintahkan" sela Omar yang tak mau mendengar saran Hamdan.

Omar kembali duduk di kursinya dan memakai kacamatanya untuk memeriksa kembali dokumen yang sempat ia tinggalkan. Sementara itu Hamdan menelan kembali nasihatnya, ia tidak berniat membantah Omar hanya saja— ah sudahlah, di sini tugasnya hanya untuk melaksanakan perintah tuannya, Sheikh Omar Al Maktoum.

"Baik Sheikh" sahut Hamdan seraya membungkuk sopan kemudian keluar dari ruangan Omar dan menutup kembali pintunya.

Setelah kepergian Hamdan, Omar melemparkan dokumennya hingga lembaran kertas itu berserakkan. Omar yang gusar membuka kaca matanya lalu memijit dahinya yang terasa pusing. Ah, Fatimah sialan! Omar tidak tahu kalau wanita itu berani menjebaknya seperti ini. Omar kesal karena pria itu tahu jika berita kehamilan Fatimah sampai ke telinga keluarganya maka urusan perceraian Omar akan semakin rumit.

Sejak awal Fatimah memang sudah berhasil merebut hati keluarga besar Omar dengan perangainya yang lembut dan santun. Kelemahan Omar hanyalah satu yaitu sang ibu. Omar yakin Fatimah pergi ke Dubai pasti untuk mencuci habis otak ibunya agar gugatan cerai yang Omar lemparkan

kepada wanita itu dapat ditarik kembali berkat permohonan sang ibu.

Amber berjalan ke dapur untuk mencari Aisha, salah seorang pelayan yang sering Omar tugaskan untuk melayaninya. Tapi bukannya menganggap Aisha sebagai pelayan Amber justru menjadikan wanita yang berumur 4 tahun lebih tua darinya itu sebagai teman.

Aisha Adalah wanita yang baik, cukup cerdas meskipun tidak punya kesempatan untuk mengenyam bangku sekolah. Aisha juga pernah menjadi korban perdagangan manusia sama seperti Amber, namun bedanya Aisha dijual oleh ayah kandungnya sendiri sehingga gadis itu tidak punya keinginan untuk kembali ke Sudan, negara tempat ia dilahirkan.

"Ah, disini kau rupanya Aisha!" seru Amber yang menemukan Aisha di ruang tengah. Amber yang awalnya senang dapat menemukan Aisha kini mendadak bingung melihat seorang pria fashionable yang berdiri di samping Aisha.

"Uh kau sedang ada tamu ya? Baiklah, aku kembali ke kamarku" ucap Amber dengan sungkan.

Amber hendak berbalik kembali menuju ke kamarnya namun Aisha menahannya, "Sayyidati, Tuan ini adalah tamu untuk anda"

Apa?

Dengan kedua alis yang bertaut Amber kembali berbalik dan melihat pria yang kini tengah menatap Amber penuh penilaian. Tiba-tiba pria itu tersenyum puas kepada Amber layaknya ia menemukan kanvas yang terbaik yang belum pernah ia temui sebelumnya. Err....apakah Omar berniat menjualnya lagi?

"Maaf?"

"Tuan ini dikirim oleh Tuan Hamdan untuk merias Anda" ucap Aisha. Spontan kedua alis Amber terangkat, merias? untuk apa dirinya dirias?

Dengan langkah yang feminim pria itu maju menghampiri Amber lalu mengulurkan tangannya sambil berkata, "Salam Sayyidati, Aku Nadeem. Jadi bisa kita mulai sekarang?"

Amber yang masih belum mengerti di tarik begitu saja oleh si penata rias. Aisha mengantarkan mereka hingga ke kamarnya. Sesampainya di sana Nadeem memaksa Amber untuk duduk di meja rias.

Pria feminim itu berdiri di belakang Amber sambil menatap wajah Amber melalui cermin, satu tangannya memegang dagu Amber membuat Amber menoleh ke kanan dan ke kiri kemudian pria itu berseru girang, "Jangan panggil aku Nadeem jika malam ini kau masih mengenali dirimu Sayyidati"

Amber melepaskan senyum yang tampak seperti ringisan ngeri kepada pria itu melalui cermin.

"Tidak ada yang dapat mengabaikan kecantikanmu malam ini" ujar Nadeem dengan begitu yakin sebelum

berbagai macam kuas pria itu bermain di wajah Amber yang siap untuk dipoles.

13 *Impossible Expectation*

Omar yang bosan menunggu Amber di ruang tengah kini berjalan mencari Aisha dan memerintahkan pelayannya untuk memanggil Amber yang tak kunjung keluar dari kamar, "Jika dia sudah selesai dirias paksa dia untuk keluar dari kamar"

Aisha mengganggu patuh dan langsung berlari kecil menuju ke kamar Amber. Omar pikir sifat pembangkang Amber mulai kembali lagi, gadis itu pasti berdebat dengan penata rias yang Hamdan kirim beberapa jam yang lalu sehingga waktu berdandan Amber berlangsung lebih lama.

Omar yang mulai kesal berjalan mondar-mandir di dekat tangga. Ketika mendengar suara langkah pria itu sudah siap dengan makiannya, "Ada apa denganmu Am—" Omar terpaksa menatap seorang gadis yang sangat cantik dan anggun berjalan menuruni anak tangga dengan hati-hati, "ber..." kata yang terputus tersambung begitu saja. Omar terpana melihat gadis yang kini tampak malu ditatap sedemikian rupa olehnya.

Gaun biru tua melekat pas ditubuh semampai itu, memamerkan kulit lehernya yang putih dan mulus juga sedikit belahan dari kedua payudaranya yang mengintip malu-malu. Gaun itu menjuntai hingga ke mata kaki, memiliki belahan yang memamerkan satu dari dua kaki jenjang yang seksi. Desisan pelan lolos dari bibir Omar kala

si pemakai gaun kian mendekat ke arahnya sambil melemparkan senyum canggung kepadanya.

Amber Wyatt.....

Gadis itu punya sejuta pesona yang menjadi kejutan bagi Omar setiap kali mereka dihadapkan oleh suasana yang baru. Omar pikir Amber yang baru bangun tidur adalah Amber yang paling cantik namun ternyata ia salah, Amber yang anggun dan elegan tak kalah mempesona.

Omar mengulurkan tangannya ketika Amber berada di undukan anak tangga yang terakhir. Pria itu memberikan kecupan manis di punggung tangan Amber dan semakin terpu kau melihat rona merah yang menjalari pipi putih gadis itu lalu ia berkata, "ya milhamat alnajwaa la tanfaeuk alshakwaa, fhbybk la yahwaa 'iilaa wrd alkhdi" *Oh inspirasi jiwa, tidak ada gunanya kau mengeluh sebab, kekasihmu tidak menyukai mawar, kecuali yang ada di pipimu.*

Amber yang tidak mengerti menautkan kedua alisnya dengan bingung. Omar menarik gadis itu semakin dekat, memeluk pinggang Amber dengan kedua lengannya dan menghirup aroma manis yang keluar dari tubuh itu lamat-lamat. Omar menggumamkan sesuatu yang memuji kecantikan Amber dalam bahasanya lagi, hal itu membuat Amber semakin penasaran dan berkata, "English, please...."

Omar terkekeh geli, ia mengangkat wajahnya dari leher Amber menatap wajah cantik yang kebingungan itu lalu mengecup ujung hidung Amber dengan tak kuasa.

"Apa yang baru saja kau katakan?" tanya Amber.

"Hanya sebuah bait dari syair pujangga arab" jawab Omar dengan suaranya yang parau, "Kau sangat cantik, Farasha"

Seketika itu juga Amber menunduk malu. Rasa panas tak henti-hentinya menjalari pipi Amber kala Omar yang tampak menakjubkan terus memujinya yang biasa-biasa saja. Demi tuhan Omar sangat tampan saat ini, membuat Amber terpana dan ingin berteriak cium aku! Namun itu tidak mungkin, Amber tidak boleh bersikap murahan.

"Kita akan kemana?" tanya Amber berusaha menutupi kegugupannya.

"Sebuah perayaan, sudah siap untuk pergi?" tanya Omar. Amber mengangguk.

Amber pikir Omar akan langsung membawanya keluar tapi ia salah, Omar memasukkan tangannya ke dalam saku jas yang ia kenakan lalu pria itu mengeluarkan sebuah kalung berlian yang indah. Nafas Amber tercekat, ia belum pernah melihat kalung yang seindah itu sebelumnya, sangat indah sehingga Amber merasa tak pantas untuk mengenakannya.

"Berbalik Farasha" ucap Omar.

Mata Amber kembali kepada Omar, ia tidak bisa berkata-kata kalung ini....ah, Amber harus menolaknya, "Omar ini—"

"Berbalik saja, Habibi" sayangku. Omar mendorong pinggang Amber sehingga gadis itu berbalik dan memunggungnya. Dengan lembut Omar memasangkan kalung itu di

leher Amber yang indah. Setelah selesai Omar meninggalkan satu kecupan di bahu Amber yang telanjang lalu membiarkan dagunya bertumpu pada bahu yang wangi itu.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Omar kepada Amber yang sibuk memperhatikan kalung yang sudah melingkari lehernya.

Amber menoleh menatap Omar lalu berkata, "Ini cantik tapi berlebihan Omar, aku tidak pantas—"

"Cantik. Hanya itu yang ingin aku dengar" sela Omar.

Amber terdiam saat Omar mengamit jemarinya lalu menarik Amber untuk berjalan di sisinya. Di depan rumah mobil mewah sudah menunggu mereka. Omar membukakan pintu mobil untuk Amber, mempersilahkan gadisnya untuk masuk lebih dulu lalu ia menyusul.

Jujur di sepanjang perjalanan Omar tidak bisa menjauh dari Amber yang cantik. Kalung yang melingkari leher Amber benar-benar memberi nilai lebih kepada kecantikan gadis itu, Amber tampak semakin seksi dengan kalung berlian yang Omar berikan. Ah sepertinya ia tidak salah pilih, baik kalungnya atau pun wanitanya.

Mobil memasuki kawasan istana Doha dan Amber yang terus melihat ke luar jendela mobil kini tidak bisa berkedip. Gadis itu melihat bangunan megah berjejer bak istana yang indah. Para petugas yang berdiri di sepanjang pintu masuk mengingatkan Amber kepada Queens Guard yang ada di Inggris namun bedanya mereka mengenakan turban.

Apakah ini memang istana sungguhan?

Amber menoleh kepada Omar yang sedang sibuk berbicara kepada sopirnya, ketika perbincangan itu selesai Amber langsung bertanya, "Di mana kita berada Omar?"

Omar tersenyum, menarik Amber untuk rapat dengannya lalu menjawab, "Kau akan tahu nanti, Farasha"

"Apa ini perayaan yang penting?" tanya Amber dan Omar langsung mengangguk. Oh tidak, bagaimana mungkin Omar sudi membawanya kemari? Ia hanyalah seorang pelacur saat ini, bukan gadis terhormat yang pantas berada di sisi pria itu.

"Apa yang kau pikirkan, Farasha?" suara Omar menarik kembali kesadaran Amber. Amber terkesiap mendapati Omar yang kini tengah menghirup aromanya dengan rakus di leher, pria itu tampak seperti sedang berusaha menahan diri dengan sangat keras.

"O-omar?"

Omar menggeram pelan, "Kenapa kau begitu cantik Amber? Jika begini aku akan semakin sulit menahan diri" ucap pria itu dengan parau.

Amber meneguk ludahnya dengan kasar ketika Omar mengangkat wajahnya dari ceruk leher Amber. Tatapan tajam pria itu seperti ingin memakannya hidup-hidup dan Amber pun merinding.

Mobil berhenti di depan pintu masuk yang terbuka lebar. Seorang penjaga membukakkan pintu mobil untuk mereka dan Omar lebih dulu turun lalu mengulurkan tangannya kepada Amber. Amber tersenyum canggung saat menyambut uluran tangan pria itu.

Tangan Omar senantiasa berada di pinggang Amber, membawa sang gadis untuk melangkah di sisinya memasuki istana. Mereka diantar menuju ke ruangan di mana perayaan tertutup itu dilaksanakan.

Amber yang berada di sisi Omar tak dapat menahan matanya berkeliling menatap kemewahan yang tersuguhkan. Setiap pilar yang berdiri kokoh berhiaskan ukiran arsitektur kuno khas timur tengah, Amber yakin warna emas yang ada di pilar itu adalah emas sungguhan.

Mereka duduk di meja atas nama Sheikh Omar Al Maktoum. Omar yang duduk di samping Amber beberapa saat untuk menikmati tarian yang ada di depan kini pamit sebentar untuk menyapa para rekannya. Amber menunggu di meja bersama segelas tequilla yang menemaninya, sesekali gadis itu melirik Omar yang sibuk berbincang bersama beberapa pria di meja seberang hingga ia mulai merasa mengantuk.

Oh apakah ia dibawa kemari hanya sebagai pajangan? Amber tidak berniat untuk menyalahkan Omar hanya saja ia bingung mengapa Sheikh yang tampan itu membawa Amber ikut serta jika kehadirannya sama sekali tidak berguna.

Di saat Amber sibuk menatap Omar tanpa sadar para pria yang sedang berbincang itu menoleh ke arahnya, termasuk Omar Al Maktoum yang melemparkan senyumannya untuk Amber. Amber tidak tahu mengapa ia mendadak menjadi pusat perhatian, Amber menjadi gugup namun ketika Omar beranjak dari perkumpulan itu untuk menghampirinya Amber pun kembali tenang.

"Hai" sapa Omar.

"Hai" sahut Amber.

"Mereka penasaran dengan gadis cantik yang datang bersamaku malam ini, kau memperhatikan aku sejak tadi ingin bergabung Farasha?"

Kedua alis Amber terangkat menatap uluran tangan Omar, "Ah aku baik-baik saja di sini" ucap Amber sambil menahan rasa malu karena tertangkap basah memandang Omar sejak tadi.

Tanpa kata Omar mengambil tangan Amber yang ada di atas meja lalu membawa gadis itu untuk berdiri, tentu saja Amber hanya menurut namun ketika berada di sisi Omar Amber langsung berbisik, "Apa yang harus aku katakan kepada mereka, Omar?"

Amber tidak tahu bagaimana caranya ia akan memperkenalkan diri, jujur hanya akan membuat Omar malu sementara jika ia berbohong tentu butuh persetujuan Omar.

"Tidak perlu mengatakan apapun Farasha" sahut Omar.

Amber akhirnya berjalan bersama pria itu menuju ke meja seberang. Amber memasang senyum terbaiknya, walaupun ia gugup setengah mati tapi setidaknya Amber telah berusaha.

Omar memperkenalkan Amber kepada para rekannya menggunakan bahasa arab, Amber hanya mengangguk sopan ketika para pria berkelas itu melemparkan senyum ramah kepadanya.

Omar membawa Amber untuk duduk dan bergabung di meja itu yang mana Amber adalah satu-satunya wanita di antara perkumpulan para Sheikh yang menjadi pusat perhatian para tamu. Amber hanya diam, mencoba membuat dirinya nyaman duduk di sebelah Omar walaupun ia tak mengerti dengan apa yang para sheikh itu perbincangkan.

Beberapa menit berlalu dan Amber nyaris mati kebosanan hingga lampu tiba-tiba menjadi redup dan para tamu khususnya wanita berteriak melihat seseorang yang ada di atas panggung. Perhatian semua orang pun teralihkan, termasuk Amber dan Omar yang ikut menoleh ke panggung di mana seorang pria berpenampilan menarik berdiri di belakang stand mic.

Siapa dia? Mengapa pria itu dapat banyak perhatian?

Wajah bingung Amber membuat Omar tahu apa yang berputar di kepala gadis itu, jadi tanpa ditanya Omar pun menjawab, "Dia Amr Diab, penyanyi yang cukup terkenal di timur tengah. Ingin berdansa?"

Bibir Amber terbuka lebar dan nyaris menyentuh lantai mendengar tawaran dari pria yang paling keji dan dingin itu. Ah Amber hampir lupa kalau Omar Al Maktoum memang bersikap manis akhir-akhir ini karena dirinya yang tidak pernah berulah lagi.

Sebelum menyambut tawaran Omar dengan senang hati, Amber melirik ke bawah panggung yang telah dipenuhi oleh pasangan yang sedang berdansa bersama lagu romantis khas timur tengah yang dinyanyikan oleh Amr Diab.

Tamally maak...

"Aku tidak yakin, aku tidak pernah berdansa sebelumnya" ucap Amber.

Omar tersenyum kecil, mengambil tangan Amber dan mengecupnya lalu berkata, "Percaya kepadaku, Farasha"

Mereka mulai menuju ke depan dan mengambil tempat untuk berdansa. Omar meletakkan kedua tangannya di pinggang Amber, sementara Amber mengalungkan kedua lengannya di leher Omar dengan canggung. Amber menjilat bibirnya yang mendadak mengering, ia tidak tahu sebelumnya kalau lututnya akan terasa lumpuh ketika berdansa bersama Sheikh yang tampan itu. Namun sebisa mungkin Amber mengimbangi setiap langkah Omar, lagipula ini hanyalah dansa sederhana yang perlu Amber perhatikan adalah jangan sampai kakinya menginjak kaki Omar.

"Maaf membuatmu bosan" ucap Omar tiba-tiba.

Amber memberanikan diri untuk menatap mata kelam itu kemudian bertanya, "Apakah terlihat sangat jelas?"

Omar terkekeh pelan, "ketika kau menguap adalah bagian yang terbaik" seketika itu juga pipi Amber memerah dan umpatan pun bermunculan di benak Omar.

"Perayaan apa ini sebenarnya Omar?"

"Sama seperti perayaan kemarin malam, ini adalah perayaan hari jadi Doha hanya saja di tempat yang tertutup dan hanya dihadiri oleh orang-orang penting" jawab Omar.

Kedua alis Amber bertaut bingung, "Orang-orang penting?"

Omar mengangguk, "Ya, seperti para sheikh, pengusaha besar, dan anggota keemiran"

"Dan kau?"

Omar spontan terdiam sebelum senyum geli terbit di wajah pria itu. Demi tuhan Amber tidak tahu siapa dirinya? Oh rasanya ia benar-benar ingin menertawai Amber Wyatt yang tidak mengenali pemiliknya.

"Kau tidak tahu siapa aku?" Amber menggeleng, "mengapa?" tanya Omar, lagi.

Amber menggigit bibir bawahnya dengan gugup sebelum menjawab pertanyaan pria itu, "Ketika aku dibeli Hamdan memberikan tiga aturan yang harus aku patuhi, salah satu dari aturan itu adalah aku tidak boleh banyak bicara apalagi bertanya kepadamu"

Oh Omar ingat itu. Ia memang selalu tertutup kepada siapa saja dan benci jika ada orang yang banyak bertanya mengenai dirinya, terlebih lagi jika orang itu hanyalah seorang pemuas nafsunya. Namun dengan Amber tentu berbeda, ia suka ketika Amber berbicara banyak hal kepadanya, bertanya, bersenda gurau, dan melakukan apa saja bersama gadis itu terasa menyenangkan.

"lupakan aturan itu, kau boleh bertanya apa pun yang ingin kau ketahui kepadaku" ucap Omar, butuh waktu yang sedikit lama bagi Amber memberikan angagukkan paham.

"Jadi siapa dirimu?" tanya Amber.

Omar membawa tubuhnya untuk berputar lalu menarik Amber kembali ke posisi semula, namun kali ini mereka

lebih rapat dan intim, "Aku salah satu Sheikh yang memiliki hubungan kerja sama dengan keemiran Qatar"

Amber semakin kebingungan, "Kau bukan bagian dari keemiran Qatar?" tanya Amber.

Omar menggeleng, "Bukan, Farasha" jawabnya, "Aku keturunan Al Maktoum, aku dari keemiran Dubai"

Oh astaga Amber baru menyadari hal itu, ia baru ingat nama Al Maktoum yang menjadi nama belakang Omar adalah nama keluarga dari penguasa emirat arab hingga kini.

"Ah pantas saja aku merasa tidak asing mendengar namamu" sahut Amber, "Tapi bukankah Qatar punya hubungan yang kurang baik dengan Emirat Arab?" tanya Amber. Omar tersenyum geli, Amber yang ia pikir akan bertanya banyak hal tentang dirinya ternyata lebih tertarik untuk mengetahui hubungan diplomatik antar kedua negara tetangga.

"Itu benar" sahut Omar, "Tapi kami tetap membutuhkan gas dari sini, kontrak kerja samanya akan berakhir pada tahun 2032 dan aku berusaha melakukan tugasku sebaik mungkin"

"Tapi tampaknya kau sangat dekat dengan keemiran Qatar sehingga mereka mengundangmu kemari" ucap Amber.

"Ah, aku dan Sheikh Tamim sudah dekat sebelum hubungan diplomatik Qatar dan Emirat Arab memburuk" jawab Omar.

Amber mengganggu paham dengan senyum puas yang terukir di bibirnya. Omar tak menyangka Amber sudah cukup dengan pertanyaan itu, padahal gadis itu bisa saja mengorek hal yang lebih pribadi mengenai Omar pada kesempatannya kali ini.

"Sudah? Hanya itu yang ingin kau ketahui?"

Kekehan kecil lolos dari bibir Amber, "Kau ingin aku bertanya apa, Sheikh?"

"Apapun.....segalanya tentang aku Amber, aku suka kamu tahu lebih banyak mengenai diriku" jawab Omar. Senyum Amber perlahan luntur, sorot mata yang awalnya ceria dan hangat berubah menjadi murung dirudung kesedihan. Omar tidak tahu mengapa Ambernya yang cantik tiba-tiba berubah, yang pasti ketika Amber menunduk sedih itu sangat mengganggu pikirannya.

"Ada apa, Farasha?" tanya Omar.

Amber kembali menatap Omar dan berkata dengan tegas, "Seharusnya kau tidak bersikap seperti ini Omar"

Omar tentu kebingungan, "memangnya apa yang aku lakukan?"

"Perlakukanlah aku seperti pelacur jangan bersikap seperti ini, kau membuat aku mengharapakan sesuatu yang tidak pantas bahkan hanya untuk aku pikirkan"

14 *Take It All*

Amber berjalan di belakang Omar sambil menatap punggung lebar itu dengan nanar. Omar membawa Amber pulang setelah dansa mereka berakhir. Sikap Omar telah berubah sejak Amber mengatakan soal harapan yang tidak pantas, kini Omar yang hangat dan pengertian telah kembali menjadi Omar yang dingin dan tajam.

Masuk ke dalam rumah yang mewah itu, Amber langsung melangkah menuju ke kamarnya gadis itu memutuskan untuk tidur dan tidak mengganggu Omar yang sedang kesal kepada dirinya. Memangnya apa salah Amber? Ia hanya tidak ingin Omar membuatnya merasa spesial, Amber tidak mau perasaan yang tidak ia inginkan tumbuh secara perlahan karena Amber adalah gadis yang lemah oleh sikap manis dan juga perhatian.

Sambil mendesah lelah Amber menatap pantulan dirinya melalui cermin. Kalung berlian yang Omar berikan masih melingkar di lehernya sama seperti kecupan yang Omar berikan setelah memasang kalung itu. Amber menggeleng cepat untuk mengenyahkan setiap ciuman dan sentuhan Omar yang mulai memenuhi kepalanya, lebih baik dia tidur.

Dengan susah payah Amber mencoba meraih kepala resliting gaunnya, rasanya sangat sulit namun tiba-tiba seseorang menarik turun resleting gaunnya dengan mudah.

Ya, siapa lagi kalau bukan Omar Al Maktoum, hanya pria itu yang berani masuk ke dalam kamarnya tanpa izin.

Amber menatap Omar melalui pantulan cermin, pria itu berdiri tepat di belakang Amber sambil menatapnya dingin. Amber tidak peduli, Omar sudah cukup menyebalkan malam ini.

Tanpa tahu malu Amber mulai menarik gaunnya turun hingga sepotong kain biru tua itu terenggok di lantai. Rahang Omar mengeras menatap tubuh putih Amber yang hanya ditutupi oleh pakaian dalam. Ingin sekali rasanya ia merobek dalaman itu lalu berbuat semaunya kepada Amber Wyatt.

Omar menahan tangan Amber yang hendak membuka kaitan branya. Melalui cermin ia menatap Amber penuh peringatan namun Amber tetap melepaskan kaitan bra yang menutupi kedua payudaranya. Secepat kilat Omar membalik tubuh Amber sebelum bra itu terlepas, ia memegang kedua bahu Amber cukup kuat lalu berkata, "Apa yang kau pikirkan Amber?"

"Aku hanya ingin segera pergi ke ranjang dan mendapatkan tidurku" jawab Amber.

Tangan Omar berpindah ke tengkuk Amber, Omar mencengkram tengkuk yang hangat itu dengan kuat seolah-olah ia siap meremukkan tulang leher bagian belakang Amber.

"Kau mengujiku, iya 'kan?"

Amber tidak memberikan jawaban.

Wajah Omar semakin dekat kepadanya, menahan tengkuk Amber untuk berada di tempatnya, hingga dahi mereka saling menempel dan Omar pun berbisik, "Kelak kau hanya sanggup menerima, bahkan aku tidak akan berhenti meskipun kau berteriak memohon agar aku berhenti"

Amber merinding, gadis itu meneguk ludahnya dengan kasar dan membiarkan Omar melangkah mundur menjauh darinya. Sejenak Amber lega namun di sisi lain ia merasa kehilangan, dominasi dan intimidasi Omar Al Maktoum sudah biasa ia rasakan.

"Omar..." suara Amber bergetar halus saat ia memanggil Omar yang hampir mencapai pintu. Gadis itu melemparkan branya ke lantai, lalu meloloskan pantiesnya melalui kakinya yang jenjang tanpa pikir panjang.

Omar berbalik dan terkejut mendapati Amber yang telanjang. Di balik cahaya lampu kamar yang tidak terlalu terang kulit putih itu bersinar dan memerah di beberapa tempat. Sial, Amber benar-benar ingin mendorongnya ke jurang.

Nafas Omar semakin memburu melihat langkah cantik Amber Wyatt yang menuju ke arahnya. Gadis itu berjalan semakin dekat dan dekat hingga berada tepat di hadapannya dan berkata, "Fuck me...." kedua tangan Omar terkepal erat di sisi, "I'm thinking of you in me right now!"

Masih terus menatap Amber, Omar membawa dirinya keluar dari kurungan jas yang membuatnya semakin gerah. Perlahan Omar maju. cukup keras usaha Omar membiarkan kedua tangannya tetap berada di sisi saat tubuh polos itu benar-benar berada di hadapannya, bahkan harum manis

dan aura panas dari tubuh Amber membuat miliknya semakin sesak terkurung di dalam celana.

"Jika kau mencoba untuk bermain-main denganku, aku bersumpah akan mematahkan lehermu Amber Wyatt"

Tangan Omar menyusup ke dalam helaian pirang Amber yang halus dan mata gadis itu langsung terpejam merasakan sentuhan sang sheikh di sana. Melihat wajah Amber yang menikmati sentuhannya Omar menjadi lebih bergairah, ia tidak menyangka seorang gadis muda mampu membangkitkan birahinya sedemikian rupa hingga Omar tidak mampu mengendalikan diri.

Dengan kedua tangannya Omar mendorong bahu Amber sehingga gadis itu terjatuh di ranjang. Sejak awal ia melihat Amber begitu banyak rencana kotor yang tersusun di kepalanya terhadap Amber si penari perut namun sekarang rencana itu menghilang. Omar tidak tahu apa yang harus ia lakukan sebagai langkah awal, gairah yang menggebu-gebu memerintahkan Omar untuk langsung menyentuh, menyentuh setiap jengkal kulit Amber tanpa melewatkan sejengkal pun dari tubuh yang panas itu.

Amber menggigil ketika tangan Omar menyentuh tubuhnya yang telanjang. Telapak tangan panas itu membelai kulit perut Amber yang halus, membuat seluruh otot Amber mengencang.

"Kau sangat indah Farasha, lebih dari apa yang aku bayangkan" bisik Omar dengan parau.

Amber membuka kedua matanya, menatap Omar yang juga sedang menatapnya penuh pertimbangan namun

tangan pria itu tidak pernah berhenti memberikan Amber banyak sentuhan.

Amber menarik Omar untuk menindihnya, merasakan bagaimana tubuh yang keras itu mendesaknya. Gairah Amber kian membesar, tak terbendung, dan membakar. Tanpa aba-aba Omar menyatukan bibir mereka, menyesap rasa manis yang ada di mulut sang gadis dengan rakus. Amber menerima semua itu dengan pasrah, ia tidak dapat berpikir banyak apalagi saat telapak tangan Omar menyentuh miliknya.

"Mmhhh...." lenguhan Amber lolos begitu saja. Pagutan bibir mereka terlepas dengan lembut, Omar membiarkan gadisnya bernafas di tengah-tengah situasi yang semakin memanas, "Sheikh..." suara Amber yang halus menggelitik gairahnya.

Omar mengecup dagu Amber, kecupan itu perlahan turun ke leher putih Amber yang berhiaskan berlian, semakin turun hingga Amber dapat merasakan nafas Omar yang panas menerpa ujung dadanya.

"Omar...."

Omar tersenyum sebelum meraup puting Amber ke dalam mulutnya, di saat yang bersamaan jemarinya juga menerobos masuk ke dalam celah Amber yang basah. Punggung Amber melengkung menerima serangan itu, mulut Omar yang basah dan hangat, juga jemarinya yang terus bergerak membuat Amber hancur secara perlahan.

Tangan Amber yang awalnya berada di leher Omar kini meremas surai hitam yang lebat milik Omar sebagai

pelampiasan. Pria itu terus menyiksa tubuhnya, mendorong Amber ke dasar laut hingga desakan itu datang dan membawa Amber kembali ke permukaan. Amber terengah, miliknya berdenyut meremas pelan jemari Omar yang masih berada di bawah sana. Amber tidak tahu apa yang baru saja ia alami, mungkin itu yang sering orang-orang sebut dengan orgasme, puncak reaksi seksual yang memberikan ilusi seolah-olah orang yang mengalami melayang jauh ke atas langit.

Ketika otot-otot Amber yang menegang kembali melemah, Amber membuka kedua matanya dengan nafas yang terengah-engah. Amber menatap wajah Omar, Omar yang juga sedang menikmati betapa indahnya Amber Wyatt ketika mencapai puncaknya. Pipi berbintik itu merona, bibir bengkok yang sedikit terbuka, dan juga mata sayu yang menginginkan lebih dan lebih.

Manusia dilahirkan dengan sifat serakah. Tanpa disadari sifat itu sudah mendarah daging di dalam diri manusia meskipun beberapa di antara mereka berusaha keras untuk mengontrolnya. Jika keserakahan berhasil mengendalikan diri maka kehancuran harus siap untuk kau hadapi. Begitu pula yang terjadi kepada Amber, ia serakah akan sentuhan Omar, Amber terus menginginkan lebih dari apa yang telah ia raih.

Amber yang tidak bisa mengontrol keserakahannya akan hancur sebentar lagi.....

Omar menatap Amber dengan tajam ketika gadis itu berusaha menyingkirkan kemejanya. Jenis tatapan tajam Omar mengandung peringatan, peringatan yang

menyampaikan jikalau Amber tidak berhenti maka ia akan mendobrak batasannya kali ini. Tapi siapa yang peduli, Amber bergairah begitu pula dirinya yang selalu bergairah setiap kali berada di dekat gadis itu. Jadi mari lupakan soal pengendalian diri, yang terjadi biarlah terjadi.

Omar kembali mendorong Amber yang sibuk menyingkirkan kain yang melekat di tubuhnya. Dalam sekejap Omar berhasil menyelesaikan tugas gadis itu untuk menelanjinginya. Kini tubuh mereka sudah sama-sama polos, Omar kembali menindih gadis berambut pirang yang berbaring lemah menunggu sentuhannya.

Kulit putih pucat Amber Wyatt sangatlah kontras dengan kulit tembaga Omar Al Maktoum. Dengan perlahan jemari Omar melingkari leher Amber, menekan leher mulus itu sambil berbisik, "I want to fuck you so good and when you gets wet next day you just thinking about it" Amber semakin terengah, aksan timur tengah yang kental dari suara Omar membuatnya kian basah, dan bisikan itu nyaris membuat Amber gila.

"Please, Sheikh...." bisik Amber dengan parau. Mendengar permohonan yang keluar dari bibir gadisnya Omar pun menggeram.

Ranjang lembut yang menyentuh punggung Amber terasa sangat berbeda dengan tubuh keras dan panas Omar Al Maktoum yang menggesek tubuh bagian depannya. Omar menyedap bibir Amber disela-sela upayanya masuk ke dalam celah yang sempit itu. Omar tahu Amber adalah seorang perawan, oleh sebab itu pinggulnya mendorong lembut agar Amber tidak merasa kesakitan.

"Awh!" Amber meringis merasakan kejantanan Omar yang mulai masuk ke dalam celahnya yang sempit. Rasanya cukup perih namun Amber tidak ingin Omar berhenti.

Wajah Amber memerah menahan rasa sakit bersama dengan air mata yang mulai berkumpul di pelupuk matanya. Omar menyesap bibir Amber kian dalam guna meredam rintihan kecil yang keluar dari bibir penuh itu.

Cengkeraman Amber di lengan Omar menguat kala Amber merasakan ada sesuatu yang terobek di bawah sana dan rasa nyeri itu pun berada di puncaknya. Air mata Amber yang lolos langsung Omar hapus dengan ibu jarinya. Tubuh gadis itu bergetar pelan menerima kehadiran Omar di dalam miliknya. Begitu besar dan keras.

"Sheikh....a-aku...."

Omar melepaskan bibir Amber lalu menyatukan dahi mereka dan menatap wajah Amber yang tampak sangat tidak berdaya, "Farasha..." Omar mencoba menenangkan Amber dengan mengecup dahinya cukup lama.

Saat Amber sudah baik-baik saja Omar mulai bergerak perlahan di dalam celahnya yang sempit, Amber meringis sesekali tapi lama kelamaan mata gadis itu terpejam menerima hujaman yang Omar berikan. Jemari-jemari kaki Amber menekuk, Omar membuka kedua paha gadis itu kian lebar dan memberikan hentakan yang lebih ke dalam tubuh Amber.

Nafas Amber tidak bekerja dengan baik. Wajahnya memerah sama seperti seluruh tubuhnya yang semakin memanas. Amber tidak dapat merasakan apa pun selain

kenikmatan yang Omar berikan kepada tubuhnya, begitu besar dan intens. Kedua tangan Amber memeluk tubuh Omar dengan erat, gadis itu meredam desahannya dengan menggigit bahu Omar.

Aroma percintaan yang panas tercium pekat memenuhi kamar Amber malam itu. Omar semakin memacu ke dalam dirinya membuat kepala Amber terlempar ke belakang menerima kehadirannya di titik terdalam. Tubuh mereka yang basah oleh keringat birahi bergesekan tanpa henti. Ketika Amber mulai di ambang pencapaiannya, Omar memberikan hentakan yang dalam dan keras berulang kali membuat Amber tak kuasa menahan desakan itu lagi.

"Ahhhh Omar!" Amber datang dengan keras, tubuhnya gemeteran dan meremang, nafasnya memburu hebat, detak jantungnya berpacu sangat cepat, dan telinganya berdengung. Sesaat Amber melupakan bahwa dirinya masih hidup dan berada di bumi, kenikmatan yang Omar berikan membuat Amber melambung tinggi.

Disela-sela kenikmatan itu tiba-tiba Amber mendengar sebuah suara yang berat dan parau yang menarik kesadarannya kembali, "Ambil, Ambil semuanya Amber karena hanya itu yang bisa kau terima dariku"

15 *Stars and Hope*

Amber terbangun saat merasakan sentuhan lembut di punggungnya. Perlahan Amber mulai membuka kedua matanya dan menyesuaikan pandangannya dengan sinar matahari yang masuk dari jendela.

"Selamat pagi, Sayyidati" oh Aisha.

Amber berbalik dan melihat Aisha berdiri dengan senyum ramah di hadapannya sambil memegang baki berisi sarapan. Aisha meletakkan baki itu di atas nakas ketika Amber dengan susah payah mengambil posisi duduk.

"Anda baik-baik saja, Sayyidati?" tanya Aisha sambil membantu Amber untuk duduk.

Amber meringis pelan merasakan seluruh tubuhnya ngilu, tulang-tulangnya terasa remuk, dan selangkangannya terasa sangat nyeri. Apa yang terjadi? Ah ya, kemarin malam Omar bercinta dengannya habis-habisan. Pria itu tidak membiarkan Amber berhenti mendesah dan berteriak, Omar benar-benar membuktikan ucapannya. Namun sepertinya Amber baik-baik saja semalam, ia menikmati semua yang Omar lakukan —kecuali menit pertama ketika pria itu mencoba masuk— lalu apa yang terjadi kepada tubuh Amber sekarang?

"Anda ingin sarapan atau mandi terlebih dahulu, Sayyidati?" suara Aisha menarik kembali kesadaran Amber.

Amber menatap baki berisi makanan lalu berkata, "Aku lebih baik mandi dulu, aku butuh berendam air hangat"

Aisha mengangguk paham. Wanita itu membantu Amber untuk bangkit dari ranjang bersama selimut yang melilit tubuhnya. Amber meringis pelan menahan rasa sakit dari nyeri yang menyerang selangkangannya, namun ringisan sakit itu mendadak berhenti ketika Amber melihat noda merah yang mengotori seprai putihnya. Sial, itu darah keperawanannya dan Aisha melihatnya. Oh betapa malunya Amber.

Dengan wajah yang memerah Amber berkata, "Kau boleh pergi Aisha, aku bisa mengurus diriku sendiri"

"Maaf Sayyidati tapi Sheikh Omar memerintahkan saya untuk melayani Anda seharian penuh" sahut Aisha dengan sopan.

Amber menghembuskan nafas gusar. Ia tahu mengusir Aisha hanya akan mengancam pekerjaan wanita itu, Omar tidak pernah main-main soal perintahnya. Jadi Amber pun membiarkan Aisha melayaninya seharian penuh hari itu. Menggosok tubuh Amber ketika berendam, menemani Amber makan, dan mengurus segala keperluan Amber. Aisha hanya benar-benar meninggalkan Amber ketika ia sedang membuang air, selebihnya Aisha selalu bersama Amber layaknya abdi yang setia.

Seharian itu pula Amber menanti kehadiran Omar, menunggu pria itu pulang dari tugasnya. Namun hingga malam menyambut Omar tidak kunjung kembali. Amber menunggu Omar di ruang keluarga sambil membaca majalah yang ada di sana dan lama kelamaan kantuk

menghampirinya. Aisha yang menyadari hal itu langsung berkata, "Mari saya antar ke kamar Anda, Sayyidati"

Amber menggeleng, "Ah tidak perlu, aku akan tidur setelah Omar pulang"

"Maaf Sayyidati tapi tampaknya Sheikh Omar tidak pulang malam ini" ucap Aisha.

Kedua alis Amber bertaut bingung, "Apa? Kenapa?" tanya Amber. Gadis itu tahu betul Omar selalu pulang meskipun terkadang pria itu sampai di rumah larut malam.

Aisha menunduk, Amber dapat melihat keraguan dan ketakutan di wajah wanita itu seolah-olah Aisha baru saja mengatakan sesuatu yang salah yang seharusnya tidak ia katakan kepada Amber. Reaksi Aisha yang aneh semakin membuat Amber mendesaknya, "Katakan Aisha, kenapa Omar tidak pulang?"

Sambil menggigit bibir bawahnya Aisha berkata, "Sheikh Omar pergi ke Dubai untuk menemui istrinya"

A-apa? Istri?

Amber tersentak pelan, majalah yang ada di tangannya ia remas cukup kuat, kedua bola mata indah itu melebar bersamaan dengan kulit wajahnya yang memucat.

Omar sudah menikah.....

Amber tidak tahu ia harus bereaksi seperti apa. Namun satu yang pasti gadis itu merutuki dirinya yang bercinta dengan seorang pria yang telah beristri. Hati Amber sakit, entah karena ia telah dibohongi atau karena dirinya telah mengharapkan sesuatu yang lebih dari Omar, sesuatu yang

lebih yang tidak akan pernah Amber dapatkan dari seorang pria yang telah memiliki istri.

Akhirnya malam itu Amber memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya. Amber tidak menangis namun sepanjang malam gadis itu tetap terjaga. Rasa kantuk yang menyerang Amber beberapa menit yang lalu telah sirna oleh ledakan yang terjadi di dalam dirinya. Mengetahui Omar Al Maktoum sudah menikah membuat Amber terkejut setengah mati. Pasalnya Amber tidak pernah merasakan keberadaan seorang wanita di sini, Omar sepenuhnya terlihat seperti seorang pria lajang kecuali bagian di mana pria itu lebih memilih tinggal di rumah yang luar biasa luas dibandingkan apartemen.

Amber merasa tertipu. Tidur bersama seorang pria yang telah beristri membuat Amber merasa jauh lebih terhina. Ia telah melukai perasaan wanita lainnya dan menodai komitmen yang telah terjalin di antara Omar dan istrinya. Amber benar-benar merasa buruk. Ia layaknya serangga pengganggu.

Selama tiga hari penuh Amber mengurung dirinya di dalam kamar, selama itu juga Omar yang sudah tidak ia harapkan lagi kehadirannya tidak kunjung kembali. Yeah, pria itu pasti sedang menikmati waktunya bersama sang istri. Amber tidak cemburu, tidak pantas baginya untuk cemburu. Namun Amber hanya kecewa kepada dirinya sendiri karena sekali lagi ia membawa dirinya ke dalam masalah. Kecerobohan dan nafsu membuat Amber bercinta dengan suami orang.

Seharusnya Amber memainkan kartunya dengan baik, Omar membiarkan dia memegang kendali dalam hal ini. Tapi Amber justru menarik pria itu untuk menyetubuhinya, Amber yang memberikan izin dan Amber pula yang harus menelan rasa sakit itu.

Di saat Amber tengah termenung menatap taburan bintang yang menghiasi langit malam tiba-tiba aroma kayu manis yang ia rindukan tercium sangat jelas. Cukup jelas sehingga Amber yakin ini bukanlah ilusi. Aroma itu nyata, pria yang berdiri di belakangnya juga nyata Amber dapat merasakan aura tajam yang mulai menyelimutinya.

"Pernah dengar mitos tentang bintang yang jatuh dan memberikan harapan baru, Omar?" tanya Amber sambil menatap ke atas langit. Omar hanya diam, pria itu tahu Amber tidak membutuhkan jawaban, "Jika itu bukan mitos, aku hanya ingin satu dari berjuta-juta bintang yang menghiasi langit itu jatuh karena aku hanya menginginkan satu harapan....." rasa perih mulai menjalari tenggorokkan Amber, sangat perih seperti banyak duri yang menjalari tenggorokkannya.

"Aku harap aku tidak pernah bertemu denganmu" lanjut Amber sambil berbalik menusuk dan pria yang berdiri di belakangnya dengan kebencian. Kebencian itu diselumuti oleh air mata yang berlinang dan siap tumpah dari mata cokelat Amber yang indah. Amber ingin menangis, meskipun menangis tidak mengubah kenyataan bahwa ia telah tidur bersama suami orang.

"Farasha...." suara Omar yang mulai membujuknya terdengar, tapi kebencian Amber masih belum luntur.

"Maaf jika aku pernah buta, aku tidak menerima bahwa aku adalah seorang jalang, jalangmu....tapi sekarang aku dengan sepenuh hati menerimanya Sheikh" Omar mematung ketika Amber yang kacau perlahan berjalan menghampirinya, gadis itu berdiri tepat di hadapannya dan mengalungkan kedua lengannya di leher Omar, "Aku jalangmu Omar, milikmu, gadis murahan dan tolol yang kau beli di rasbutin dengan jutaan dinarmu"

Omar masih terdiam meskipun ia dapat merasakan kesedihan yang mendalam di balik suara Amber yang tenang. Omar pun ikut merasakan sakitnya, melihat Amber seperti ini membuat dadanya terasa sesak meskipun ialah bajingan penyebab kehancuran Amber.

"Tunggu apa lagi Omar? Berpisah dariku selama tiga hari pasti sangat menyiksamu, bukan? istrimu pasti tidak melayanimu dengan baik, apakah miliknya tidak sebaik milikku yang mem—mppphhh" Omar membungkam bibir penuh itu dengan ciuman yang dalam. Satu tangannya memegang tengkuk Amber sangat kuat, tidak memberikan kesempatan bagi Amber untuk mundur dan menghindari ciumannya.

Amber melenguh, ia membiarkan Omar menciumnya dengan rakus sehingga bibirnya terasa kebas. Amber tidak peduli lagi, dia ingin dirinya mati oleh rasa sakit itu.

Sesak membuat Amber bernafas dengan berat di dalam mulut Omar. Air matanya tumpah begitu saja ketika Amber memejamkan kedua matanya. Rasanya sakit, tak pernah sesakit ini sebelumnya bahkan saat Amber mengetahui bahwa Muratlah yang telah menjebaknya. Amber mencoba

mengobati rasa sakit itu dengan memagut bibir Omar cukup kasar, ia ingin mengalihkan pikirannya, Amber ingin nafsu menariknya keluar dari rasa sakit tapi ia tidak berhasil. Hatinya terasa semakin hancur dan peraduan bibir itu pun berakhir dengan isakan Amber yang menyayat hati.

Tubuh itu perlahan luruh dan Omar kalah cepat untuk menangkapnya. Amber sudah terduduk di lantai sambil terisak kuat, perlahan mundur hingga punggungnya menyentuh dinding lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Omar mengumpat pelan, ia tidak tahu Amber akan sehancur ini saat mengetahui bahwa ia sudah menikah. Dan Omar pun tidak menyalahkan dirinya karena tidak memberitahu Amber mengenai pernikahannya, Amber hanyalah pemuas nafsu dan Omar tidak punya kewajiban untuk jujur kepada gadis itu.

Namun melihat Amber yang hancur berkeping-keping membuat Omar menjadi kacau. Ia ingin tegas kepada Amber, membentak gadis itu dan mengatakan kalau Amber tidak perlu ambil pusing mengenai urusan pribadinya. Tapi Omar tidak bisa, ia tidak mengerti bagaimana air mata Amber bisa meluluhkannya.

Perlahan Omar menunduk dan meraih tubuh Amber untuk ia peluk. Namun itu tidak berhasil, Amber yang tidak membalas pelukannya justru semakin terisak kuat.

"Amber sudah...." ucap Omar dengan lembut tapi Amber masih menangis. Omar menghembuskan nafasnya dengan lelah lalu kembali berkata, "Berhenti menangis, Amber"

Amber sama sekali tidak peduli.

"Aku bilang berhenti menangis, sialan!" Teriakan Omar membuat tubuh yang kecil dan tak berdaya itu tersentak. Omar menyingkirkan kedua tangan Amber yang menutupi wajahnya yang cantik lalu mengangkat gadis itu ke dalam gendongannya. Sesenggukan kecil masih keluar dari bibir Amber saat Omar menggendong gadis itu menuju ke ranjang.

Amber takut, ia benci menjadi manusia yang lemah namun bentakkan Omar benar-benar membuatnya tidak berani menangis lagi. Omar membaringkan Amber dengan lembut di ranjang, menarik selimut untuk menyelimuti tubuh Amber lalu berkata dengan tegas, "Tidur"

Mata Amber tak kunjung terpejam.

Omar membawa dirinya duduk di tepi ranjang lalu ia menghapus habis air mata yang membanjiri wajah Amber sambil berkata, "Aku dan istriku akan bercerai, untuk itu aku pergi ke Dubai selama tiga hari. Dan perlu kau ingat, hubungan kami sudah hancur bahkan sebelum aku bertemu denganmu"

Sesenggukan Amber menghilang begitu saja. Ia menatap Omar yang juga tengah menatapnya, Amber melihat banyak kekacauan di mata hitam yang kelam itu. Tiga hari berada di Dubai pasti Omar lalui dengan sangat buruk, Amber menyimpulkan hal itu saat ia melihat sorot mata Omar yang menyimpan banyak lelah dan keluh kesah.

Omar mematikan lampu tidur yang ada di sampingnya lalu mengusap kening Amber sebagai kenangan terakhir mereka di malam yang buruk ini.

"Tidurlah Amber, tidur dengan nyenyak dan kau boleh bertanya apa pun kepadaku besok"

16 *Can't Stop The Feeling*

Ruang makan pagi ini terasa hening dan sunyi tanpa kehadiran Amber. Omar masih menunggu gadis itu di meja makan untuk sarapan bersamanya tapi Amber tak kunjung keluar dari kamarnya. Omar sudah memerintahkan Aisha untuk menyuruh Amber agar segera turun dan sarapan bersamanya karena Omar tidak punya banyak waktu, ia harus segera pergi bekerja.

"Sheikh, Nona Amber tidak bisa turun ia sedang sakit" ucap Aisha yang baru saja kembali dari kamar Amber.

Omar langsung berdiri. Pria itu menatap ke atas, tepatnya ke arah di mana kamar Amber berada, "Bagaimana keadaannya?" tanya Omar.

"Badannya panas, Nona Amber juga menggigil ia tidak sanggup membuka matanya, sepertinya Nona Amber demam" jawab Aisha.

"Hubungi dokter, cepat!"

Aisha langsung bergerak cepat melaksanakan tugasnya sementara itu Omar dengan langkahnya yang lebar berjalan menuju ke kamar Amber. Ketika sudah berada di depan pintu kamar Amber, Omar langsung membuka pintu itu tanpa mengetuk terlebih dahulu dan seketika itu juga Omar merasa panik.

Amber Wyatt, gadisnya, berbaring di atas ranjang dan menggigil hebat di balik selimut yang tebal. Nafas Omar memburu cepat dan ia langsung menghampiri Amber, merapikan rambut Amber yang berantakan lalu memanggil Amber berulang kali agar Amber mau membuka matanya.

"Amber, bangun! Amber, buka matamu!"

Perlahan mata itu terbuka. Amber berusaha keras untuk membuka matanya dan menatap Omar yang panik bukan main. Amber ingin meminta tolong namun ia tak sanggup bersuara, seluruh tubuhnya terasa kaku dan menggigil hingga ke tulang. Amber tidak sanggup menahan semua itu.

"Dokter akan segera datang, oh tuhan apa yang terjadi kepadamu?!" pekik Omar.

Amber kembali memejamkan matanya, Omar naik ke atas ranjang lalu mengusap kening Amber yang basah. Bibir penuh yang kemarin malam ia lumat kini pucat dan kering. Omar mengumpat pelan lalu membawa Amber yang menggigil ke dalam pelukannya. Sial, jika ini karena ulahnya maka Omar tidak akan memaafkan dirinya yang telah membuat Amber menjadi seburuk ini.

Tak lama kemudian Aisha datang bersama seorang dokter yang bergerak sigap untuk menangani Amber. Omar turun dari ranjang dan menunggu dengan gelisah Amber yang sedang diperiksa.

"Apa yang terjadi?" tanya Omar yang cemas.

Dokter itu mengecek tasnya sambil menjawab pertanyaan Omar, "Dia terserang malaria"

"Bagaimana bisa? Apa penyebabnya?"

"Gigitan nyamuk yang membawa parasit malaria, apa dia pernah berada di tempat yang kotor atau berpergian ke tempat yang punya banyak kasus malarianya akhir-akhir ini?"

Omar terdiam, tidak perlu dipertanyakan lagi rumahnya bersih dan aman dokter pun tahu itu. Lalu darimana Amber bisa terserang demam malaria? Gadis itu terkurung di dalam rumahnya sepanjang hari, kamar Amber juga bersih, dan gadis itu sepenuhnya terawat di sini. Apakah Amber terserang parasit ini sebelum Omar membelinya? Ya itu mungkin saja, Amber telah melakukan pelayaran jauh dari Turki menuju ke Maroko dengan kapal ilegal yang dipenuhi oleh para budak. Kapal itu pasti sangat kotor.

"Apakah kondisinya parah?" tanya Omar.

Dokter itu menggeleng, "Jangan khawatir Sheikh Omar, aku akan memberikan resep dan dia harus meminumnya secara rutin, setelah itu kondisinya akan baik-baik saja"

Omar mengangguk paham dan kembali menghampiri Amber ketika dokter itu sibuk mencatat resep obat Amber dengan kertas dan pulpenya. Omar mengusap dahi Amber yang berpeluh, bibir pucat gadis itu masih bergetar dan tubuhnya masih menggigil.

"Ini" Omar mengambil selembarnya kertas dan tiga butir tablet di dalam plastik obat yang dokter itu serahkan, "Saat ini aku hanya punya antibiotik, obat yang dia butuhkan sudah aku catat di kertas itu pastikan dia meminumnya dengan rutin dan istirahat yang cukup"

Omar mengganggu, "Tentu" sahutnya.

Dokter itu pun pamit bersama Aisha yang mengantarnya hingga ke pintu keluar. Omar yang masih berada di dalam kamar Amber mengusap lembut rambut pirang gadisnya sambil berbisik, "Amber, buka matamu, kau harus membantuku jika ingin sembuh"

Mata Amber kembali terbuka meskipun hanya setengah. Omar membantu Amber untuk duduk, ia mengeluarkan satu tablet antibiotik dan memasukkan tablet itu ke dalam mulut Amber setelah itu Omar meraih segelas air putih yang ada di meja nakas dan membantu Amber meminumnya. Dengan susah payah Amber menelan tablet itu. Setelah Amber sudah menelan obatnya, Omar kembali membantu Amber untuk berbaring lalu dia memeluk tubuh menggigil Amber dengan erat.

"Istirahat Amber" ucap Omar.

Amber membiarkan lengannya melingkar di tubuh Omar yang besar dan hangat. Ia masih menggigil hebat namun berusaha untuk terlelap di dalam dekapan Omar yang membuatnya merasa sedikit lebih baik.

Amber terbangun dan mendapati tubuhnya tidak menggigil lagi meskipun panas di tubuhnya tak kunjung turun. Amber memijat dahinya yang masih terasa pusing, ia menjauh dari Omar lalu mengambil segelas air yang ada di meja nakasnya, Amber menegak air itu hingga tandas.

Setelah meletakkan gelasnyanya kembali ke meja nakas Amber menatap Omar yang masih terlelap sambil menutup wajahnya dengan satu tangan. Tubuh pria itu basah oleh peluh, Omar pasti kepanasan karena penghangat ruangan terus menyala seharian agar Amber tidak menggigil. Lagi pula mengapa Omar bertahan di sini? Seharusnya Omar pergi bekerja setelah dokter memeriksanya.

Amber melirik ke arah jam dinding dan cukup terkejut melihat jarum jam yang kini sudah menunjukkan pukul 7 malam. Bagus, sudah berapa lama ia tertidur? Perutnya belum terisi sejak pagi, pasti Omar juga begitu.

Dengan hati-hati Amber mendekati Omar, menyingkirkan tangan pria itu yang menutupi wajah tampannya lalu menikmati keindahan sejenak. Selama tiga hari tidak melihat wajah Omar sedikit banyak membuat Amber merasa rindu. Amber memang masih kecewa mengetahui pria itu sudah beristri tapi apa salahnya memandang Omar diam-diam? Omar tidak akan tahu 'kan.

"Apa kau lapar, Farasha?"

Oh, sial.

Secepat Omar membuka matanya secepat itu pula Amber menjauh. Amber tahu Omar masih pemiliknya tapi dia akan menciptakan jarak yang nyata di antara mereka, jarak tak kasat mata yang membentengi hati Amber, membuat semua yang terjalin hanya sekedar nafsu semata.

"Merasa lebih baik?" tanya Omar lagi.

Amber mengangguk, "Bisakah aku mendapatkan susu?" pintanya.

Omar turun dari ranjang lalu mencari Aisha dan memberikan perintah agar menyiapkan susu sekaligus makan malam untuk Amber dan Omar.

"Antarkan ke kamar Amber" ucap Omar, Aisha mengangguk paham.

Omar memutuskan untuk kembali ke kamar Amber. Pria itu tidak terkejut lagi mendapati Amber yang berdiri di depan jendela sambil menatap indahnya taburan bintang di malam hari, itu adalah hobi gadisnya yang baru ia ketahui.

"jangan banyak bergerak Farasha, kau masih sakit" ucap Omar yang sudah duduk di atas ranjang Amber. Amber menoleh lalu kembali ke ranjangnya. Ia membawa dirinya duduk di samping Omar tanpa mengatakan apa pun.

"Bagaimana keadaanmu? Apa yang kau rasakan?" Omar menyerbunya dengan pertanyaan.

"Aku merasa lebih baik" sahut Amber. Omar menghembuskan nafasnya berat, ia tahu Amber tidak mau banyak bicara kepadanya dan seperti ini memang lebih baik.

Aisha masuk ke dalam kamar Amber yang terbuka lebar bersama satu orang pelayan yang lain, mereka membawa makan malam untuk Amber dan Omar.

"Letakkan di meja itu" ucap Omar, Aisha mengangguk dan meletakkan makanannya di sana kemudian pamit undur diri dari hadapan Omar dan Amber.

Tanpa disuruh Amber berjalan menuju ke meja yang ada di kamarnya. Gadis itu meraih segelas susu yang ada di sana kemudian mengambil duduk di sebelah Omar. Mereka mulai

makan dengan hening, Amber makan sedikit karena nafsu makannya benar-benar payah, apa pun yang masuk ke dalam mulutnya terasa pahit.

"Makanmu sangat sedikit Amber" tegur Omar.

Sambil mengelap mulutnya dengan serbet Amber berkata, "Ah ini sudah cukup, mulutku terasa pahit"

"Kau ingin sesuatu?" tanya Omar.

Amber menggeleng, gadis itu meraih potongan buah yang ada di mangkuk sambil berkata, "Aku makan buah saja" dan Omar pun menyerah memaksa Amber, setidaknya gadis itu menelan cukup banyak buah untuk mengisi perutnya yang kosong.

Beberapa menit setelah mereka selesai makan Aisha datang untuk membereskan peralatan makan mereka. Amber dan Omar masih duduk di sofa dengan hening sampai Amber bangkit dari duduknya dan berkata, "Aku butuh kamar mandi"

Omar kembali ke ranjang lalu meraih ponselnya untuk mengirimkan pesan kepada Hamdan. Menanyakan rapat yang telah berlangsung tanpa dirinya karena seharian penuh ia merawat Amber di rumah dan tidak pergi bekerja. Dalam sekejap balasan dari Omar datang, pria itu mengatakan semuanya berlangsung dengan baik dan hasil dari rapatnya akan Hamdan kirimkan lewat file namun Omar menolak, ia akan memeriksanya langsung besok karena hari ini dia benar-benar tidak ingin diganggu.

Amber yang keluar dari kamar mandi membuat perhatian Omar teralih. Dengan canggung gadis itu naik ke atas ranjang dan masuk ke dalam selimut.

"Kau tidak kembali ke kamarmu, Omar?" tanya Amber.

Omar menggeleng, "Aku akan tidur di sini, siapa tahu kau akan menggigil lagi"

"Di sini pasti gerah bagimu, aku tidak bisa menyalakan pendingin ruangnya karena suhu tubuhku belum membaik"

Omar mengangguk paham, "Aku baik-baik saja Amber, kau istirahatlah"

Amber yang tidak ingin berdebat langsung berbaring memunggungi Omar. Sayangnya Amber tidak bisa tidur, kepalanya terus berputar dan tidak pernah berhenti memikirkan tentang Omar yang sudah menikah. Tidur bersama suami orang tentu mengusik pikirannya.

Omar dapat merasakan kegelisahan Amber, ia tahu gadisnya masih terjaga meskipun Amber tengah memunggungnya. Dan Omar tahu betul apa penyebab kegelisahan itu.

"Jika kau ingin tahu, pernikahan yang telah aku jalani selama 4 tahun itu bukan untukku, pernikahan itu aku lakukan atas keinginan ibuku" ucap Omar.

Amber menegang mendengar apa yang Omar katakan.

"Kau pasti merasa buruk karena berpikir bahwa aku menjadikanmu sebagai simpanan tapi Amber, simpanan

mana yang dibawa ke dalam rumah sementara istriku sudah kutandang keluar dari sini?" lanjut Omar.

Amber berbalik, ia menatap Omar yang sedang berbaring telentang memandangi langit-langit kamar, "Apakah aku harus berbangga diri Omar? seburuk apa pun pernikahan yang kau jalin bersama istrimu itu tetaplah sebuah pernikahan, kalian punya komitmen dan belum resmi bercerai"

Omar menoleh menatapnya, "Tidak lama lagi kami akan bercerai"

"Apa dia mencintaimu?" tanya Amber.

Omar terdiam beberapa saat sebelum menjawab, "Dia sering mengatakan cinta itu kepadaku, tapi di belakang dia justru tidur bersama pria lain"

Amber terkejut, ia tidak tahu kalau istri Omar berbuat sebodoh itu. Tidur bersama pria lain padahal suaminya sangat menakjubkan di ranjang. Ini tidak masuk akal, apakah Omar membual atau jangan-jangan.....

"Aku tidak pernah menyentuhnya" ucap Omar tanpa Amber tanya. Serangan lain yang membuat Amber terkejut.

"Mengapa?" pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibir Amber, di saat Amber sadar ia telah melemparkan pertanyaan yang salah gadis itu pun meminta maaf.

"Sejak awal aku mengenalnya aku sudah tahu dia wanita yang seperti apa, hanya saja aku tidak menyangka dia berani melakukan hal itu kepadaku"

Ya, jika Amber menjadi wanita itu dia tidak akan berani melakukan hal bodoh seperti itu kepada Omar. Amber tahu betul betapa kejamnya Omar Al Maktoum.

"Apakah kau mencintainya?" pertanyaan yang lain yang salah lagi. Amber merutuki dirinya di dalam hati, ia benar-benar tidak bisa mengendalikan rasa keingintahuannya.

Omar mendengus sebal, "Cinta bukan untukku, Amber"

Kedua alis Amber bertaut bingung, "semua orang berhak untuk merasakan cinta, Omar" bantahnya.

"Tidak semua orang Amber"

Oh Omar memang keras hati dan keras kepala. Amber menghembuskan nafas pelan lalu mandekat dan memeluk tubuh pria itu sambil berkata, "Suatu saat nanti kau pasti akan merasakan bagaimana cinta"

Keheningan cukup lama menyelimuti mereka berdua. Omar yang Amber pikir sudah terlelap justru melemparkan pertanyaan yang cukup mengejutkan kepada Amber, "Bagaimana rasanya mencintai pria yang telah menjebakmu?"

Amber meneguk rasa pahit dan perih itu mentah-mentah. Ia masih sakit hati, melupakan Murat tidak semudah membalik telapak tangan. Meskipun Amber sadar bahwa Murat yang telah menjebaknya namun Amber masih belum bisa lepas dari jebakan itu, ia masih terjebak di dalam cinta palsu dari identitas palsu Mustafa Nalceli.

"rasanya sakit tapi aku tidak bisa berhenti" sahut Amber.

"Berhenti?"

"Aku tidak bisa berhenti mencintainya"

17 Hot Belly Dancer

Aku tidak bisa berhenti mencintainya.....

Kalimat itu terus berputar ulang di kepala Omar. Membuat Omar tidak bisa fokus sehingga pekerjaannya pun terganggu. Omar mengumpat pelan lalu memutuskan untuk berhenti mengecek file rapat kemarin malam, ini tidak akan berhasil jika ia terus memikirkan Amber.

Omar menyandarkan punggungnya di kursi, kepala pria itu menengadah menatap langit-langit ruang kerjanya yang bercat putih. Amber tidak bisa berhenti memenuhi pikirannya, bagaimana gadis itu masih mencintai pemuda yang telah menjebaknya? Apakah Amber sebodoh itu hingga ia tidak dapat melupakan mantan kekasihnya yang brengsek?

Ah, sialan.

Untuk apa Omar memusingkan Amber, gadis itu tidak berarti apa pun baginya. Amber hanyalah pemuas nafsu, tidak lebih dari itu dan Omar tidak perlu peduli kepada siapa yang gadis itu cintai. Untuk meyakinkan dirinya sendiri Omar akan membuktikan posisi Amber malam ini.

Omar meraih ponselnya. Pria itu mengirimkan sebuah pesan berisi perintah kepada Hamdan, setelah pesan itu terkirim Omar memutar kursinya menghadap ke belakang sehingga ia dapat melihat jalanan kota Doha yang normal di siang hari. Mata pria itu menerawang, menyusun banyak

rencana di kepalanya untuk Amber yang akan melayaninya nanti malam.

Omar akan membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa gadis Inggris itu hanyalah mainannya, pelacurnya.

Amber sudah mulai membaik setelah meminum banyak ramuan yang Aisha siapkan untuknya. Amber juga merasa kalau ia harus mengucapkan terima kasih kepada

Omar yang telah merawatnya kemarin. Pria itu rela kegerahan di kamar Amber demi menjaga Amber yang sedang sakit.

Ucapan terima kasih itu ingin Amber sampaikan bersama dengan chocolate cheesecake yang sering Amber buat di liburan musim panasnya semasa kuliah dulu. Ah, Amber jadi merindukan kampusnya dan juga Harold yang rakus melahap chocolate cheesecake buataannya.

"Anda seharusnya istirahat Sayyidati, aku bisa menyiapkan kue itu untuk Anda" ucap Aisha yang sedang membantu Amber di dapur.

"Jangan cerewet Aisha, aku sudah baik-baik saja" sahut Amber. Aisha pun akhirnya memutuskan untuk diam.

45 menit Amber menghabiskan waktunya di dapur. Gadis itu baru dapat duduk setelah adonan kuenya masuk ke dalam pemanggang. Di dalam benaknya Amber khawatir chocolate cheesecake yang sering ia buat dulu kini tak berhasil dan rasanya menjadi aneh atau Omar tidak menyukainya.

Amber mendengus sebal saat Aisha datang menghampirinya yang duduk di meja makan dengan segelas air mineral dan juga tablet yang wajib Amber telan. Aisha baru pergi setelah tablet itu sudah benar-benar masuk ke dalam perut Amber, itu adalah perintah Omar yang menyebalkan Amber merasa diperlakukan seperti anak berumur 5 tahun!

Tepat ketika pemanggang berdenting, bel rumah juga berbunyi. Aisha pergi menuju ke pintu depan sementara Amber sibuk mengurus kuenya yang baru saja matang. Aroma kue yang hangat memenuhi dapur, Amber tersenyum puas melihat kuenya yang matang dan mengembang sempurna. Gadis itu memindahkan chocolate cheesecake-nya ke piring putih lalu memotong kue itu dengan rapi.

"Sayyidati ada kiriman dari Sheikh Omar untuk Anda" ucap Aisha yang datang bersama paper bag dari brand yang tidak Amber kenali. Amber menghampiri wanita itu dan mengambil paper bagnya, di dalam paper bag itu terdapat box yang menyimpan paket yang Omar kirimkan. Merasa penasaran Amber pun meninggalkan kuenya dan memutuskan membuka hadiah itu di dalam kamarnya.

"Aisha setelah kuenya dingin tolong masukkan ke dalam kulkas" ucap Amber, Aisha mengangguk paham.

Amber menuju ke kamarnya dengan langkah cepat, gadis itu menutup pintu lalu duduk di tepi ranjang sambil menggeleda isi paper bag itu. Amber mengeluarkan box yang ada di dalamnya kemudian membuka box itu dengan hati-hati.

Terdapat selembaar kertas berwarna putih berisi tulisan yang membuat jantung Amber berdetak kian cepat. Gadis itu memutuskan untuk membaca suratnya setelah ia melihat hadiah yang Omar berikan padanya sore ini.

Hadiah itu di bungkus oleh kain hitam, ketika Amber menyingkirkan kain itu ia terpaksa menatap pakaian terkutuk yang pernah ia kenakan dulu ketika ia berada di rasbutin, pakaian penari perut. Amber menarik rok dan bra penari perut yang Omar berikan kepadanya, apa yang pria itu pikirkan? Mengapa Omar mengirimkan pakaian terkutuk ini kepada Amber?

Amber meraih secarik kertas yang tadi ia tinggalkan. Gadis itu membaca sebaait catatan yang ditulis dengan tinta hitam.

Kenakan pakaian ini, nanti malam kau akan menari untukku.

Omar.

Nafas Amber berhembus berat. Meskipun sakit Amber dengan lapang dada menyanggupi perintah Omar yang tertulis di kertas putih itu. Malam ini Amber akan menari untuk pemiliknya, Sheikh Omar Al Maktoum.

Malam menyambut dan Amber sudah siap dengan pakaiannya. Gadis itu mengenakan beberapa aksesoris yang Omar berikan, Amber juga merias wajahnya demi menunjang penampilannya malam ini, Omar pasti ingin melihatnya tampil sempurna.

Amber menunggu Omar di kamar pria itu. Di atas ranjang kayu yang eksotis dan aroma kayu manis yang

memenuhi ruangan, benar-benar mencerminkan sang pemilik. Di balik cadarnya Amber menggigit bibir bawahnya berulang kali, berusaha menghilangkan perasaan gugup yang melanda hatinya. Amber tidak tahu mengapa Omar tiba-tiba memintanya untuk menari malam ini, apakah pria itu memiliki kelainan? Seperti ketertarikan khusus kepada penari perut? Ah, pikiran Amber semakin tidak jelas saja!

Di waktu yang sama Omar baru saja masuk ke dalam rumahnya. Seorang pelayan menyambut pria itu menawarkan kopi atau susu yang Omar inginkan malam ini tapi Omar menolaknya karena tidak ada yang lebih ia inginkan selain tarian Amber Wyatt.

"Di mana Amber?" tanya Omar.

"Nona Amber ada di kamar Anda Sheikh" jawab pelayan itu.

Dengan langkah lebar Omar berjalan menuju ke kamarnya sambil menarik dasinya dan membuka dua kancing teratas kemeja hitamnya, pria itu menggulung lengan kemejanya sampai siku lalu mendorong pintu kamarnya agar terbuka. Di sanalah ia terpaksa melihat sosok gadis cantik dan seksi yang duduk gelisah di ranjangnya.

Amber Wyatt.....

Omar kembali menutup pintu dan menguncinya bertepatan dengan Amber yang langsung turun dari ranjangnya lalu berdiri kaku beberapa langkah di hadapannya. Nafas berhembus kasar dari bibir Omar. Dengan pakaian penari perut dan perhiasan itu Amber

sangatlah menggoda, hanya dengan melihat lekukan pinggang Amber yang indah Omar sudah sangat bergairah.

Amber menjadi was was ketika Omar melangkah menghampirinya. Gadis itu tidak dapat mengalihkan matanya dari Omar yang acak-acakkan namun tampak semakin seksi. Intimidasi pria itu lebih kuat daripada yang sebelum-sebelumnya membuat Amber tak kuasa menahan gejolak yang perlahan terbangun di dalam dirinya.

Dada padat Omar mengintip di balik dua kancing kemeja yang terbuka. Pikiran kotor menyerbu kepala Amber memhlbuat bibirnya yang berada di balik cadar mendadak kering, dengan lidahnya Amber membasahi bibir penuhnya yang telah di poles lipstick merah, manis.....entah dari mana rasa itu muncul.

"Kau sudah siap, Farasha?" tanya Omar sambil menyentuh dagunya. Amber mengangguk begitu saja seolah-olah terhipnotis oleh aura tajam pria itu.

Omar naik ke atas ranjang ketika Amber mulai mengambil tempatnya. Pria itu mengeluarkan ponselnya dan menyalakan instrumental khas timur tengah, gambus. Butuh beberapa detik bagi Amber berdiam diri sebelum ia memulai tariannya. Gadis itu mengambil langkah awal dengan lembut sebelum pukulan gendang yang menyerbu membuat Amber menaikkan tempo tariannya.

Mata Omar tak lepas dari gerakan sensual gadis itu. Pinggul Amber yang memberikan hentakan sesuai pukulan gendang, tangan Amber yang bergerak halus dan mengundang, juga perut Amber yang memberikan sedikit

getaran. Semua gerakan Amber terlihat sangat eksotis dan semakin panas.

Omar tetap duduk di tempatnya ketika Amber menghampirinya sambil bergoyang. Pinggang gadis itu berputar turun tepat di hadapannya, semakin turun hingga Amber berlutut di kakinya. Amber membuka kedua kaki Omar lalu mengisi ruang kosong itu dengan tubuhnya. Kibasan rambut pirang Amber yang mengenai kulit Omar membuat pria itu berdesis pelan.

Lagi, Amber menjilat bibirnya yang mendadak mengering di balik cadar sebelum ia mendaki tubuh ke kekar Omar sambil mendorong lembut pria itu untuk berbaring di ranjang. Omar mengumpat, tangan pria itu bergerak mencengkeram lekukan pinggang Amber dengan kuat. Cukup sudah! Ia tidak bisa bermain-main lagi.

Secepat kilat Omar membawa Amber terkurung di bawah tubuhnya yang kekar. Mata Omar menatap tajam wajah gadis nakal yang telah memancing gairahnya, wajah itu tertutup oleh cadar transparan yang halus. Omar membiarkan cadar itu tetap berada di tempatnya, ia mencumbu habis leher dan payudara Amber yang mengintip malu di balik sepotong kain lateks tipis yang Amber kenakan.

Amber mendesah tak karuan, Omar menahan kedua tangannya untuk tetap berada di atas kepala sementara pria itu terus mencumbu setiap jengkal kulitnya.

Krek!

"Ahh!" Amber terkesiap mendapati kain lateks yang menutupi dadanya kini sudah robek. Tanpa peringatan

Omar meraup dadanya dengan kasar membuat Amber tak pernah berhenti mendesah dan memohon, "Sheikh....ahhh!!"

Kedua puting Amber begitu keras dan kebas saat terlepas dari bibir Omar. Omar bangkit dari atas tubuhnya kemudian menarik kaki Amber dan menyingkap rok Amber hingga ke pinggang.

Krek!

Kini celana dalam Amber yang menjadi korban Omar yang tampak kelaparan. Pria itu menanggalkan celananya dengan cepat dan membebaskan kejantanannya yang sudah menegang sempurna.

"Omar....." suara Amber gemetar menyebut nama Omar. Omar menatap gadis itu sejenak lalu mengangkat satu kaki jenjang Amber ke bahunya.

Dengan hentakkan yang kuat Omar melesak masuk ke dalam celah Mber yang sudah basah. Amber menjerit ketika Omar mengisi rongganya dengan kasar, ia nyaris datang seketika itu juga.

"Farasha...." suara Omar yang serak dan dalam membuat mata Amber terpejam. Omar mendobrak habis akal sehat Amber dengan hujamannya yang kasar dan dalam berkali-kali. Amber tidak sanggup merasakan apa pun selain kenikmatan yang Omar berikan pada intinya.

"Omar, kumohon....lebih cepat!"

Sekujur tubuh Amber meremang dan memerah. Omar semakin menggerakkan pinggulnya cepat seiring dengan permohonan Amber yang terus terngiang di telinganya.

Milik Amber mulai berdenyut sesekali, mengundang Omar untuk datang bersamanya sebentar lagi.

"Apa kau membayangkannya Amber?" mendengar pertanyaan itu Amber langsung membuka matanya lalu menatap Omar yang masih memacu ke dalam tubuhnya, "Apa kau membayangkan pria itu saat aku menyetubuhi-mu?" tanya Omar.

Tanpa ragu Amber menggeleng, "Tidak!" senyum puas terlukis di bibir Omar. Omar semakin menghentak dalam ke celah Amber. Gadis itu menjerit, menekuk jemari kakinya dan air mata tak berdaya lolos melalui sudut matanya.

Kedua manusia itu meledak dengan keras bersama lenguhan dan erangan yang menghiasi pencapaian mereka. Omar masih bergerak pelan di dalam diri Amber mencari kenikmatan kecil di sela-sela kenikmatan yang luar biasa yang telah ia raih malam ini.

Ketika kenikmatan itu perlahan berlalu, Omar menunduk untuk menyingkirkan cadar dari wajah Amber yang memerah lalu meraup bibir gadis itu ke dalam ciuman yang

intim. Amber melenguh, spontan kedua lengannya melingkar di leher Omar sama seperti kedua kakinya memeluk erat pinggang sang pemilik.

Dalam sekejap gairah kembali terbangun. Omar melepaskan bibir Amber dari pagutannya kemudian berbisik, "Aku akan bercinta denganmu sesering mungkin Amber, sampai kau tidak punya waktu untuk memikirkan bajingan itu"

18 *Divorce*

Berbulan-bulan telah Omar lalui bersama Amber Wyatt membuat dia semakin sulit lepas dari gadis itu. Kejenuhan yang Omar pikir akan menghampirinya sebentar saja ternyata tidak kunjung muncul, Omar justru merasa semakin terikat kepada pemilik rambut pirang terindah yang pernah ia lihat itu.

Setiap malam Omar lalui dengan mencumbu tubuh Amber yang lembut di peraduannya, harum buah-buahan yang manis dari tubuh Amber sudah melekat di seprainya. Entah sudah berapa lama Omar meminta Amber untuk tidur di kamarnya setiap malam, beberapa dari pakaian gadis itu bahkan sudah ada di lemarnya. Seumur hidup baru kali ini Omar bertahan cukup lama dengan seorang pelacur dan membiarkan pelacur itu mempengaruhi setiap detik yang Omar punya. Ah itu memang sialan, tapi Omar menyukainya.

Amber tidak pernah lagi memperlmasalahkan dirinya yang sudah menikah. Sejak Omar mengatakan bahwa pernikahannya bersama Fatimah hanyalah sebuah kesepakatan dan akan berakhir sebentar lagi Amber langsung menutup bibirnya rapat-rapat. Amber tidak pernah bertanya bagaimana kabar perceraianya, bahkan gadis itu tidak tahu bahwa hari ini adalah sidang terakhir yang menentukan akhir hubungannya bersama sang istri.

Omar sudah melewati enam kali sidang, dan hari ini adalah sidang yang ketujuh. Fatimah yang mendapat

dukungan keluarganya membuat Omar sedikit kesulitan tapi biar bagaimana pun Omar punya bukti perselingkuhan istrinya itu. Omar memiliki banyak bukti dan saksi sehingga Fatimah selalu tersudutkan di setiap sidang meskipun wanita itu tidak pernah menyerah.

Omar mendengus menatap wanita licik yang duduk di sampingnya, memasang wajah sedih dan teraniaya layaknya korban dalam pernikahan ini. Fatimah wajar masih bisa mempertahankan dramanya karena ia tidak tahu siapa saksi yang Omar bawa pada sidang terakhir mereka. Ya, selingkuhannya sendiri, seorang pria yang menghangatkan ranjang Fatimah selama Omar tidak mau menyentuhnya. Pria yang berhasil Omar tarik ke mari dengan uang.

Senyum Fatimah luntur begitu saja melihat kekasih gelapnya yang naik ke atas podium dan siap untuk disumpah. Wajah wanita itu menjadi pucat sama seperti seluruh keluarga Al Rashid yang hadir di persidangan. Pernyataan demi pernyataan selingkuhan Fatimah ucapkan tanpa ragu, Fatimah yang mendengar semua pernyataan itu langsung melemparkan tatapan sinis kepada Omar yang duduk santai di tempatnya.

Dan Omar pun berhasil menyingkirkan kutu itu dari kehidupannya. Hari ini, Sheikha Fatimah Al Rashid resmi dinyatakan bercerai dari Sheikh Omar Al Maktoum tanpa sepeser pun harta milik mantan suaminya yang bisa ia bawa.

Omar keluar dari ruang sidang dengan perasaan yang teramat puas. Ia tidak memedulikan keluarga Al Maktoum dan Al Rashid yang masih berada di ruangan itu. Bahkan

sang ibu yang menangis tersedu tidak mau Omar hampiri karena air mata itu hanya akan membuatnya luluh.

"Omar!" suara itu membuat langkah Omar yang hampir mencapai mobilnya terhenti. Omar berbalik dan menatap Fatimah yang kini tengah berlari kecil menghampirinya, oh mau apa lagi wanita ini!

"Apa maumu?" tanya Omar.

"Apakah kau sudah puas menghancurkan hidupku?" sindir Fatimah dengan sinis.

"Kau sendiri yang menghancurkan hidupmu" sahut Omar, "jika kau menuruti keinginanku dan tidak memperumit proses perceraian kita ini pasti tidak terjadi, kau akan aku lepaskan dengan cara yang terhormat"

Fatimah memasang wajah sedihnya, "Namun aku mencintaimu, Omar....."

Omar mendengus, "Omong kosong!" pria itu sudah berbalik dan siap melangkah tapi dengan lancang Fatimah memegang lengannya. Omar menggeram pelan lalu menghempaskan tangan wanita itu, wajah Fatimah sudah basah oleh air mata ketika Omar melemparkan ancaman yang lain, "Jangan ganggu aku lagi atau kau akan menyesal!"

"Aku tahu tentang gadis itu!" sahut Fatimah. Omar menegang, mata tajamnya menghunus Fatimah dan rahangnya mengeras, "Aku tahu segalanya tentang gadis itu"

"Jangan main-main denganku, sialan" desis Omar, "Dia hanya seorang pelacur!"

Fatimah tertawa miris, "Kau bisa mencintai seorang pelacur namun aku tidak?"

Omar menyambar lengan Fatimah, mencengkeram kuat lengan itu hingga pemiliknya meringis kesakitan, "Aku tidak punya perasaan apa pun kepadanya dan perlu untuk kau ketahui....."

"Ahk!" Fatimah meringis merasakan cengkeraman Omar yang kian menguat.

"Dia jauh lebih terhormat dari pada dirimu Fatimah, bahkan rumput yang kau pijak lebih mulia daripada dirimu, kau sama buruknya seperti kotoran dan bangkai!"

Setelah melemparkan hinaan itu Omar langsung menghempaskan lengan Fatimah dan masuk ke dalam mobilnya. Fatimah menatap kepergian Omar dengan hati yang hancur berantakan. Ia akui caranya memang salah, membuat Omar cemburu dengan selingkuh memang cara yang bodoh. Tapi Fatimah tetap tidak akan terima jika Omar melepasnya begitu saja dan membawa seorang pelacur untuk menggantikan posisinya.

Amber memeluk tubuh Omar dengan erat di puncak pelepasannya. Air mata turun dari sudut mata Amber saat ia merasakan betapa luar biasanya kenikmatan yang ia rengguk. Sementara itu Omar masih berdiam diri sambil mengatur nafasnya yang memburu di atas tubuh Amber yang wangi. Mata Omar terpejam di dalam lengan Amber

yang mungil sebelum pria itu bergulir ke samping dan menarik Amber ke dalam pelukannya.

"Kau sudah makan malam, Farasha?" tanya Omar, Amber mengangguk.

Omar mengambil helaian rambut pirang Amber lalu memainkan helaian halus itu di jemarinya sambil berkata, "Aku punya kejutan untukmu"

Amber mendongak menatap Omar dengan kedua alis yang bertaut bingung, "Kejutan apa?"

Omar tersenyum kecil dan mengecup ujung hidung Amber lalu mengambil posisi duduk, "Pakai pakaianmu" ucap Omar.

Meskipun bingung Amber tidak bertanya banyak dan langsung melaksanakan perintah Omar. Gadis itu hanya menutupi tubuhnya yang telanjang dengan jubah tidur, sementara Omar memakai celananya dan membiarkan tubuh bagian atasnya tetap telanjang. Pikiran kotor kembali menyerbu kepala Amber, gadis itu menggigit bibirnya kuat sambil merutuki kemesumannya yang semakin menjadi-jadi.

"Ayo!" ajak Omar yang mulai menggenggam jemarinya.

Amber mengikuti Omar yang membawanya entah ke mana. Mereka keluar dari kamar Omar, menaiki tangga hingga sampai di lantai dua. Amber pikir Omar akan membawa Amber ke kamarnya namun ia salah, Omar melewati kamar yang sudah lama tidak Amber tempati begitu saja. Pria itu berhenti tepat di depan ruangan yang tidak Amber kenali, Omar membuka pintunya dengan kunci lalu berkata, "Pejamkan matamu"

Spontan kedua alis Amber terangkat lalu gadis itu memejamkan matanya. Pintu terbuka dan Omar membimbing Amber untuk melangkah masuk ke dalam ruangan. Amber mendengar suara pintu yang kembali tertutup disusul oleh perintah Omar yang lain, "Buka matamu, Farasha"

Dan Amber pun membuka matanya.

Gadis itu terkesiap melihat seisi ruangan yang dipenuhi oleh buku yang tersusun rapi di dalam rak yang besar. Sejak kapan Omar punya perpustakaan di rumahnya? Bagi Amber perpustakaan adalah surga, ia tidak akan mengeluh terkurung selama bertahun-tahun asalkan ia dapat membaca semua buku yang ada di sini.

"Omar, i-ini....."

"Untukmu"

Amber melompat sambil menjerit kegirangan layaknya anak kecil yang mendapat uang jajan tambahan. Omar tersenyum geli sambil mengikuti langkah penuh antusias Amber yang mengelilingi setiap rak.

"Tuhan, ini mengagumkan!" pekik Amber. Gadis itu berbalik lalu menatap Omar dengan sendu, membuat pria yang di tatap terpaku di tempatnya, "Terima kasih" ucap Amber. Belum sempat Omar membalas ucapan terima kasih itu Amber sudah lebih dulu menyerangnya dengan pelukan, pelukan yang sangat erat.

"Aku sangat suka kejutannya"

Omar tersenyum lalu mengecup puncak kepala Amber, "Aku senang kau menyukainya, sekarang ikut aku"

Omar menarik Amber menuju ke ruang baca. Ruang baca berada di dekat jendela kaca yang besar dan tinggi. Tidak ada meja atau pun kursi, hanya ambal yang lembut juga beberapa bantal duduk yang empuk. Ah, terlihat sangat nyaman. Amber dan Omar membawa diri mereka duduk di atas Ambal.

"Apakah perpustakaan ini milikmu?" tanya Amber, ia khawatir jika perpustakaan ini adalah milik istrinya Omar.

"Tentu" sahut Omar, "Dan mulai sekarang perpustakaan ini menjadi milikmu"

Amber tersenyum lebar lalu melemparkan ledakan kepada pria itu, "Kau suka membaca ternyata"

Omar terkekeh pelan, "Ibuku membiasakan aku membaca sejak kecil"

"Manis sekali" sahut Amber sambil menyembunyikan kesedihannya ketika Omar membahas tentang ibu, ia sangat merindukan Annie.

Amber menatap Omar yang sibuk mencari buku di antara tumpukan buku yang ada di sampingnya. Pria itu mengambil buku tebal yang berjudul Ibnu Sina, "Kau kenal siapa Ibnu Sina, Amber?" tanya Omar. Dengan wajah bingungnya Amber menggeleng, "Orang barat mengenalnya sebagai Avicenna" lanjut Omar.

Mata Amber langsung menyorot semangat ketika gadis itu mengangguk dan berkata, "Ah ya, aku tahu dia, seorang

dokter dan ilmuwan asal persia. Aku pernah membaca beberapa bukunya tentang dunia kedokteran"

"Benar" sahut Omar, "Aku punya semua buku Ibnu Sina di sini, tapi sebagian banyak menggunakan bahasa arab"

"Sayang sekali"

Omar tersenyum dan membuat Amber bertanya-tanya ada apa dengan pria itu, "Jangan khawatir masih banyak buku mengenai ilmu kedokteran lain yang dapat menjadi referensimu"

Amber semakin kebingungan mendengar kata referensi yang keluar dari bibir Omar, "Apa maksudmu, Omar?" tanya Amber.

Pria itu mengeluarkan selembarnya dari buku tebal berjudul Ibnu Sina lalu menyerahkan kertas itu kepada Amber sambil berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang melanjutkan kuliah di sini, Farasha?"

Amber memekik, "Oh tidak, kau pasti bercanda!"

Omar tertawa geli, "Aku tidak sedang bercanda, Farasha"

Amber menatap selembarnya yang masih berada di tangan Omar cukup lama kemudian Amber mengambil kertas itu dengan tangannya yang gemeteran. Amber membaca apa yang ada di sana, ternyata selembarnya itu adalah brosur Universitas Qatar yang terletak di Doha. Nafas Amber tertahan dalam beberapa detik, gadis itu tak menyangka ia masih punya kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya.

Ketika Amber kembali menatap Omar, matanya sudah berkaca-kaca. Tanpa pringatan gadis itu naik ke atas pangkuan Omar dan menyerbu Omar dengan pelukan juga ucapan terima kasih, "Terima kasih Omar, Terima kasih!"

Omar tersenyum lembut. Pria itu menghapus air mata yang mulai turun membasahi wajah Amber. Amber mengecup telapak tangan Omar yang berada di pipinya, ia benar-benar berhutang banyak kepada pria ini. Entah apa yang sudah terjadi jika bukan Omar yang membelinya, Amber mungkin sudah mati atau hidup luntang-lantung di negara asing setelah ia habis-habisan ditiduri.

"Terima kasih banyak, Omar" ucap Amber sekali lagi.

Omar tersenyum, "Jaga kepercayaanku baik-baik Farasha"

Amber langsung mengangguk cepat dan tanpa ragu menjawab, "Tentu"

Gadis itu tertawa senang meskipun air matanya belum mau berhenti. Amber merangkum wajah Omar lalu mencium bibir pria itu sebagai ungkapan terima kasihnya yang begitu besar. Omar menerima ciuman Amber, membiarkan gadis itu melumat bibirnya dengan lembut. Kedua tangan Omar yang melingkari pinggang Amber, memeluk pinggang itu kian erat membuat tubuh mereka semakin rapat dan tanpa ingin menunda lagi Omar membaringkan Amber di bawah tubuhnya, menarik tali jubah tidur gadis itu, kemudian mengecupi seluruh kulit putih Amber yang merayunya sejak lama.

19 *You Want Me?*

Tak terasa sudah sepuluh bulan Amber melanjutkan studinya yang sempat terhenti di Qatar University. Amber yang sudah mulai memasuki semester akhir menjadi semakin sibuk akhir-akhir ini.

Entah bagaimana caranya Omar membuat Amber dapat melanjutkan studinya sementara Amber tidak punya surat-surat penting yang dia perlukan, surat rekomendasi dari Oxford misalnya, ah Amber bahkan dapat masuk tanpa tes sama sekali. Itu memang tidak adil tapi Amber juga tidak bisa melewatkan kesempatan emas untuk kembali ke universitas.

Di saat Amber sedang sibuk mengerjakan quis dadakannya di kelas terakhir tiba-tiba saja ponsel yang Omar berikan sejak ia memulai kuliahnya bergetar. Amber melirik dosennya yang sedang sibuk mencatat sesuatu di depan sana kemudian ia mengeluarkan ponselnya dari saku dan melihat pesan yang baru masuk dari Omar.

Kelasmu selesai sebentar lagi 'kan? Aku akan menjemputmu sekarang.

"waktu kalian tinggal lima menit lagi!"

Tanpa sempat membalas pesan itu Amber langsung memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku. Gadis itu memeriksa ulang jawabannya yang sudah selesai sejak 10 menit yang lalu. Ponsel Amber kembali bergetar tapi Amber

tidak peduli, ia akan berada di dalam masalah jika mengeluarkan ponselnya dari saku saat ini.

Lima menit pun berlalu, Amber melangkah keluar dari kelas setelah mengumpulkan lembar jawabannya. Sambil berjalan gadis itu membaca dua pesan dari Omar.

Aku sedang dalam perjalanan.

Di mana kau Farasha? Aku tidak suka menunggu.

Ah sial, Amber dalam masalah.

Amber kembali menyimpan ponselnya lalu berlari kecil menuju ke tempat parkir. Omar selalu menunggunya di sana apabila kelas Amber memakan waktu yang sedikit lebih lama dari jadwal. Amber menemukan mobil hitam mewah milik Omar yang terparkir di antara mobil yang lain. Dengan jantung yang berdegup kencang Amber menghampiri mobil itu lalu ia mengetuk kacanya. Omar yang sedang sibuk dengan Ipadnya menoleh ke arah Amber sebelum membuka kunci pintu mobilnya. Amber pun masuk ke dalam mobil, gadis itu memasang seatbeltnya dan duduk manis menunggu Omar melajukan mobilnya.

"Apa yang membuat kelasmu begitu lama?" tanya Omar.

"Ada kuis dadakan" sahut Amber.

Mobil Omar mulai melaju meninggalkan area universitas. Amber yang duduk di samping Omar sesekali melirik pria seksi yang sedang sibuk menyetir di sampingnya. Omar dengan kemeja adalah pemandangan yang indah untuk mata.

"Kau menginginkanku?" tanya Omar tiba-tiba.

Benak Amber merutuki dirinya yang tertangkap basah berulang kali. Meskipun gugup gadis itu tetap berusaha untuk keluar dari rasa malunya, "Kita akan ke mana?" tanya Amber mengalihkan perbincangan.

"Ke kantorku" jawab Omar, "Apa yang kau inginkan untuk makan siang?"

"Aku sudah makan di kantin" Omar mendengus mendengar jawaban Amber. Padahal ia bermaksud mengajak gadis itu makan siang bersama di restoran namun Amber sudah makan lebih dulu tanpa dirinya.

"Bisakah aku mendapatkan ice cream saja?" pinta Amber.

Omar melirik gadis itu sesaat sebelum mengangguk dan berkata, "Tentu"

Mobil Omar melaju menuju ke toko ice cream yang paling terenak di Doha. Sesampainya mereka di toko ice cream tersebut, Omar tidak membiarkan Amber keluar dari mobil karena sinar matahari yang begitu menyengat siang ini, pria itu pergi seorang diri untuk membeli ice cream yang Amber inginkan.

Omar kembali ke mobil setelah mendapatkan dua cup ice cream. Pria itu menyerahkan ice creamnya kepada Amber lalu kembali berkendara menuju ke kantornya.

Mulut Amber berliur saat ia melihat ice cream yang tampak begitu lezat namun gadis itu menahan diri, ia ingin memakan ice creamnya ketika sudah tiba di kantor Omar saja sambil duduk di sofa dan membaca buku yang ia bawa. Ini bukan yang pertama kalinya Omar membawa Amber ke

kantornya, Amber sudah sering berada di sana menemani Omar yang sibuk bekerja. Ia hanya akan bersantai sambil membaca bukunya di sofa empuk favoritnya yang menghadap ke jendela yang besar, jendela itu memperlihatkan pemandangan Doha yang indah.

Amber tidak mengeluh menemani Omar seharian penuh meskipun pria itu sibuk dengan pekerjaannya. Bagi Amber berada di kantor Omar lebih menyenangkan dari pada menunggu pria itu pulang dengan jantung yang berdebar.

Omar menggenggam erat tangan Amber ketika mereka telah sampai di tempat tujuan. Mereka masuk ke dalam lift yang membawa mereka langsung ke ruang kerja Omar. Ketika sudah sampai di ruangan Omar, Amber dengan senang hati langsung mengambil tempatnya. Dengan santainya kedua kaki jenjang Amber menyelonjor di sofa kemudian ia mulai memakan ice creamnya.

"Bagaimana kuisnya?" tanya Omar yang tiba-tiba ikut bergabung bersama Amber di sofa. Omar menahan kaki Amber yang hendak turun dari sofa, pria itu duduk dan meletakkan kedua kaki jenjang Amber di pangkuannya.

Mendadak Amber merasa canggung, ia tidak pernah berada di situasi yang hangat seperti ini bersama Omar, "Um....bagus" jawab Amber. Gadis itu menatap Omar yang sibuk melepas dasinya dan juga membuka dua kancing teratas kemejanya.

"Kau sudah makan siang?" tanya Amber untuk menyingkirkan pikiran mesumnya. Omar langsung menoleh ke arah gadis itu, menatap Amber dengan satu alis yang

terangkat. Amber semakin gugup, pipinya selalu memanas jika Omar menatapnya dengan intens seperti saat ini.

"A-apa?" tanya Amber tergagap.

Omar terkekeh geli, "Aneh, kau tidak pernah memperhatikanku sebelumnya"

Oh benarkah?

Amber mengalihkan wajahnya pura-pura sibuk menatap pemandangan indah Doha yang tersuguhkan di jendela sambil memakan ice creamnya. Jantung Amber berdetak semakin cepat ketika gadis itu baru menyadari perubahannya akhir-akhir ini, ia semakin mesum, gairahnya kepada Omar selalu meledak-ledak, belum lagi dorongan untuk memperhatikan pria itu semakin besar. Apa yang terjadi kepada dirinya?

"Ah!" Amber memekik terkejut karena Omar yang tiba-tiba mengangkat Amber untuk duduk di atas pangkuannya. Pria itu mencuri satu sendok ice cream Amber lalu berkata, "Kau juga semakin cantik akhir-akhir ini"

Amber yakin wajahnya pasti sudah semerah tomat, "Apa aku tidak cantik sebelumnya?" oh satu lagi yang aneh terjadi pada diri Amber. Omar yang menyadari hal itu hanya tertawa geli, "Aku tidak bilang begitu, Farasha"

Suara itu, cara Omar memanggil namanya, dan nafas hangat yang menerpa leher Amber membuat dirinya terseret dengan mudah ke dalam gairah. Amber menggigit bibir bawahnya sambil menatap Omar dengan sayu, kenapa ia sulit mengendalikan diri ia tidak bisa berhenti menginginkan Omar setiap kali pria itu menggodanya.

Tangan Omar terulur untuk merangkum wajah Amber, mengusap bintik manis yang menghiasi pipi gadis itu lalu ia bertanya dengan parau, "Kau menginginkanku, Farasha?" dengan malu-malu Amber mengangguk. Omar tersenyum kecil lalu mendekatkan bibirnya ke bibir Amber, memberikan kecupan ringan pada bibir penuh itu lalu berbisik, "Jika kau menginginkan aku, kau hanya perlu mengatakannya Farasha mengerti?"

Amber meneguk ludahnya dengan susah payah. Omar mencuri satu sendok ice cream lagi dari Amber namun ice cream itu tidak masuk ke dalam mulutnya tapi malah mendarat di kulit leher Amber yang sensitif.

"Omar...." panggil Amber dengan serak.

Omar memindahkan cup ice cream dari tangan Amber ke meja kaca yang ada di hadapannya. Pria itu mendekatkan wajahnya ke leher Amber lalu menjilat ice cream yang mengotori leher putih itu dengan sensual. Punggung Amber melengkung, jemari tangannya meremas helaian hitam pendek Omar cukup kuat. Perlahan Amber menggoyangkan pinggulnya di atas pangkuan Omar, membuat Omar yang sedang sibuk mencumbu leher gadis itu kini berhenti.

"Aghh sial!" umpat Omar. Pria itu menyandarkan punggungnya di sofa, kedua tangannya memegang pinggul Amber membawa pinggul itu bergoyang semakin cepat di atas pangkuannya. Desahan Amber yang memenuhi telinganya membuat milik Omar terasa semakin sesak.

Gadis itu datang di atas di pangkuannya. Omar menatap sayu tubuh Amber yang menggelinjang hebat sebelum Omar membaringkan tubuh itu dengan lembut di sofa. Omar

memberikan banyak kecupan di wajah Amber yang merah padam, membuat nafas Amber kembali berhembus teratur dan perlahan gadis itu menjadi tenang.

Omar kembali mencumbu Amber sambil melepaskan satu persatu kain yang melekat pada tubuh panas itu. Ketika Amber sudah sepenuhnya telanjang ia meraba milik Amber yang teramat basah lalu rintihan dari bibir Amber kembali terdengar, "Omar....aku mohon, aku sudah tidak tahan lagi"

Omar tersenyum. Pria itu mencium bibir Amber dengan rakus sambil membebaskan kejantanannya dari celananya yang kian ketat. Omar mengambil tangan Amber kemudian membawa tangan itu untuk menyentuh miliknya. Tubuh Amber menegang, ini pertama kalinya ia menyentuh kejantanan Omar yang telah membuatnya menjerit berulang kali.

"Kau merasakannya, Farasha?" tanya Omar dengan parau, "Aku juga tidak tahan untuk menggempur celahmu setiap kali kau berada di dekatku, sayang"

Amber menjilat bibirnya yang mendadak mengering ketika dia menjalankan tangannya di sepanjang keperkasaan Omar. Omar mengumpat berulang kali, mata pria itu terpejam menikmati tangan mungil Amber yang ragu-ragu menyentuh miliknya di bawah sana.

Ketika mata Omar kembali terbuka yang Amber lihat hanyalah api yang membakarnya hingga ke jiwa. Omar menyingkirkan tangan Amber dari miliknya lalu pria itu membawa kejantanannya untuk menggoda permukaan inti Amber yang teramat basah sebelum ia melesak masuk dengan lembut dan dalam.

"Ahhh...." Amber melemparkan kepalanya ke belakang. Dorongan yang Omar berikan menarik akal sehatnya hingga hilang. Perlahan pinggul Omar kembali mundur lalu mendorong masuk dengan lembut lagi, seperti itu berulang kali hingga Amber tersesat.

"Omar, a-aku aahhh...."

"Sshhh jangan terburu-buru, Farasha"

Amber meraih tubuh Omar lalu memeluk erat tubuh itu. Setiap kali Omar menyentuh titik terdalamnya Amber merasa semakin tak kuasa. Omar menggigit daun telinga Amber dengan lembut setelah ia memberikan banyak kecupan di leher Amber.

Mereka berdua sadar percintaan kali ini berbeda dari yang sebelumnya. Omar membawa Amber untuk bermain lembut dan perlahan namun selalu saja mematikan. Entah kenapa saat ini Omar ingin merasakan kenikmatan dari tubuh itu dengan khidmat, merasakan setiap getaran yang terjadi pada diri Amber, lalu merengkuh jiwa gadisnya yang tidak berdaya.

Amber menggigit bahu Omar hingga ia dibawa terbang dengan ringan dan hampir jatuh tertidur di dalam pelukan yang hangat itu. Amber merasakan dirinya berada di sayap merpati putih yang halus, mata Amber terpejam merasakan kenyamanan itu dan saat kesadarannya perlahan kembali Amber membuka kedua matanya untuk memandang Omar.

Wajah pria itu tampak kebingungan seolah-olah Omar tersesat jauh dan tidak tahu di mana ia berada. Dengan sendirinya tangan Amber terulur untuk merangkum wajah

Omar. Ia mengusap rahang Omar dengan mesra kemudian menarik wajah Omar untuk mendekat kepadanya. Tanpa butuh waktu yang lama bibir mereka telah bersatu, Amber memagut bibir Omar dengan lembut dan menyapnya cukup lama.

Untuk yang pertama kalinya setelah berkali-kali mereka bercinta Amber merasa lega, gadis itu tidak lagi merasa buruk dan bersalah atas ketidakberdayaan dirinya.

20 *Sorry*

Amber tidak tahu apa yang terjadi kepada dirinya. Setelah bangun dari tidurnya yang nyenyak mendadak kepala Amber menjadi pusing, tubuhnya juga mulai hangat, dan rasa asam memenuhi mulutnya. Amber takut malariannya kembali kambuh sementara ia harus menjalani ujian beberapa minggu lagi. Tapi sepertinya Aisha yang mendengarkan keluh kesah Amber mencemaskan hal lain, gadis itu sibuk menanyakan apakah Amber sudah mendapatkan tamu bulanannya atau belum. Dan yup, Amber memang belum mendapatkan haid bulan ini, tapi mungkin itu hanya terlambat saja.

"Sayyidati sebelumnya saya minta maaf, tapi saya rasa Anda hamil"

Amber terbelalak kemudian membantah, "Tidak mungkin, aku minum pil dengan rutin Aisha"

Amber selalu meminum pil yang Omar berikan, ia tidak pernah lupa atau sengaja tidak menelan pilnya karena Amber tahu Omar tidak akan pernah mau menerima anak dari seorang pelacur seperti dirinya. Oh membayangkan semua itu Amber menjadi sedih dan ingin menangis, emosinya tak terkontrol akhir-akhir ini.

Itu dia....keanehan yang lain!

Mendadak sekujur tubuh Amber menegang kaku ketika gadis itu mengingat keanehan-keanehan yang ia alami

belakangan hari. Hormon yang meledak-ledak, selalu ingin berada di dekat Omar, mudah menangis dan terpancing emosi, semua itu adalah perubahan yang terjadi kepada seorang ibu hamil.

Jangan-jangan.....

Tidak, tidak mungkin! Amber meminum pilnya itu artinya dia tidak akan hamil. Namun Amber masih ingat betul satu kegagalan dari pil kontrasepsi yang pernah terjadi ketika dia menjadi asisten dokter Kingston yang mengabdikan di desa terpencil, Bibury. Pil memang efektif untuk mencegah kehamilan, tapi seperti pengendali kelahiran lainnya pil juga bisa mengalami kegagalan.

"Oh tidak!"

Aisha terbelalak menatap tubuh Amber yang berdiri di seberangnya menjadi lemas, perlahan tubuh itu luruh dan terduduk di lantai. Aisha langsung menghapiri Amber dan membantu Amber untuk duduk di kursi makan.

"Apa yang terjadi, Sayyidati? Anda baik-baik saja?" tanya Aisha dengan panik. Tidak mendapatkan jawaban Aisha memutuskan untuk mengambil segelas air dan memberikannya kepada Amber, Amber menerima air itu lalu menegaknya hingga tandas.

Air mata berkumpul di mata Amber ketika ia kembali menyerahkan gelasnyanya kepada Aisha. Amber takut, ia takut jika pil yang rutin ia minum juga mengalami kegagalan?

"Aku akan menghubungi dokter" ucap Aisha. Amber menahan tangan Aisha yang hendak pergi untuk menghubungi dokter, gadis itu menatap Aisha penuh

permohonan sambil berkata, "Jangan....jangan hubungi dokter, aku mohon...."

Kedua alis Aisha spontan terangkat, "Ke-kenapa?"

Air mata Amber tumpah begitu saja. Amber menarik nafasnya dengan susah payah lalu menghembuskannya dengan perlahan, "Yang kau cemas kan sepertinya terjadi, aku hamil"

"A-apa?" Aisha terperangah, "Bukankah tadi Anda bilang Anda meminum pil dengan rutin?"

Amber mengangguk, "Itu benar, aku orang yang bertanggung jawab aku selalu meminum pil ku"

Aisha tidak tahu harus berkata apa, pelayan itu hanya menatap Amber dengan prihatin ia tahu apa yang membuat Amber menangis. Amber pasti khawatir jika Sheikh Omar tidak menerima kehadiran bayi yang Amber kandung.

"Tolong jangan beritahu Omar Aisha...." Amber memelas di sela-sela isakannya.

"Sayyidati kehamilan Anda belum tentu benar, bagaimana jika kita memeriksanya?"

Amber menggeleng, "Aku tidak mau diperiksa oleh dokter, dokter itu bisa memberitahu Omar—"

"Bukan dokter, kita akan memeriksanya dengan test pack!"

Tubuh Amber melemas. Kepalanya dipenuhi oleh banyak ketakutan yang akan ia hadapai di depan. Test pack yang ia pegang menunjukkan hasil bahwa dirinya positif hamil. Amber tidak tahu bagaimana ia harus menghadapi Omar, pria itu pasti akan marah besar atau.....

"Dia akan memaksaku untuk menggugurkannya" lirik Amber.

Aisha memekik tekejut, "Jangan bicara seperti itu Sayyidati, Sheikh Omar tidak mungkin melakukan perbuatan keji itu"

Amber menangis lagi, gadis itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya kemudian mengerang gusar, "Aku takut Aisha! Aku takut!"

Aisha menghembuskan nafasnya dengan pelan. Pelayan itu mengambil duduk di samping Amber lalu ia membawa tubuh Amber yang gemetaran ke dalam pelukannya. Dalam sekejap Amber membalas pelukan Aisha cukup erat, seolah-olah meminta perlindungan kepada Aisha yang lebih tidak berdaya untuk menolongnya.

"Sheikh Omar pasti akan menerima bayinya, ini adalah darah dagingnya" ucap Aisha mencoba menenangkan Amber.

"Dan aku adalah ibunya Aisha, dia tidak akan mau punya anak dari seorang pelacur!" sahut Amber.

Di waktu yang sama Omar berdiam diri mendengarkan berita mengejutkan itu di ambang pintu kamar Amber. Aisha yang sudah menangkap kehadirannya sejak tadi Omar ancam untuk tetap diam di tempatnya dan menganggap bahwa Omar sama sekali tidak ada di sini.

"coba bicarakan hal ini bersama Sheikh baik-baik, Sayyidati" ucap Aisha.

"Sudah aku katakan dia tidak akan menerima bayi ini!" suara Amber yang tiba-tiba meninggi membuat Aisha terkejut begitu pula dengan Omar yang menahan diri untuk tidak mengendalikan Amber yang mulai menggila, "Dia akan membunuh bayiku! Dia akan menggugurkan bayi ini!"

"Tapi sayyidati—"

"Keluar Aisha, biarkan aku sendirian!"

Aisha meneguk ludahnya dengan kasar. Pelayan itu menatap Omar meminta persetujuan dari tuannya dan Omar mengangguk mengizinkan Aisha untuk pergi dari kamar Amber. Ketika Aisha pergi Amber langsung berbaring tengkurap sambil membenamkan wajahnya di bantal. Ia kacau, ia takut, tapi tidak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan bayinya dari kekejian Omar.

Omar menghela nafas pelan, pria itu menutup pintu lalu menguncinya setelah Aisha keluar dari kamar Amber. Omar berdiri menatap Amber sejenak sebelum melangkah menghampiri Amber yang berbaring tengkurap di ranjang. Tubuh itu menegang ketika tangan Omar menyentuh pundaknya, mendadak isakan Amber tidak lagi terdengar.

"Mari kita bicara" ucap Omar.

Amber merutuk berulang kali. Entah sejak kapan Omar berada di sini yang jelas pria itu pasti sudah mengetahui bahwa dirinya hamil. Dengan jantung yang berdetak cepat Amber mengambil posisi duduk sambil menghapus air mata yang membasahi wajahnya.

"Maafkan aku..." lirih Amber, "Aku bersumpah aku selalu meminum pil itu, tolong....biarkan bayi ini hidup Omar"

Omar membungkuk, pria itu menghapus habis air mata yang baru saja turun dan membasahi pipi Amber. Ia memang tidak pernah menginginkan Amber untuk hamil karena hubungan mereka tidak seserius itu, Amber hanyalah pemuas nafsunya dan cepat atau lambat mereka pasti akan berpisah. Namun yang terjadi sekarang di luar kendali, Amber memang telah ditakdirkan untuk mengandung anaknya, Tuhan memberikan anugerah itu kepada mereka dan bagaimana mungkin Omar tega membunuh bayinya sendiri?

"Kita akan merawatnya" ucap Omar. Tangan pria itu terulur untuk menyentuh perut Amber yang masih rata, "Seburuk apa pun hubungan kita, kita tetap akan menjadi orang tua yang hebat untuk anak ini" Amber terkejut sekaligus merasa lega. Gadis itu tersedak oleh tangisnya ketika Omar mengatakan bahwa ia mau membesarkan bayi mereka bersama-sama.

Amber memeluk tubuh Omar dengan erat, menghirup aroma yang menyenangkan dari tubuh itu dalam-dalam kemudian berkata, "Terima kasih, terima kasih Omar!"

Omar menghembuskan nafasnya dengan berat. Setiap kali ia mendengar ucapan terima kasih dari Amber ia selalu merasa bersalah. Omar tidak pantas mendapatkan terima kasih itu, dia telah merenggut kehidupan seorang gadis, impian dan juga kebahagiaannya demi kepentingan dirinya sendiri.

Dengan lembut Omar mengusap punggung Amber hingga tangis gadis itu mereda lalu dia berkata, "Seharusnya aku yang berterima kasih Amber, kau sudi untuk mengandung anakku"

Amber keluar dari pelukan Omar. Kedua tangannya terulur merangkum wajah Omar dan untuk yang pertama kalinya ia melihat kesedihan yang tercetak jelas di wajah tampan itu, "Maafkan aku" ucap Omar, pria itu memberikan kecupan pada telapak tangan Amber, "Aku tidak tahu bagaimana akhir dari hubungan ini"

Omar menatap ke dalam mata cokelat Amber yang tidak bisa ia baca sama sekali. Omar memang tidak tahu bagaimana hubungan mereka akan berakhir, untuk saat ini sangat sulit baginya melepaskan Amber dan jauh dari gadis itu terlebih lagi Amber sedang mengandung anaknya. Namun ia juga tidak bisa terus menerus mengurung Amber di sini, gadis itu punya keluarga, punya kehidupan, dan juga cita-cita. Amber pasti ingin kembali ke Inggris dan menikah dengan pria yang pantas bersanding dengannya, pria baik yang menjanjikan masa depan yang indah.

Sementara Omar..... Ah, dia hanya dapat memberikan rasa sakit dan ketakutan kepada Amber. Masa depan juga tidak bisa Omar janjikan kepada gadis itu. Pernikahan yang terjadi di dalam kehidupan Omar akan melibatkan banyak orang terutama keluarga Al Maktoum. Jelas Amber tidak akan diterima oleh keluarganya terlepas Amber pelacur atau bukan. Karena Amber hanyalah seorang gadis biasa, gadis yang tidak memiliki gelar dari keluarga yang terpandang.

21 *Hidden Love*

Malam-malam sekali Amber terbangun karena merasa lapar. Dengan hati-hati ia turun dari ranjang agar Omar yang tertidur pulas tidak terusik.

Amber keluar dari kamar dan melangkah menuju ke dapur. Memasuki bulan kelima nafsu makan Amber meningkat drastis, sesekali ia juga mengalami gangguan tidur di malam hari. Dulu Amber sering bertanya-tanya kepada sang ibu bagaimana rasanya membawa Amber selama sembilan bulan di dalam perutnya dan Annie hanya menjawab bahwa sembilan bulan itu berlalu dengan sangat menakjubkan.

Dan sekarang Amber merasakannya sendiri. Menakjubkan memang, Amber kesulitan namun dia juga bahagia menanti kelahiran bayinya, menerka setiap detik akan seperti apa wajah anaknya nanti. Apakah dia akan memiliki rambut yang pirang seperti milik Amber atau berwarna hitam seperti rambut Omar? Bagaimana dengan wajahnya? Warna mata, hidung, pipi, dan dagu? Setiap hari pertanyaan itulah yang Amber lemparkan kepada Aisha yang malang.

Amber membuka kulkas dan tersenyum lebar menemukan semangkuk ice cream cokelat. Dia langsung mengambilnya dan membawa ice cream itu ke meja makan untuk dinikmati di sana.

Amber mengerang nikmat ketika ice cream yang dingin itu masuk ke dalam mulutnya, manis dan membuat mulut Amber yang asam menjadi sejuk. Sedikit demi sedikit semangkuk ice cream lenyap disantap oleh Amber namun rasa laparnya belum berkurang sedikit pun. Amber meraih apel hijau yang ada di atas meja makan kemudian pergi ke wastafel untuk mencuci buah itu. Ketika apel itu hendak ia gigit tiba-tiba saja Omar yang entah datang darimana merebut apel itu dari tangan Amber.

"Kau harus mengupas kulitnya, Farasha"

Amber mendengus sebal dan membiarkan Omar mengupas kulit apel itu untuknya. Sambil bersandar di meja dapur Amber menatap Omar yang sedang sibuk mengupas apel dengan cekatan. Oh pria ini dalam kondisi apa pun selalu menggiurkan, Amber heran bagaimana ia bisa menolak Omar mati-matian dulu? Ah ya, ini soal harga diri.

"Apelmu" ucap Omar sambil menyerahkan apel yang telah dipotong dadu di dalam mangkuk.

Amber menerima apel itu sekaligus menarik pria yang memanjakannya lebih akhir-akhir ini. Omar tersenyum menggoda ketika Amber menariknya. Pria itu meletakkan tangannya di kedua sisi tubuh Amber, mengurung Amber dengan tubuhnya yang besar lalu mencoba mencium wanita itu. Sayangnya Amber langsung menyumpal bibirnya dengan apel sambil tertawa geli.

"Apa yang membuatmu bangun?" tanya Amber.

"Aku mencarimu"

"Kau tahu aku baik-baik saja di dapur" sahut Amber dengan jengah.

Omar mendengus, "Baik-baik saja" sindirnya, "Kau nyaris menelan apel itu bulat-bulat"

Amber terkekeh geli, "Aku terlalu malas untuk mengupas kulitnya, lain kali aku akan membangunkan Sheikh Omar Al Maktoum yang terhormat dan menyuruhnya mengupas apel untukku"

"Dengan senang hati, Sayyidati" balas Omar dengan seringaian geli, "tapi aku serius Farasha, perhatikan apa yang kau makan"

"Apa kau baru saja mengatai aku rakus, Sheikh?" tanya Amber dengan mata yang memicing.

Omar menahan tawanya, ia tahu jika ia tergelak melihat sikap Amber yang konyol malah akan membuat ibu hamil ini semakin berang, "Bukan itu maksudku" Amber memutar bola matanya lalu memasukkan tiga potong apel sekaligus ke dalam mulutnya. Bagi Omar, itu sangat menggemaskan.

"Kau selalu memakan apa pun yang ada di depan matamu, tidakkah kau menginginkan sesuatu seperti ibu hamil kebanyakan Amber?" tanya Omar.

Gerakan mulut Amber yang sedang mengunyah apel terhenti. Amber terdiam beberapa detik sambil menatap Omar kemudian berkata, "Ada satu makanan yang sangat ingin aku cicipi sejak awal kehamilanku"

Kedua alis Omar bertaut bingung melihat guratan sedih di wajah Amber, "Oh ya, apa itu? Kenapa tidak mengatakannya kepadaku Farasha?"

"A-aku menginginkan pangsit buatan ibuku" jawab Amber, bibir Omar langsung terkutup rapat, "Dia membuat pangsit terenak yang pernah aku rasakan" Amber yang sedang bernostalgia tidak sadar dengan tatapan tajam Omar yang menghunusnya sejak tadi. Saat ini yang memenuhi kepada Amber hanyalah Annie, ia sangat merindukan ibunya.

"Aku pernah belajar membuat pangsit itu tapi rasanya tidak seenak buatan ibuku" lanjut Amber sambil tersenyum kecil.

Tiba-tiba Omar menggeram marah kemudian mencengkeram lengannya. Amber meringis, mangkuk berisi apelnya sudah jatuh di lantai dapur dan pecah begitu saja. Melihat kemarahan Omar, Amber menjadi bingung. Apakah dia baru saja melakukan kesalahan? Amber hanya bercerita tentang ibunya yang sangat ia rindukan.

"Lupakan ibumu dan segalanya tentang masa lalumu Amber!" Bentak Omar, Amber tersentak, "Lupakan rumahmu karena selamanya kau akan berada di sini, terkurung bersamaku!"

Kedua bola mata yang Amber membesar mulai berlinangan air mata. Gadis itu menghempaskan tangan Omar yang mencengkeram lengannya kemudian dengan suara yang serak Amber berkata, "Aku paham"

Omar terpaksa sambil merutuki dirinya yang bersikap keras tak menentu. Amber pergi meninggalkannya begitu saja sambil berlari kecil menuju ke kamar.

Omar tidak tahu mengapa emosinya selalu tidak terkendali ketika melihat guratan sedih di wajah Amber dan curahan hati wanitanya yang merindukan sang ibu. Rasa bersalah itu mendorongnya untuk membentak Amber dan memaksa Amber untuk melupakan rumahnya. Omar kacau, ia semakin sulit melepaskan Amber Wyatt namun di sisi lain ia tidak tega melihat kesedihan di balik kerinduan yang Amber pendam sejak lama. Ini semua salahnya, Omar tahu itu dan sekarang ia malah membuat hati Amber semakin hancur dengan kalimat kasarnya.

Omar mengusap wajahnya dengan kasar lalu menyusul Amber dengan langkah yang lebar. Ketika ia sampai di kamar, Amber sudah berbaring memungginginya sambil terisak pelan. Bahu gadis itu bergetar, Ambernya yang malang tampak rapuh dan tidak berdaya.

Omar naik ke atas ranjang, dengan lembut ia memeluk tubuh Amber dari belakang kemudian mengecup puncak kepala Amber berulang kali sebelum ia menyadarkan dagunya di sana.

"Maaf..."

"Apa salahku, Omar?" tanya Amber yang masih terisak.

Omar menghela nafas berat. Telapak tangannya yang berada di atas perut Amber bergerak mengusap perut itu dengan lembut dan penuh kasih sayang, "Kau tidak salah, Farasha"

"Aku hanya merindukan ibuku"

Omar mengecup puncak kepala Amber cukup lama, menghirup aroma rambut Amber yang wangi sambil memejamkan matanya. Sekali lagi ia merasa kacau mendengar kerinduan Amber kepada sang ibu namun kali ini Omar mencoba mengendalikan dirinya.

"Aku tahu aku yang berlebihan, maafkan aku"

Amber berbalik. Gadis itu mendongak menatap Omar yang kelihatan kacau kemudian bertanya, "Kau sedang ada masalah?"

Omar tersenyum kecil, "Aku hanya tidak bisa melepaskanmu, aku tidak tahu sampai kapan aku akan mengurungmu di sini" jawab pria itu.

Amber menghembuskan nafasnya yang terasa sesak, "Kenapa?"

Omar terdiam cukup lama sambil menatap mata cokelat Amber yang indah, mata itu sangat indah tertutup sebagian oleh bulu matanya yang lebat dan lentik. Jawaban untuk pertanyaan Amber sudah berada di ujung lidahnya dan siap untuk Omar lontarkan namun pria itu ingat akan kondisinya, ia tidak bisa menyakiti Amber lebih dari apa yang sudah ia lakukan. Omar tidak tega mempermainkan perasaan wanita itu.

"Aku tidak bisa mengatakannya"

Amber mendesah gusar, wanita itu ingin mendesak Omar tapi yang dapat Amber lakukan ketika melihat wajah

Omar yang sendu hanyalah mencium bibir Omar dengan dalam. Sangat dalam sehingga kedua jiwa itu terhanyut.

Omar merangkum wajah Amber, menikmati dengan khidmat bibir manis yang menjadi candunya. Entah sejak kapan namun Omar baru menyadarinya belakangan hari ini, bahwa Amber Wyatt yang sedang menciumnya sekarang adalah wanita yang berhasil membuat Omar jatuh hati. Ia yang tidak pernah merasakan cinta dan tidak mempercayai ilusi semacam cinta kini harus menjilat ludahnya sendiri. Karena tanpa alasan yang pasti Omar mencintai seorang wanita yang telah ia renggut kebebasannya. Semuanya terjadi begitu saja, tanpa bisa ia cegah, hidupnya tidak akan lagi pernah sama tanpa Amber Wyatt di sisinya.

22 *Never Let You Go*

Bagaimana dengan Yunani? Banyak pantai yang bagus di sana.

Amber tertawa geli membaca pesan itu dan kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas. Beberapa hari lagi Amber akan melaksanakan ujian akhir setelah itu liburan panjang akan menyambut Amber di depan. Omar menawarkan liburan ke berbagai negeri tapi Amber tidak terlalu yakin, kehamilannya yang sudah memasuki bulan keenam membuat Amber berpikir lebih baik ia beristirahat di rumah saja.

Menuju ke parkir Amber sudah menemukan seorang sopir yang biasa menjemputnya sepulang kuliah. Sinar mentari yang terik siang ini membuat Amber melangkah cepat menuju ke mobil namun tiba-tiba ada seorang wanita bercadar yang menghadang langkah Amber. Spontan kedua alis Amber bertaut bingung, ia tidak mengenali wanita itu tidak pula dekat dengan siapa pun di kampus ini sehingga ada yang berani menghadangnya.

"Maaf, apa aku mengenalmu?" tanya Amber.

Wanita itu menatap Amber kemudian matanya turun menatap perut Amber yang sudah membesar. Amber semakin kebingungan, melalui bahu wanita itu Amber mengintip sopir yang masih menunggu Amber di tempat parkir.

"Ah, nona aku harus segera pergi" Amber hendak melewati wanita aneh itu begitu saja namun wanita itu justru memegang lengannya, menahan Amber untuk pergi dari hadapannya.

"Aku Sheikha Fatimah Al Maktoum" ucap wanita itu tepat di telinga Amber, "Istri dari pria yang kau tiduri" tubuh Amber menegang. Amber merasakan sesuatu di dalam dirinya merosot jatuh ketika mengetahui bahwa wanita yang tengah menghadangnya adalah istri dari Omar Al Maktoum.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Amber. Mata wanita itu menyipit dan Amber menebak wanita itu pasti tengah tersenyum di balik cadar hitamnya.

"Hanya ingin berbicara dengan mainan suamiku"

Amber menatap wanita itu dengan dingin, "Aku tidak punya waktu!"

Kekehan kecil terdengar dari bibir Fatimah. Kedua tangan Amber mengepal erat di sisi ketika wanita itu berkata, "Apa kau takut kepadaku Amber? Kau takut aku meneriakimu pelacur di sini?" jemari Fatimah terulur untuk merapikan helaian rambut pirang Amber yang tertiuip angin ke belakang telinganya kemudian Fatimah berbisik, "Mari kita bicara Amber, aku yakin kau tidak akan menyesal"

Sekali lagi Amber melirik sopirnya yang masih menunggu Amber di sana lalu Amber kembali menatap Fatimah dan berkata, "Aku tidak bisa lama" Fatimah mengangguk setuju dan membawa Amber pergi dengan mobilnya.

Di sepanjang perjalanan Amber sudah bersiap dengan ponselnya, jika Fatimah bermaksud untuk melukainya maka

Amber tinggal mengklik tombol hijau yang ada di layar ponsel dan ia akan segera terhubung dengan Omar.

Mobil yang Fatimah kendarai berhenti di depan spa langganannya. Wanita itu membawa Amber masuk dan memesan pelayanan vip untuk mereka berdua, "Aku tidak butuh ini, kau membuang waktuku" Amber mendengus.

"Percayalah ini satu-satunya tempat yang aman bagi kita untuk bicara" ucap Fatimah. Amber akhirnya membiarkan dirinya mendapat pelayanan khusus di spa itu.

Ketika mereka sudah sampai di ruang vip dan siap untuk mendapatkan pelayanan yang eksklusif, Fatimah membuka cadarnya. Amber mematung menatap wajah istri Omar yang cantik. Fatimah punya wajah cantik dan eksotis khas wanita timur tengah, hidung yang lancip, pipi yang tirus, dan dagu yang runcing. Ah bagaimana bisa Omar tidak berminat dengan kecantikan berkelas yang Fatimah miliki?

Amber dan Fatimah berbaring di beauty bed facial yang bersebelahan setelah menanggalkan pakaian mereka. Amber tidak terlalu menikmati pijatan yang ia terima, Amber hanya peduli dengan apa yang akan Fatimah sampaikan kepadanya.

"Bicaralah aku tidak punya banyak waktu" ucap Amber.

Fatimah menoleh menatapnya lalu berkata, "Aku tahu siapa dirimu"

"oh ya?" mengapa Amber tidak terkejut?

"Kau telah melewati banyak kesulitan kan, Amber"

"Apa pedulimu?"

Fatimah menghembuskan nafas panjang, "Jangan menganggap aku sebagai musuh aku hanya ingin menolongmu, tidakkah kau ingin bebas?"

Tubuh Amber menegang. Entah apa yang merasuki wanita itu, Amber tidak tahu kenapa Fatimah malah bersikap baik kepada selingkuhan suaminya dan menawarkan Amber sesuatu yang ia idam-idamkan sejak lama, kebebasan.

"Apa itu caramu untuk menyingkirkan aku dari kehidupan Omar?" tanya Amber dengan sinis.

"Aku tidak munafik, tentu saja ya" jawab Fatimah, "Lagipula aku tidak ingin suamiku berbuat dosa terus menerus" lanjut Fatimah.

Mata Amber terpejam. Sakit rasanya mendengar sindiran dari bibir Fatimah. Amber ingin bebas, sungguh, ia ingin kembali ke Inggris dan menjalani kehidupan yang seharusnya ia jalani di negara kelahirannya. Tapi ia tidak bisa. Sekarang Amber bukan hanya memikirkan dirinya sendiri melainkan juga anaknya, darah daging Omar yang masih berada di dalam kandungannya.

"Aku tidak bisa" kedua alis Fatimah terangkat mendengar penolakan Amber.

"Aku tahu kau korban Amber sebab itulah aku mengasihanimu dan ingin mengirimmu kembali ke Inggris, ibumu pasti sangat merindukanmu" hasut Fatimah. Oh Amber juga sangat merindukan Annie!

Jaga kepercayaanku baik-baik, Farasha.

Suara Omar yang terngiang di telinganya membuat Amber menggeleng cepat. Dengan hati-hati gadis itu turun dari meja spa kemudian pergi menuju ke toilet untuk mengenakan pakaiannya kembali. Ia harus segera pergi dari tempat ini, Omar pasti sudah mencarinya sejak tadi.

Ketika Amber keluar dari kamar mandi Fatimah berdiri tepat di depan pintu. Amber terkesiap dan nyaris terjatuh jika saja Fatimah tidak memegang lengannya. Wanita itu mendekat kepada Amber, menatap Amber dengan penuh kebencian, lalu berbisik, "Pikirkan baik-baik atau kau akan menyesal"

Amber menggeleng kemudian menyentak tangan Fatimah. Wanita itu mengambil tasnya lalu pergi meninggalkan Fatimah dengan langkah yang lebar. Tidak seharusnya ia berada di sini dan mendengarkan ocehan Fatimah, wanita itu hanya akan membawa Amber ke dalam masalah. Memangnya wanita mana yang sudi menolong wanita lain yang telah merebut suaminya? Fatimah pasti ingin mencelakai Amber di balik niat baiknya itu.

Ponsel Amber berdering ketika ia sudah keluar dari spa. Panggilan yang ketujuh kalinya dari Omar, Amber merutuk pelan sebelum mengangkat panggilan itu.

"Halo"

"Di mana kau Amber? Sopirku sudah menunggumu sejak lama, seharusnya kau—"

"Maaf, temanku mengajak aku ke spa yang ada di sekitar kampus" sela Amber. Wanita itu hampir menangis

mendengar suara Omar yang panik, oh apa yang telah Amber lakukan ia hampir merusak kepercayaan Omar!

"Tunggu di sana, aku akan menyuruh sopir untuk menjemputmu" ucap Omar.

Panggilan berakhir begitu saja. Amber mematung dan menggigit bibir bawahnya sambil menatap ke arah jalanan. Amber yakin ia telah membuat keputusan yang tepat karena telah menolak tawaran Fatimah, Amber harus percaya kepada Omar bukan kepada istrinya yang baru saja Amber temui hari ini.

Hembusan nafas lega keluar dari bibir Amber ketika ia melihat mobil yang ia kenali berhenti tepat di hadapannya seorang sopir keluar dari mobil itu lalu membukakan pintu mobilnya untuk Amber. Amber pun masuk dan duduk tanpa banyak bicara.

Di sepanjang perjalanan Amber mempertimbangkan haruskah ia mengatakan kepada Omar perihal Fatimah yang ia temui hari ini dan juga tawarannya? Oh sepertinya tidak perlu, itu hanya akan membuat kepercayaan Omar berkurang pria itu pasti akan melakukan penjiwaan yang ketat kepada Amber nantinya.

Sesampainya di rumah Amber langsung disambut oleh Aisha. Entah mengapa wanita itu membawa Amber untuk masuk melalui pintu belakang, Aisha hanya mengatakan bahwa Omar sedang punya tamu penting saat ini. Hati Amber terasa seperti teriris, Omar menyembunyikannya seperti aib dan yang dapat Amber lakukan hanyalah menurut.

Aisha membawa Amber masuk ke dalam kamarnya yang lama. Di sana Amber tidak dapat menahan diri untuk bertanya, "Siapa tamu Omar, Aisha?"

"Maaf, aku tidak tahu sayyidati" jawab Aisha.

Amber tahu Aisha sedang berbohong, "Aku masih ingat kau mengatakan kalau mereka adalah orang penting"

Aisha menghembuskan nafas gusar, "Maaf Sayyidati sebaiknya Anda tidak mencari tahu" ucap pelayan itu. Amber mendengar, pasti Omar telah memerintahkan Aisha untuk tutup mulut.

Amber membaringkan tubuhnya di ranjang dengan lelah sambil menatap langit-langit kamar. Sudah berbulan-bulan Amber tidak tidur di kamarnya tapi hari ini Omar justru memerintahkan Aisha untuk membawa Amber kemari. Sebenarnya siapa tamu yang membuat Omar harus menyembunyikan Amber di sini?

Kali ini Amber sulit untuk menahan rasa penasarannya. Dengan nekat Amber keluar dari kamarnya untuk mencari tahu sendiri siapa tamu penting Omar itu. Dengan hati-hati Amber mengendap menuruni tangga dan berjalan menuju ke ruang keluarga. Gadis itu berdiri di balik lorong, mengintip Omar yang tengah berbincang bersama dua sepasang orang tua dalam bahasa arab. Sial.

Amber tercengang melihat Omar yang dibentak habis-habisan. Wanita itu tetap berdiri di tempatnya, benak Amber terus bertanya siapa dua orang tua yang berani membentak Omar itu? Mungkinkah mereka adalah orang tua Omar?

Perbincangan mereka berakhir begitu saja. Kedua orang tua itu pergi meninggalkan Omar yang masih duduk di tempatnya dengan wajah yang kacau. Amber menggigit bibir bawahnya, dorongan untuk menghampiri Omar dan memeluk pria itu sangat kuat namun Amber takut, ia takut Omar akan marah ketika melihatnya nanti.

Cukup lama Amber berdiam diri di lorong sampai akhirnya ia berusaha menekan ketakutannya kemudian menghampiri Omar yang masih duduk di ruang keluarga. Omar menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan tidak menyadari Amber yang sudah duduk di sampingnya sampai suara lembut Amber membelai telinganya, "Omar" Tangan Amber yang menyentuh bahu Omar perlahan memberikan usapan yang lembut di sana, "Kau baik-baik saja?"

Omar menyingkirkan telapak tangannya dari wajah lalu menoleh menatap Amber yang duduk di sampingnya, "Kau berbohong kepadaku" ucap Omar.

Amber langsung memucat dan berkata, "Maaf" ini pasti soal Amber yang bertemu dengan Fatimah.

Omar yang Amber pikir akan marah justru menarik Amber ke dalam pelukannya. Pria itu menghembuskan nafas gusar lalu mencium puncak kepala Amber beberapa kali, dan berkata, "Jangan percaya dengan apa pun yang wanita itu katakan, dia wanita yang jahat"

Amber meneguk ludahnya dengan susah payah, rasa perih mulai mencekik tenggorokannya, "Dia istrimu"

"Mantan istri, kami sudah resmi bercerai berbulan-bulan yang lalu"

Amber bungkam. Fatimah pasti mencoba menjebak Amber tadi, wanita itu bahkan berbohong ketika memperkenalkan dirinya sebagai istri sah Omar padahal mereka sudah bercerai sejak lama. Beruntung Amber segera pergi dari tempat itu!

"Siapa dua orang tadi?" tanya Amber.

"Mereka orang tuaku" jawab Omar, "Mereka memintaku untuk melepaskanmu" lanjutnya.

Tubuh Amber menegang sebelum kedua tangannya memeluk pinggang Omar kian erat. Amber merasa bimbang, ia ingin pulang ia ingin bebas sejak lama namun rasanya sangat sulit berpisah dari Omar sekarang. Amber merasa begitu terikat dengan pria ini.

Omar yang merasakan respon Amber langsung berkata, "Aku tidak akan melepaskanmu Amber, tidak akan pernah" Amber yang seharusnya frustrasi justru merasa lega.

23 *Do You Still Love Him?*

Akhir pekan seharusnya menjadi hari di mana Amber dapat bermalas-malasan bersama pria tampan yang masih terlelap bersamanya. Namun Amber harus segera bangun, ia harus pergi ke perpustakaan dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi ujian besok.

Setelah selesai mandi dan sarapan Amber pergi menuju ke perpustakaan untuk mendapatkan ketenangan belajar di sana. Amber turut membawa tiga buku penelitian yang tersimpan di dalam ranselnya lalu mengambil duduk di ambal dan bersandar pada bantal.

Tiga tumpuk buku sudah menunggu untuk di baca oleh Amber, mungkin tidak semua buku akan habis terbaca hari ini terlebih lagi Amber punya jadwal tidur siang rutin akhir-akhir ini.

Halaman demi halaman terserap ke dalam otak Amber, gadis itu juga membuat sedikit rangkuman pada setiap bab yang rencananya akan Amber hapal setiap malam sebelum ia tidur. Larut di dalam buku-bukunya Amber tak menyadari bahwa hari hampir menjelang siang. Beberapa kali Aisha datang dan mengingatkan Amber untuk makan namun Amber terus mengulur waktu. Amber sulit berhenti jika sudah bermain bersama buku-bukunya.

"Amber" suara itu membuat Amber terjengkit kaget. Siapa lagi kalau bukan Omar dan tampaknya Amber berada di dalam masalah sekarang, "Kau harus makan"

"sebentar lagi" sahut Amber yang kembali membaca bukunya.

Omar mendengus lalu menghampiri Amber yang duduk di atas ambal. Dengan santainya Omar merebut buku yang Amber pegang kemudian berkata, "Makan atau aku buang buku ini keluar jendela"

Amber merengut melihat Omar yang sudah siap melaksanakan ancamannya. Dengan terpaksa Amber menuruti keinginan pria itu daripada ia harus kehilangan bukunya yang berharga, "Oke, mari makan!"

Omar menahan Amber yang hendak bangkit, "Biar Aisha membawa makan siangnya ke atas" ucap Omar.

Amber pun kembali duduk di tempatnya. Amber menyelonjorkan kedua kakinya di atas ambal yang lembut. Tanpa rasa bersalah Omar meletakkan kepalanya di paha Amber dan membuka lembaran buku yang ingin kembali Amber baca.

"Kau harus ingat waktu, kau punya bayi di dalam perutmu" ucap Omar memperingati.

Amber tersenyum kecil lalu memainkan jemarinya di dalam helaian hitam pendek yang lebat itu, "Oke" sahut Amber.

"Buku apa yang kau baca, aku tidak mengerti sama sekali" kata Omar.

Amber terkekeh pelan, "Aku juga" Omar mendengus, ia tahu Amber sedang meledeknya.

Sambil menunggu Aisha yang datang membawakan makanan, Omar terus membuka halaman demi halaman dari buku tebal mengenai ilmu kedokteran. Omar tidak pernah menyangka dunia medis serumit ini, beruntung dia mengambil bisnis dan hukum ketika kuliah dulu.

"Apa kau sudah memilih tempat untuk liburan kita nanti?" tanya Omar.

"Aku pikir aku ingin di kamar saja" jawab Amber. Omar mendongak menatap Amber dengan seringaian mesum yang membuat wanita itu menjadi salah tingkah, "Kau tahu kelahiran semakin dekat, lebih baik aku banyak beristirahat" elak Mber.

Omar tertawa geli dan kembali kembaca bukunya. Pria itu berpindah ke halaman lain namun tiba-tiba ada selembarnya kertas yang jatuh di wajahnya.

"Apa ini?" tanya Omar sambil mengambil kertas itu. Ternyata itu adalah selembarnya kertas foto. Omar membalik foto itu dan tubuhnya langsung menegang melihat dua orang yang sedang tersenyum di sana.

Amber dan mantan kekasihnya....

Omar bangkit dari pangkuan Amber dan menghunus wanita itu dengan tatapan tajam meminta penjelasan. Wajah Amber sudah sepuat kertas, Amber tidak tahu bagaimana fotonya dan Murat saat berlibur di Turki tiba-tiba ada di bukunya.

"Apa-apaan ini Amber?" tanya Omar sekali lagi. Nafas pria itu memburu marah dan Amber mulai ketakutan.

"A-aku tidak tahu, a-aku tidak pernah menyimpan foto itu!" ucap Amber membela diri. Amber bahkan tidak memakai sehelai benang pun ketika dirinya di lelang, bagaimana mungkin ia bisa membawa foto itu.

"Jangan berbohong!" bentak Omar.

Amber mulai menangis, "Aku bersumpah Omar, aku tidak tahu bagaimana foto itu bisa ada di bukuku!"

Omar mendengus lalu tersenyum miris, Amber hanya melihat luka di balik senyuman itu, "Itu karena kau menyimpannya selama ini" Amber menggeleng.

"Apa kau masih mencintainya, Amber?" tanya Omar.

Kedua bola mata Amber langsung membesar, "Omar, apa yang salah denganmu?"

"Jawab saja aku, Amber!" tuntutan.

"Tidak" jawab Amber tanpa ragu. Namun sayangnya amarah dan api cemburu telah menulikan pendengaran pria itu. Omar mendekat kepada Amber yang mulai beringsut mundur namun sayangnya tubuh wanita itu tersudut di tembok. Dengan kuat Omar mencengkeram rahang Amber, memaksa Amber untuk menatapnya lalu Omar berdesis tajam, "Kau masih mencintainya"

"ti-tidak" sahut Amber dengan susah payah.

Omar semakin mencengkeram kuat rahang Amber, "Tidak peduli seburuk apa pun perbuatannya, kau terus mencintainya, dasar bodoh!"

Hinaan Omar membuat amarah Amber tersulut. Mata coklat itu menatap sengit Omar yang telah melontarkan kata-kata kasar kepada Amber yang tidak bersalah, "Aku mencintainya, jika itu bisa membuatmu puas!" pekik Amber tanpa pikir panjang.

Sambil menggeram marah Omar menghempaskan wajah Amber dengan kasar. Amber merasakan rahangnya kebas dan kaku. Omar mulai bangkit lalu meninggalkan Amber begitu saja setelah melemparkan makian yang lain, "Pelacur sialan!"

Pintu tertutup dengan keras. Amber mencoba mengatur nafasnya yang memburu hebat dan juga jantungnya yang berdetak kencang. Dengan lembut tangan Amber terulur untuk mengusap perutnya, pertengkaran yang baru saja terjadi tidak baik untuk bayinya Amber tidak mau bayinya mendengar semua itu.

Amber jujur ketika ia mengatakan bahwa ia tidak mencintai Murat lagi. Pria itu sudah lama pergi dari hatinya, Amber sudah tidak peduli kepada Murat atau pun Mustafa Nalceli yang pernah ia cintai dulu. Omar yang tidak mau mempercayainya membuat hati Amber sangat hancur, lebih hancur daripada hinaan yang telah pria itu lemparkan ke wajahnya. Dan yang bisa Amber lakukan hanyalah menangis.

Semakin hari Amber merasa semakin frustrasi. Meskipun ujian telah berhasil Amber lalui tapi masih ada yang menggajal hati gadis itu. Bagaimana tidak, sudah terhitung dua minggu lebih Omar menjauhinya dan Amber tidak tahu harus bagaimana agar pria itu percaya bahwa bukan Amber yang menyimpan foto Murat di selipan bukunya. Pasti ada seseorang yang ingin menjebak Amber.

Tapi, siapa?

Amber tidak punya siapapun untuk ia curigai. Di kampus ia tidak punya teman, di rumah hanya Omar dan Aisha yang menemani dirinya. Amber mencoba berpikir keras, foto itu hanya dimiliki oleh Murat mungkinkah pria itu yang meletakkannya di selipan buku Amber? Itu tidak mungkin, Amber bahkan belum pernah bertemu dengan Murat sejak dirinya dilelang.

Mendadak muncul sebuah nama di kepala Amber. Nama dari seorang wanita licik yang kemungkinan besar ingin hubungannya dan Omar hancur, Fatimah. Amber yakin pasti mantan istri Omar itu menggeleda tasnya ketika Amber pergi ke toilet spa hari itu. Ah, sialan Amber harus mengatakan hal ini kepada Omar agar pria itu tidak menyalahkan dirinya terus-menerus.

Tepat ketika Amber ingin mengambil ponselnya dari dalam tas ada satu pesan masuk dari Omar. Amber pun membaca pesan itu.

Hari ini kau di jemput oleh Hamdan.

Amber mendengus, oh selalu saja seperti itu. Selama dua minggu lebih ini Omar sama sekali tidak pernah

menjemputnya di kampus, jika bukan Hamdan pasti Sopir Omar yang menjemput Amber. Menyebalkan!

Amber kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas dan mengurungkan niatnya untuk berbicara kepada Omar. Dengan wajah kesalnya Amber berpura-pura fokus mendengarkan seorang mahasiswa yang tengah mengemukakan jurnal penelitiannya di depan aula. Amber telah mengemukakan jurnal penelitiannya dua hari yang lalu, dia mendapatkan nilai yang memuaskan namun sayangnya Omar tidak tahu tentang hal itu.

Amber keluar dari kelas setelah berbasa-basi dengan mengucapkan selamat kepada mahasiswa yang berhasil mengemukakan penelitiannya dengan sangat baik. Amber mulai berjalan menuju ke tempat parkir dan menunggu Hamdan yang ternyata belum muncul untuk menjemputnya.

Di saat Amber mulai jenuh menunggu tiba-tiba sebuah mobil sedan berwarna hitam berhenti tepat di depan Amber. Amber menjadu was-was, wanita itu khawatir kalau orang yang ada di dalam mobil itu adalah mantan istri Omar, Fatimah.

Pintu mobil terbuka dan kedua bola mata Amber membesar melihat orang yang keluar dari dalam mobil sedan hitam itu. Amber mengenalinya, sangat mengenal pria berkacamata itu meskipun tampilannya sedikit agak berbeda.

Murat Soydere alias Mustafa Nalceli.....

Tubuh Amber bergetar ketakutan, kakinya yang ingin melangkah mundur terpaku tak bisa bergerak sedikit pun.

Mustafa melemparkan senyum kepada Amber, senyum yang sering ia lemparkan dulu untuk menjebak Amber yang polos dan lugu.

"A-apa maumu?" tanya Amber.

"Kau ikut denganku, Amber" jawab Murat masih dengan senyumannya.

"Pergi! Aku tidak akan ikut denganmu!"

Mustafa terkekeh geli lalu dengan cepat pria itu berhasil meraih lengan Amber. Demi tuhan Amber ingin berteriak namun teriaknya tercekak di tenggorokan ketika Mustafa menodongkan senjatanya secara sembunyi-sembunyi di perut Amber. Amber semakin gemetaran merasakan moncong pistol yang mengancam nyawa bayinya.

"Masuk!" desis Mustafa dengan tajam.

Dengan terpaksa Amber pun masuk ke dalam mobil. Mustafa menyusulnya dengan cepat kemudian pria itu memborgol kedua tangan Amber dan melemparkan ancaman yang lain sebelum melajukan mobilnya, "Jika kau membuat masalah maka aku akan membunuhmu!"

"Jangan.....aku sedang hamil" Amber memelas.

Mustafa menyunggingkan senyum miring dan berkata, "Aku tahu, aku bisa lihat itu ibu"

Mobil melaju dan Amber terus memeras otaknya untuk berpikir. Ia harus selamat, demi bayinya Amber harus mencari jalan keluar untuk lepas dari iblis ini.

24 Villain

"Maafkan aku Sheikh, aku sudah berusaha mengejar mobil itu namun aku tetap kehilangan jejak"

Omar mengepalkan kedua tangannya di atas meja. Hamdan yang ia pikir akan datang bersama Amber ke ruangnya kini justru datang seorang diri tanpa wanita itu dan malah membawa kabar buruk. Hamdan menyampaikan bahwa tepat ketika mobilnya masuk ke dalam gerbang universitas qatar, secara tak sengaja ia menangkap Amber yang duduk di dalam mobil sedan hitam yang dikendarai oleh Mustafa Nalceli.

Nafas Omar memburu penuh amarah. Pria itu pikir Amber telah mengkhianati kepercayaannya dan kabur bersama mantan kekasihnya yang brengsek, "Biarkan saja, biarkan dia menanggung akibat dari kebodohnya lagi" ucap Omar yang sudah teramat sakit hati.

Kedua alis Hamdan terangkat, ia tak percaya Omar akan membiarkan Amber pergi begitu saja, "Bagaimana jika nona Amber diculik, Sheikh?"

Omar mendengus, "Kau melihatnya sendiri dia duduk dengan tenang di dalam mobil dan tidak berusaha untuk menyelamatkan diri" Hamdan hendak menyela lagi namun secepat mungkin Omar berkata, "Kau tidak kenal Amber, dia sangat mencintai bajingan itu"

Hamdan meneguk ludahnya dengan susah payah lalu memberanikan diri untuk berkata, "Tapi Sheikh, Sayyidati tengah mengandung anak Anda"

Itu benar. Omar mengusap wajahnya dengan kasar. Amber benar-benar wanita jalang, Omar telah bersikap baik dan memberikan segalanya untuk wanita itu namun Amber malah menyakitinya seburuk ini. Jika bukan karena anaknya Omar akan membiarkan Amber melarikan diri.

"Baiklah, cari dia" titah Omar. Hamdan mengangguk dan langsung melaksanakan tugasnya untuk mencari keberadaan Amber dan juga Mustafa Nalceli.

Sementara itu Omar masih duduk di meja kerjanya. Memandang tajam lurus ke depan kemudian dirinya meledak begitu saja. Omar melemparkan semua barang-barang yang ada di atas meja kerjanya sehingga ruangnya menjadi berantakan. Pria itu berteriak, membanting apa yang bisa ia banting sampai rasa sakit yang memendam di hati mengalahkan amarahnya.

Omar terduduk tak berdaya di lantai. Punggung yang kekar dan kokoh itu kini bersandar pada kaki meja dan bergetar pelan. Air mata perlahan turun membasahi pipi Omar, memberikan jejak atas luka yang begitu dalam. Dada Omar mengembang ketika pria itu menarik nafasnya dengan dalam-dalam. Seumur hidup belum pernah Omar merasa sehancur ini hanya karena seorang wanita namun sekarang Amber Wyatt berhasil mematahkan hatinya. Wanita itu telah mengkhianati kepercayaannya dengan sangat buruk.

Omar pulang ke rumahnya dengan hati yang kembali membeku. Pria yang mulai meraba cinta kini kembali

terendam di dalam kebencian. Omar membenci segala hal, membenci dirinya yang telah jatuh hati kepada wanita itu, membenci rumah yang pernah menjadi tempat bernaung Amber, dan juga membenci kamarnya yang tidak akan ia tempati lagi mulai detik ini.

Langkah lelah Omar membawa pria itu menuju ke ruang tamu. Omar menghempaskan tubuhnya di sofa kemudian menyadarkan punggungnya di sana. Hembusan nafas penat lolos dari bibirnya ketika Omar memijit dahinya yang terasa pusing. Namun tiba-tiba Omar merasakan ada jemari lain yang datang untuk memijit dahinya, jemari lembut seorang wanita yang sayangnya tidak selembut jemari Amber Wyatt.

Omar kembali membuka matanya, pria itu mendongak menatap sang mantan istri yang kini tengah memijat dahinya, Fatimah Al Rashid. Dengan sigap Omar bangkit lalu melemparkan tatapan tajam kepada Fatimah yang tersenyum manis.

"Bagaimana kau bisa ada di sini?!" tanya Omar membentak.

Fatimah memutar sofa dan kini berdiri tepat di hadapan Omar. Tangan lancang wanita itu terulur untuk membuka dasi Omar kemudian Fatimah berbisik, "Ini rumahku juga 'kan?"

Omar mendorong Fatimah, "Jangan bermimpi, keluar dari rumahku!" usir Omar. Namun Fatimah kembali mendekat, wanita itu mengambil tangan Omar dan membimbing tangan itu untuk membukakan cadarnya lalu Fatimah mengatakan sesuatu yang membuat benak Omar

mulai merasa curiga, "Aku tahu pelacur itu sudah meninggalkanmu"

Omar masih berdiam diri. Fatimah mengusap lengan Omar dengan seduktif, membawa tubuhnya semakin rapat kepada Omar tanpa sadar bahwa yang lebih mirip pelacur adalah dirinya sendiri.

"Sudahlah Omar, dia juga tidak pantas untukmu....."

"Lalu siapa yang pantas untukku?" tanya Omar.

Fatimah tersenyum sensual, "Tentu saja aku, wanita yang terpendang dan terhormat seperti diriku" ucapnya tanpa tahu malu.

"Kau menemuinya beberapa minggu yang lalu" ucap Omar.

"Benar dan itu demi kebaikanmu, dia itu jalang Omar dia mengatakan kepadaku kalau dia sengaja mengandung anakmu untuk memerasmu. Sekarang lihat, dia kabur bersama kekasihnya dan mereka akan memerasmu sebentar lagi"

Rahang Omar mulai mengeras, "Kau yang meletakkan foto sialan itu di dalam bukunya?" tanya Omar dengan tajam.

Wajah Fatimah mulai pucat, wanita itu berusaha mengendalikan dirinya dan melangkah mundur untuk menciptakan jarak aman dari Omar, "A-apa? Foto apa yang kau bicarakan Omar? Aku tidak mengerti"

Layaknya puzzle, kepingan demi kepingan kecil mulai tersusun di kepala Omar membuat Omar sadar akan rencana wanita licik yang tengah berdiri di hadapannya saat ini.

Omar melangkah maju, "Kau ingin agar aku mengira kalau Amber masih mencintai pria itu lalu kau merencanakan penculikan ini" Omar menyimpulkan.

"O-omar aku tidak—"

Omar meraih rahang Fatimah dengan cepat. Wajah Fatimah mulai memerah ketika Omar mencengkeram rahangnya sangat kuat, "Di mana dia?" tanya Omar. Fatimah yang tidak bisa membuka mulutnya hanya menggeleng.

"Katakan di mana Amber atau kau akan mati sekarang juga" ancaman Omar tak kunjung membuat Fatimah takut. Wanita itu tetap menggeleng. Tangan Omar berpindah ke leher Fatimah. Omar mencekik leher itu dengan kuat dan wajah Fatimah kian memerah, "Di mana Amber?!" bentak Omar.

Fatimah mulai kehabisan nafas namun Omar tak peduli. Tangannya yang mencekik leher Fatimah juga sudah penuh dengan luka cakaran dari kuku-kuku Fatimah yang mulai memberontak.

Wajah yang tadinya merah kini mulai memucat. Bibir Fatimah terbuka lebar layaknya ikan yang membutuhkan air untuk bernafas. Di saat dirinya berada di ambang kematian yang menyakitkan Fatimah mengangguk cepat sebagai isyarat bahwa ia akan mengatakan di mana Amber berada. Omar langsung melepaskan leher Fatimah lalu tangannya berpindah ke lengan wanita itu, "Cepat katakan di mana Amber?!" tanya Omar tak sabran.

Fatimah yang masih terbatuk-batuk berusaha menjawab, "d-dia....Ba-bahrain....be-besok, be-berlayar!"

Omar mengumpat pelan lalu berteriak memanggil Aisha yang dengan sigap datang menghampirinya.

"Ya, Sheikh"

"Hubungi polisi dan suruh mereka datang secepatnya!"

Aisha mengangguk dan langsung melaksanakan tugasnya. Sementara itu Fatimah terbelalak, wanita itu berusaha lepas dari Omar yang hendak melemparkannya ke dalam sel.

"Kumohon lepaskan aku Omar, aku berjanji tidak akan mengganggu lagi" Fatimah memelas sambil terisak ketakutan.

"Kau tahu aku sangat ingin membunuhmu saat ini. Bersyukurlah kepada Tuhan Fatimah, Amber sedang mengandung anakku dan aku tidak bisa mengotori tanganku dengan darahmu. Kau akan membusuk di penjara, pegang kata-kataku!"

"Lepaskan aku! Apa yang kau inginkan dariku?!" teriakan Amber memenuhi kamar hotel malam itu. Mustafa berhasil membawanya kemari tanpa melepaskan todongan pistol yang sukses membuat Amber membungkam mulutnya.

"Sshhtt...tenanglah Amber" ucap Mustafa yang sedang menuangkan air ke dalam gelas.

Pria itu berjalan menghampiri Amber. Membawa gelas itu mendekat ke bibir Amber sambil berkata, "Minum"

namun Amber bergeming. Mustafa tertawa geli lalu menegak sedikit air dari gelas itu sebagai bukti bahwa air yang ia berikan kepada Amber sepenuhnya aman. Merasa haus, Amber pun akhirnya menegak air dari tangan Mustafa hingga tandas.

Mustafa tersenyum puas, pria itu mengusap puncak kepala Amber lalu meletakkan gelasnyanya di atas meja nakas. Amber mencengkeram erat tali yang mengikat kedua tangannya di kepala ranjang ketika Mustafa naik ke atas ranjang lalu berbaring dan meletakkan kepalanya di atas pangkuan Amber.

"Apa ikatannya terlalu kencang?" tanya Mustafa dengan lembut.

Amber menggeram pelan, "Kau iblis, kau tidak akan pernah mendapatkan apa yang kau mau!" bentak Amber.

Mustafa tersenyum lembut. Tangan pria itu terulur untuk menyentuh dagu Amber namun Amber langsung memalingkan wajahnya, Mustafa pun mengurungkan niatnya.

"Aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan sejak lama" ucap Mustafa. Kedua alis Amber bertaut bingung, "Cinta, itu yang aku inginkan darimu Amber" lanjutnya.

Amber terdiam.

"Maafkan aku, ketika itu aku sangat bodoh dan membutuhkan uang aku terpaksa menjualmu Amber aku tidak punya pilihan lain" ucap Mustafa.

"Kau berbohong" geram Amber, "itu memang pekerjaanmu, kau dan kelompok monstermu itu menjebak dan menjual para wanita demi memperkaya diri kalian!"

Mustafa terkekeh pelan, "Yah, sayang sekali aku sudah ketahuan" Amber semakin merasa kesal, amarah mulai membuat ubun-ubun gadis itu memanas ia sangat ingin membunuh Mustafa Nalceli ketika mengingat saat-saat di mana dirinya diperjual belikan berulang kali.

"Seorang wanita datang kepadaku Amber..." ucap Murat, pria itu memandang lurus ke arah langit-langit kamar dan kembali berkata, "Dia menawarkan uang, sangat banyak agar aku membawamu pergi jauh"

"Siapa?" tanya Amber dengan nafas yang memburu.

Mustafa menatapnya, "Fatimah Al Rashid" jawab Mustafa. Hening, Amber terkejut bukan main sementara itu Mustafa menunggu reaksinya, "Awalnya wanita itu tidak ingin mengatakan namanya, namun aku sudah terlanjur mengenalnya dari koran. Dia baru saja diceraikan suaminya karena dirimu, Amber"

Amber ingin tuli ketika mendengar tawa penuh ejekan dari bibir Mustafa, "Amberku yang manis dan polos telah menjadi jalang!"

"DIAM!!" jerit Amber.

Spontan Mustafa terdiam. Pria itu mengambil posisi duduk kemudian menyerukkan wajahnya ke leher Amber, "Tuhan mengabulkan doaku, di malam terakhir kita bersama aku berharap akan bertemu denganmu lagi dan kini aku justru memilikimu" ucapnya.

Tidak, hanya Omar yang bisa memilikinya, tidak ada seorang pun yang Amber inginkan selain Omar Al Maktoum!

"Tidur yang nyenyak malam ini, besok kita akan berlayar menuju ke Bahrain dan memulai kehidupan yang baru aku bersumpah tidak akan menjualmu lagi Amber" ucap Mustafa. Air mata Amber jatuh begitu saja ketika Mustafa mencecap lehernya dengan rakus, Amber yang merasa jijik dicumbu oleh pria itu memaki Mustafa berulang kali namun telinga Mustafa sepertinya tuli.

Setelah puas mencumbu tubuh Amber yang terikat dan tak berdaya Mustafa bangkit dari ranjang dan berniat pergi ke balkon untuk menghisap rokoknya namun satu kalimat yang lolos dari bibir Amber membuat langkah pria itu terhenti, "Kau tidak akan bisa membawaku pergi, Omar pasti akan datang untuk menyelamatkan aku sebentar lagi"

Mustafa menoleh ke arah Amber yang terikat di ranjang namun tetap angkuh, "Lupakan dia sayang, dia tidak akan mencarimu karena dia mengira kalau kau kabur bersamaku" Sorot mata tajam Amber meredup. Mustafa tertawa lepas melihat Amber yang kehabisan kata-kata.

"Dia pasti akan menyelamatkan aku, setidaknya demi anaknya!" teriakan Amber membuat tawa Mustafa terhenti. Mustafa menatap nyalang seorang wanita sialan yang terikat di atas ranjang. Amber sudah menguji habis kesabarannya sejak tadi.

"Kalau begitu mari kita lenyapkan bayi ini agar pria itu berhenti mencarimu"

Mustafa berjalan maju menghampiri ranjang dan membuat Amber menjadi was-was, "Mu-mundur! Menjauh dariku!" jerit Amber tergagap.

Pria itu tersenyum, menyalakan rokoknya kemudian naik ke atas ranjang dengan perlahan. Ketika sudah berada tepat di hadapan Amber, Mustafa menghisap rokoknya lalu menghembuskan asap rokoknya ke wajah Amber, membuat Amber terbatuk-batuk dengan wajah yang memerah.

Mustafa tersenyum puas. Tangan pria itu mulai terulur menyentuh lekukan dada Amber sambil berkata, "Aku belum pernah merasakan bagaimana tubuh wanita hamil sebelumnya"

Amber semakin memberontak. Tidak peduli terhadap tangannya yang penuh dengan goresan yang terasa perih dari pergesekan tali Amber terus berusaha lepas dari ikatan itu agar dirinya selamat dari niat keji Mustafa Nalceli.

25 *Don't Leave Me*

Omar mengarahkan para polisi untuk berjaga di pelabuhan Doha dan juga Bahrain sementara itu ia bersama orang-orangnya masih berusaha melacak keberadaan Amber. Tas Amber ditemukan di pinggir jalan menuju ke Doha Port, tas itu berisi ponsel Amber yang masih menyala.

Omar berusaha berpikir sekeras mungkin ke mana bajingan Mustafa Nalceli membawa Amber. Fatimah mengatakan kalau Amber akan dibawa menuju ke Bahrain besok, kemungkinan besar malam ini Amber dibawa ke penginapan. Sayangnya Omar juga tidak bisa melacak di penginapan mana Mustafa membawa Amber untuk bermalam. Pria itu selalu menggunakan data diri palsu kapan pun dan di mana pun.

"Apa sebaiknya kita tunggu saja sampai besok, Sheikh?" tanya Hamdan.

Omar menatap bawahannya dengan geram, "Dan membiarkan dia menyiksa Amber malam ini?" cetus Omar. Hamdan pun terdiam dan Omar kembali melemparkan perintahnya, "Terus hubungi seluruh penginapan yang ada di sekitar pelabuhan"

Hamdan mengangguk patuh dan kembali melanjutkan tugasnya menghubungi penginapan-penginapan yang berada di sekitar pelabuhan Doha untuk menanyakan

apakah mereka melihat seorang pria dan seorang wanita hamil yang memesan kamar di penginapan mereka hari ini.

"Bagaimana kami bisa tahu, banyak wanita hamil yang keluar masuk penginapan kami setiap hari. Lagi pula ini privasi pelanggan kami tidak bisa—"

"Sheikh Omar Al Maktoum membutuhkan bantuan Anda, keluarganya sedang diculik saat ini dan kami masih berusaha mencarinya" sela Hamdan.

"Ah maaf Tuan, baiklah kami akan menanyakan hal ini ke bagian reservasi, nanti kami akan menghubungi Anda kembali"

Omar duduk diam mendengarkan semua panggilan yang Hamdan lakukan. Mata tajam pria itu menatap keluar jendela, ke arah jalanan Doha yang mulai sepi menjelang larut malam. Di dalam benaknya Omar tidak pernah berhenti mendoakan keselamatan Amber dan calon anaknya. Omar mencintai mereka berdua dan tidak tahu bagaimana hidupnya jika ia akan kehilangan salah satu dari orang yang ia cintai.

Omar merasa bersalah telah berpikiran buruk terhadap Amber. Selama ini ia sudah sering menyakiti hati Amber, namun baru kali ini Omar merasa benar-benar menyesal kepada dirinya yang tidak dapat berpikir jernih hanya karena cemburu buta.

"Baik, terima kasih!"

Mata Omar kembali kepada Hamdan ketika ia mendengar hembusan nafas lega dari bibir pria itu. Hamdan

menutup panggilannya kemudian menoleh menatap Omar yang duduk di kursi belakang.

"Kita telah menemukannya Sheikh, Mustafa Nalceli membawa Amber menginap di Halul Hotel!"

Keadaan Halul Hotel pagi buta ini menjadi heboh karena kedatangan para polisi yang bersiaga untuk meringkus salah satu anggota dari kelompok kriminal yang paling dicari-cari oleh seluruh negara di Timur Tengah. Petugas keamanan Halul Hotel meminta agar para tamu tidak menjadi panik dan tetap berada di dalam kamar mereka.

Mustafa Nalceli yang telah mencium bau-bau bahaya yang mengancam dirinya menjauh dari Amber yang nyaris ia setubuhi. Pria itu berjalan menuju ke jendela dan mengintip banyak mobil polisi yang memenuhi gerbang gedung Halul Hotel.

"Sial!" umpat Mustafa. Pria itu mengusap wajahnya dengan kasar kemudian berjalan menuju ke lemari untuk mengambil jaketnya. Mustafa memakai jaket itu lalu mengeluarkan pistol yang ia simpan di saku jaketnya.

Ketika Mustafa sudah bersiap-siap dengan senjatanya, ia kembali menghampiri Amber Wyatt yang masih menangis dan melemparkan ancaman sambil membuka ikatan tangan wanita itu, "Jangan main-main denganku Amber atau kau akan mati"

Tangis Amber mereda. Gadis itu kebingungan melihat Mustafa Nalceli yang menjadi panik. Namun suara pemberitahuan dari audio kamar yang menyuruh para tamu untuk tetap berada di dalam kamar mereka membuat Amber paham, Omar pasti telah datang untuk menyelamatkannya.

Ketika Amber ditarik dari ranjang dan dibawa berdiri secara paksa, wanita itu berkata, "Mau lari ke mana lagi kau Mustafa? Aku pikir polisi sudah mengepung tempat ini"

"Diam kau pelacur sialan, apa kau pikir dia bisa menyelamatkanmu dariku?!" bentakkan Mustafa tidak membuat Amber takut. Pria itu menjambak rambut pirang Amber kemudian kembali mengintip melalui jendela sambil memikirkan bagaimana caranya ia bisa keluar dari sini.

Ah Fatimah sialan telah mengelabuinya! Mustafa berani menerima misi berbahaya ini karena Fatimah menjamin bahwa Omar tidak akan mencari Amber. Tapi sekarang ia justru terjebak, tahu begini Mustafa tidak akan berani menculik Amber Wyatt!

"Kau akan membayar kejahatan yang selama ini kau perbuat!"

Mustafa yang sudah kalut menjadi semakin kacau mendengar celotehan Amber. Pria itu memaki Amber kemudian mendorong Amber dengan kuat sehingga perut wanita itu menabrak meja kaca yang ada di tengah kamar. Amber meringis merasakan perih yang menjalari perutnya.

Mustafa kembali menghampiri Amber, memaksa wanita itu untuk berdiri dan kembali menjambak rambut Amber,

"Kau pikir kau akan selamat? Jika aku mati maka kau juga akan mati!" bentaknya.

Mata Amber sudah memerah merasakan perih yang semakin nyata ketika ia dipaksa untuk berdiri, "pergi saja kau ke neraka!" jerit Amber.

Plak!

Mustafa melayangkan tamparan ke wajah Amber dengan sangat kuat sehingga Amber kembali terjatuh di lantai. Amber tidak menangis, wanita itu berusaha bertahan menghadapi rasa sakitnya karena ia tahu Omar akan datang untuk menyelamatkannya sebentar lagi. Namun ketika Amber melihat darah yang mengalir turun dari pahanya, ia menjadi pucat. Amber memeluk perutnya sambil menangis, "Tidak, tidak, jangan!"

Mustafa tertawa dan memaksa Amber untuk berdiri. Tangan pria itu mencengkeram erat rahang Amber dan memaksa Amber untuk menatapnya, "Lihat, bayimu sudah berhasil aku lenyapkan, aku hanya tinggal menunggu saat yang tepat untuk menghabisimu Amber!"

Amber terdiam. Darah semakin deras keluar membasahi sebagian bawah tubuhnya.

"Sekarang ikut aku, kau satu-satunya cara agar aku dapat keluar dari tempat ini!"

Tertatih-tatih Amber berjalan mengikuti Mustafa yang menyeretnya menuju ke pintu kamar. Sesekali Amber tersandung oleh langkahnya sendiri dan terjatuh namun Mustafa terus memaksa Amber untuk berdiri.

Mustafa membawa Amber berdiri di hadapannya sebelum pria itu menarik pintu untuk terbuka. Moncong pistol yang dingin sudah menempel di pelipis Amber, Mustafa menjadikannya sebagai tameng. Pintu terbuka dan polisi sudah bersiaga di depan sana. Mata Amber yang mengabur secara tak sengaja menangkap Omar yang berdiri tak jauh dari hadapannya. Wajah tampan pria itu menjadi pucat melihat keadaan Amber yang sangat mengenaskan.

"Lepaskan dia!" teriak Omar. Dua orang polisi menahan Omar yang hendak maju untuk menyelamatkan Amber.

Mustafa semakin menekan moncong pistolnya di pelipis Amber dan mengancam para polisi untuk menurunkan senjata mereka.

"Jika kalian mengikutiku maka wanita ini akan mati!" Para polisi diam tak berkutik melihat Amber dibawa menuju ke lift.

Omar memaki berulang kali, membentak para petugas untuk melepaskannya jika mereka tidak berguna untuk menyelamatkan Amber.

"Tenang Sheikh Omar, kami mengusahakan yang terbaik untuk menyelamatkan korban" ucap kepala polisi Doha yang berusaha membuat Omar tenang.

Ketika Mustafa dan Amber sudah masuk ke dalam lift, polisi itu berbicara kepada handy talkynya, "Tersangka membawa korban masuk ke dalam lift, ambil posisi kalian" Mendengar itu Omar berusaha mengedalikan dirinya.

"Korban dibawa menuju ke basemen" suara dari handy talky terdengar.

Bersama para polisi dan beberapa orang suruhannya Omar turun menuju ke basemen menggunakan tangga darurat. Para polisi yang berada di basemen sudah bersiaga dan bersembunyi di tempat mereka sambil menunggu pintu lift untuk terbuka.

Tak lama kemudian pintu lift terbuka dan Mustafa Nalceli keluar dari dalam lift bersama korbannya, seorang polisi yang bersembunyi di samping pintu lift langsung menendang pistol yang ada di tangan Mustafa. Mustafa mengumpat pelan, Amber yang masih berada di dalam cengkeraman Mustafa sudah semakin tidak berdaya, mata itu terbuka setengah, dan bibirnya merintih meminta tolong berulang kali.

"Lepaskan dia! Kau tidak bisa kabur lagi Mustafa!"

Mustafa memaki lalu memiting leher Amber dengan kuat. Mulut Amber terbuka, Amber berusaha untuk mencari oksigen di tengah-tengah rasa sakitnya. Tiba-tiba Omar datang dari belakang dan memukul tengkuk Mustafa dengan kuat sehingga pria itu jatuh tak sadarkan diri bersama Amber yang masih berusaha membuka kedua matanya di sisa-sisa kesadarannya.

Amber menatap Omar. Pria itu dengan panik langsung berlutut dan membawa Amber ke dalam gendongannya sambil merancau, "Kau akan baik-baik saja, kau harus tetap bersamaku!"

Hati Omar terasa hancur ketika Amber mengulurkan tangannya untuk mengusap rahang Omar seolah-olah berusaha mengucapkan selamat tinggal lalu Amber jatuh tak sadarkan diri begitu saja.

Air mata jatuh membasahi pipi Omar. Mata pria itu tak berkedip menatap Amber yang sudah terpejam tak sadarkan diri seolah-olah kehidupan telah ditarik dari jiwanya. Omar membawa Amber masuk ke dalam mobil, tidak peduli dengan tubuh Amber yang berdarah Omar terus memeluk tubuh itu dengan erat sambil memanggil Amber berulang kali.

"Farasha....bangun..."

Nafas Omar tersenggal ketika mobil mulai melaju kencang menuju ke rumah sakit sementara sulit baginya merasakan tanda-tanda kehidupan pada wanita itu, "Amber....Amber, kumohon jangan tinggalkan aku!"

26 1-Still Yours

Omar menunggu dengan gelisah Amber yang sedang ditangani oleh tim medis di ICU. Pria itu tidak bisa duduk dengan tenang menunggu Amber yang baru saja ditangani beberapa menit yang lalu. Tim medis yang bolak balik keluar masuk ICU dengan gesit membuat Omar semakin kalut, pasti keadaan Amber dan bayinya sangat buruk.

Omar tidak peduli ketika Hamdan datang bersama kedua orang tuanya. Ia sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk berbicara. Dalam kondisi genting seperti ini pasti ibunya lagi-lagi meminta Omar untuk melepaskan Amber dan membebaskan Fatimah yang sudah ditahan oleh polisi.

"Kau baik-baik saja, nak?" tanya ibu Omar sambil mengelus lengan putranya yang tampak kacau.

"Aku tidak ingin berdebat saat ini" ucap Omar.

Kedua tangan Omar mengepal di sisi menahan amarnya yang semakin memuncak ketika ayahnya maju dan berdiri tepat di hadapannya, "Tolonglah, kembali saja ke rumah" Omar tidak ingin mengucapkan hal yang kurang ajar kepada kedua orang tuanya yang telah merawatnya sejak kecil namun emosinya sangat sulit untuk dikendalikan.

Omar berbalik menatap Hamdan dan memberikan perintah, "Hamdan tolong antarkan ibu dan ayahku ke rumah" Omar kembali menatap kedua orang tuanya, "Ini sudah hampir subuh, kalian harus istirahat"

"Bagaimana keadaannya?" Omar terkejut mendengar ibunya yang bertanya mengenai keadaan Amber.

"Aku belum tahu" jawab Omar.

"Kami memaksamu untuk melepaskannya bukan karena kami ingin mengaturlmu, Omar. Kau sudah dewasa, kehidupanmu sepenuhnya menjadi milikmu namun aku takut kau menyakiti wanita itu" Omar terpaksa ketika ibunya berbicara dengan lembut kepadanya.

Perhatian Omar teralih kepada ayahnya ketika pria tua itu menepuk bahunya, "Namun kau sepertinya menyayangi wanita itu dan kami tidak mau ikut campur lagi, rasanya sangat malu karena kami telah salah memilihkan pasangan untukmu"

Omar memeluk ibunya yang mulai terisak dan mengusap pelan punggung sang ibu. Ketika tangis ibunya mulai mereda Omar meminta Hamdan untuk mengantarkan kedua orang tuanya kembali ke rumahnya. Ibu Omar memeluk Omar sekali lagi sembari menguatkan putranya sebelum ia pergi.

Setelah Hamdan pergi bersama kedua orang tuanya Omar terduduk lelah di kursi tunggu. Pria itu meremas rambutnya dengan gusar dan terus bergelut bersama pikiran dan hatinya yang semakin kacau. Keadaan Amber dan bayinya memenuhi kepala Omar.

Omar bangkit ketika pintu ICU terbuka dan seorang dokter keluar dari sana. Dokter itu berjalan menghampiri Omar dengan wajahnya yang gelisah. Tanpa basa-basi Omar

langsung bertanya, "Bagaimana keadaannya, dia baik-baik saja 'kan?"

"pendarahannya cukup parah, dia terlambat dibawa kemari dan kini Anda harus memilih" kedua alis Omar bertaut bingung, "Anda harus memilih ingin menyelamatkan bayinya atau ibunya" lanjut dokter itu.

Seperti ada sesuatu yang meledak di dalam diri Omar ketika pria itu berhasil menangkap maksud sang dokter. Omar terpaku, sekujur tubuhnya membeku, Omar terdiam layaknya orang tolol yang tidak bisa berpikir dengan benar. Pria itu mengusap wajahnya dengan kasar dan berusaha menarik kembali sisa-sisa pikirannya yang jernih lalu memutuskan, "Selamatkan saja ibunya"

Dokter itu menghembuskan nafas berat seolah-olah jawaban Omar bukanlah jalan keluar, "Pasien ingin menyelamatkan bayinya"

A-apa?

"Di-dia sudah sadar?" tanya Omar.

Dokter itu mengangguk, "Pasien baru saja sadar dan terlanjur mendengar perbincangan kami mengenai hal ini"

"Bisa aku menemuinya?" tanya Omar penuh harap.

Dokter itu mengangguk, "Ya, tapi tolong sebentar saja" Omar mengangguk, sebelum Omar masuk ke ruang ICU dokter itu menepuk bahunya sembari berkata, "Kuatkan dia Sheikh Omar, dia akan kehilangan bayinya"

Omar masuk ke dalam ruang ICU dengan langkah yang lebar. Pria itu melangkah pada satu tujuan, yaitu Amber

Wyatt yang terbaring lemah di atas ranjang. Omar menatap pilu Amber yang bernafas dengan bantuan tabung oksigen. Mata Amber yang mulanya terpejam perlahan terbuka sedikit setelah Omar mendaratkan kecupan pada kening Amber yang basah oleh peluh.

"Se-selamatkan.....selamatkan bayi kita" ucap Amber. Omar menelan ludahnya dengan perih. Pria itu membelai rambut Amber kemudian menggeleng tanpa kata, "Aku mohon...." lanjut Amber dengan memelas.

"Tidak Farasha, aku sudah membuat keputusan!" sahut Omar dengan tegas.

Air mata jatuh melalui sudut mata Amber ketika wanita itu berkata, "Aku akan membenci diriku sendiri seumur hidup jika bayi kita tidak selamat"

"Amber...."

"Omar...." Amber terdiam sejenak berusaha mengumpulkan sedikit tenaganya untuk berbicara kepada Omar, "selama hampir 23 tahun aku sudah melihat dunia, aku mulai jenuh. Dan sekarang adalah gilirannya, kau akan menjadi ayah yang hebat" lanjut Amber.

Omar menggeleng. Pria itu menyatukan dahinya dengan dahi Amber kemudian memaki, "Sial Amber, sial!"

"Biarkan dia hidup Omar, aku mohon...." Amber memelas lagi.

Omar memeluk wanita itu dengan hati-hati. Air matanya yang tak terbenjung mendobrak keluar begitu saja bersama isakan kecil. Amber ikut menangis bersama Omar,

merasakan pelukan hangat Omar untuk yang terakhir kalinya dan berharap ia dapat membawa rasa itu pergi bersamanya.

"Jangan berani kau meninggalkan aku Amber, aku pemilikmu kau harus ingat itu! Kau tidak akan pernah aku lepaskan!" teriakan Omar menyayat hati Amber teramat dalam.

"Kau tidak akan melepaskan aku, aku pergi dan aku tetap menjadi milikmu" sahut Amber.

Omar mengangkat wajahnya dari leher Amber yang sudah basah oleh air matanya. Ia tatap wajah cantik itu lambat-lambat kemudian ia berkata, "Aku mencintaimu...."

Amber melemparkan senyum kecil kepada Omar, "Aku juga mencintaimu" balas Amber. Omar merasa ringan melihat senyuman itu, mendengar kata-kata cinta dari bibir Amber membuat hatinya terasa lega.

"Jaga dirimu baik-baik" kata Amber. Perasaan Omar kembali memburuk, Omar memejamkan matanya cukup lama hingga suara Amber kembali terdengar, "Maafkan aku Omar"

Omar menggeleng, "Maafkan aku Amber, aku membawa banyak kesialan di dalam hidupmu" Amber tidak membalas kalimat Omar. Ia hanya menikmati dirinya berada di dalam pelukan yang hangat itu.

"Sheikh Omar, pasien harus kami tangani secepatnya" seorang dokter yang muncul di samping Omar membuat Omar melepaskan dirinya dari Amber. Omar menatap

Amber, mengelus pipi Amber yang basah oleh air mata, lalu meninggalkan satu kecupan di sana.

Ketika Omar hendak pergi Amber menahan lengannya membuat Omar terkesiap dan berbalik untuk kembali menatapnya, "Aku ingin ibuku datang ke upacara pemakamanku, tolong" pinta Amber.

Dada Omar terasa sesak. Genggaman Amber terlepas begitu saja setelah wanita itu menyampaikan keinginannya. Omar yang semakin hancur menatap wajah itu kini berbalik dan berhadapan dengan seorang dokter yang menangani Amber, "Selamatkan bayinya" Dokter itu mulanya terkejut tapi kemudian ia hanya bisa mengangguk menuruti keinginan Omar.

Seorang perawat membawa Omar untuk keluar dari ruang ICU. Pintu ICU di tutup tepat di depan wajahnya dan tubuh Omar langsung luruh di lantai, pria itu duduk tak berdaya sambil menekuk lutunya dan menyembunyikan air mata yang membasahi wajahnya di sana. Omar tidak bisa kehilangan Amber, tapi sangat sulit menolak keinginan Amber untuk menyelamatkan bayi mereka.

Jika bisa Omar ingin memilih keduanya, Omar rela menebus nyawa kedua orang yang ia cintai kepada Tuhan dengan persyaratan apa pun. Namun itu mustahil. Omar harus memilih salah satu diantara kedua orang yang ia cintai dan pilihannya jatuh kepada Amber untuk diselamatkan tapi tetap saja ia tidak bisa melakukan apa-apa ketika seorang ibu memohon dan siap mengorbankan nyawanya sendiri demi sang anak yang sangat ia cintai.

Omar merasa sangat tidak berdaya.

Kedua tangan Omar menempel pada jendela kaca sambil menatap sosok mungil yang tengah tertidur pulas di dalam inkubator. Bayi perempuan itu lahir dengan penuh perjuangan hingga mengorbankan nyawa sang ibu, dan kini kembali melanjutkan perjuangannya bersama berbagai macam selang yang menempel di tubuhnya. Lahir secara premature membuat organnya belum berkembang dengan sempurna sehingga mengharuskan bayinya untuk mendapatkan perawatan secara intensif di ruang NICU.

Omar menghembuskan nafasnya dengan perlahan. Rasa sesak di dadanya sedikit berkurang setelah ia melihat darah dagingnya yang diperjuangkan mati-matian oleh Amber berhasil selamat. Sementara itu mengenai Amber sendiri Omar belum mendapatkan kabar, tapi Omar sudah putus asa, sejak Amber memaksanya untuk menyelamatkan bayi mereka Omar sudah terlanjur putus asa.

Omar berjalan di sepanjang koridor rumah sakit, ia tidak tahu mau ke mana. Rasanya ia tidak lagi punya tujuan, tidak memiliki rumah tanpa Amber Wyatt yang tidak akan menemani hari-harinya lagi. Omar baru saja kehilangan seorang wanita yang ia cintai dan sulit baginya untuk menanggapi kehilangan ini, sebab itu Omar ragu apakah dia dapat menjadi ayah yang baik atau tidak. Pasti hanya dengan melihat senyum bayinya kelak akan mengingatkan Omar kepada Amber Wyatt.

Tiba-tiba Hamdan yang entah muncul dari mana berlari menghampiri Omar. Nafas pria itu tersengal ketika sudah

sampai di hadapan Omar kemudian Hamdan berkata, "Sheikh, Dokter yang menangani Amber ingin bertemu dengan Anda"

Kedua alis Omar terangkat dan pria itu mulai melangkah menghampiri dokter yang mencarinya sejak tadi, meskipun Omar sudah tahu apa yang ingin dokter itu sampaikan kepadanya. Ya, memangnya apalagi kalau bukan ucapan bela sungkawa.

Dokter yang menangani Amber langsung mempersilahkan Omar untuk duduk ketika Omar masuk ke dalam ruangnya. Pria itu menautkan jemarinya di atas meja lalu berkata, "Kami sudah berusaha sebaik mungkin untuk menyelamatkan keduanya"

Omar menghembuskan nafas berat dan mengangguk paham, "Aku mengerti"

"Pendarahan itu semakin sulit untuk kami tangani ketika kami berusaha untuk menyelamatkan bayi Anda" Omar mendengar semua itu dengan pilu, "Jantung pasien sempat berhenti berdetak sebelumnya, namun sekarang kami telah berhasil membuat jantungnya kembali berdetak meskipun sangat lemah"

Kedua bola mata Omar membesar mendengar apa yang dokter itu katakan. Dokter itu melanjutkan kalimatnya dengan senyum kecil yang tersungging di bibirnya, "Ya, bayi dan ibunya berhasil kami selamatkan Sheikh Omar namun kondisi pasien masih kritis dan dia koma"

Omar bangkit bersama dengan helaan nafas lega yang keluar dari bibirnya. Ini adalah harapan kecil yang sangat

berarti bagi Omar, Amber yang ia cintai masih punya harapan untuk hidup.

Omar pergi meninggalkan ruangan sidang setelah Fatimah dan Murat mendapatkan ganjaran yang pantas atas kejahatan mereka. Kedua orang yang sudah melukai Amber Wyatt kini harus menjalani sisa umur mereka dengan mendekam di balik jeruji besi.

Keluarga Al Rashid yang Omar lewati tertunduk malu tidak berani menatap wajah Omar karena perbuatan keji Fatimah Al Rashid, putri sulung mereka. Omar sudah tidak peduli lagi dengan keluarga itu dan dia tidak akan pernah memaafkan Fatimah bahkan jika kedua orang tua Fatimah bersimpuh dan memohon maaf di kakinya. Kejahatan yang telah Fatimah lakukan tidak dapat termaafkan, wanita itu hampir membuat nyawa dua orang yang Omar cintai melayang.

Di luar ruang sidang Hamdan menyambutnya bersama seorang kepala polisi kota Doha yang langsung menghampiri Omar dengan senyum ramah lalu berkata, "Terima kasih banyak Sheikh Omar, berkat Anda kami dapat meringkus anggota dari kelompok kriminal yang menjadi buronan kami selama ini" Omar dan polisi itu berjabat tangan sebelum Omar pergi bersama Hamdan menuju ke mobilnya yang terparkir tidak jauh dari sini.

Setiap langkah Omar terus memikirkan Amber yang belum sadar dari koma. Omar masih teringat dengan

permintaan terakhir Amber Wyatt sebelum wanita itu mempertaruhkan nyawanya demi anak mereka.

Aku ingin ibuku hadir di upacara pemakamanku....

Keinginan Amber untuk bertemu dengan sang ibu tetap akan Omar wujudkan. Omar berharap dengan hadirnya seorang ibu yang Amber rindukan sejak lama dapat membuat wanita itu lekas bangun dari tidurnya.

Omar masuk ke dalam mobilnya dan langsung memberikan perintah kepada Hamdan yang sedang duduk di kursi kemudi, "Hamdan siapkan penerbangan ke Inggris hari ini"

Dia harus menjemput ibu Amber secara langsung, meminta maaf atas segalanya, lalu memohon agar ibu Amber mau ikut bersamanya dan tinggal untuk merawat Amber yang masih koma. Kasih sayang ibu dan perhatiannya mungkin adalah dua hal yang Amber butuhkan agar ia segera sadar.

Omar bersyukur karena keluarga Al Maktoum tidak menekan dirinya untuk melepaskan Amber lagi, malah mereka sudah menerima Amber dan bayinya dengan sepenuh hati. Perbuatan jahat dan licik Fatimah Al Rashid merupakan tamparan yang keras bagi keluarga Al Maktoum.

Omar pergi ke Inggris dan merasa sangat bersyukur karena ibunya menawarkan diri untuk menjaga bayinya yang masih berada di ruang NICU. Omar tidak terlalu mencemaskan keadaan sang anak yang baru lahir, karena keadaan bayinya mulai membaik meskipun perlu beberapa hari lagi untuk dirawat secara intensif di rumah sakit.

Namun Amber masih belum ada kemajuan, jantung wanita itu masih berdetak pelan dan Amber belum menunjukkan tanda-tanda untuk pulih. Omar mencemaskan Amber lebih banyak karena dokter tidak dapat memberikan Omar jalan keluar selain menunggu Amber sadar dengan sendirinya.

Pagi itu Omar mendarat di Oxford, Inggris dan sekarang dia sedang berdiri tepat di depan pintu rumah Annie Roberts Wyatt. Rumah ini sangat Amber rindukan, Omar menelan rasa perih yang menjalari tenggorokannya mengingat Amber yang kerap kali menangis jika mengingat rumahnya.

Omar menekan bel beberapa kali lalu seorang wanita paruh baya membuka pintu dengan senyum ramah yang tersungging di bibirnya. Sesaat Omar terpaku, wajah yang mulai keriput itu punya kemiripan yang sangat jelas dengan wajah Amber.

"Selamat siang, Anda mencari siapa?"

Omar yang termenung kembali tersadar dari lamunanya saat mendengar suara Annie. Pria itu mengulurkan tangannya kepada Annie dan Annie langsung menyambut uluran tangan Omar dengan kedua alis yang bertaut bingung.

"Aku Omar, aku datang untuk membicarakan sesuatu mengenai putri Anda" ucap Omar.

Wajah Annie yang awalnya ramah berubah menjadi dingin. Omar mulai bertanya-tanya, apakah Amber punya masalah dengan ibunya?

"Aku tidak punya putri, putriku sudah lama pergi" ucap Annie.

Kedua alis Omar terangkat kemudian pria itu berkata, "Ini sangat penting Ms Wyatt, Amber membutuhkan Anda jadi bisakah kita bicara, tolong?"

Annie menarik nafas panjang lalu mempersilahkan Omar untuk masuk ke dalam rumahnya. Wanita itu membawa Omar menuju ke ruang tamu dan mereka berdua duduk di sana. Sikap ramah Annie sudah sepenuhnya hilang tepat ketika Omar menyebutkan nama Amber dan Omar cemas Annie akan menolak Omar yang ingin membawa Annie bertemu dengan Amber.

"Dia sudah meninggalkan rumah ini sejak dua tahun yang lalu" ucap Annie dengan kesal, "Aku memaafkannya ketika dia pergi, aku pikir dia akan kembali tapi dia justru mengirim pesan kepadaku dan mengatakan bahwa dia tidak ingin berhubungan dengan aku lagi"

Omar terkejut bukan main. Itu tidaklah mungkin, Omar ingat betul air mata yang menetes di pipi Amber adalah untuk sang ibu yang teramat ia rindukan. Ini pasti terjadi karena ulah Mustafa Nalceli, pria itu pasti telah menyabotase ponsel Amber dan mengirimkan pesan sialan sehingga ibu Amber tidak mencari putrinya yang diperdagangkan selama ini. Sial, entah sudah ada berapa gadis yang bernasib sama seperti Amber? Omar yakin sangat banyak.

"Anda telah salah paham selama ini Mrs Wyatt" ucap Omar. Omar menarik nafas panjang sebelum memberanikan dirinya untuk menjelaskan segala hal buruk yang telah menimpa Amber dan tidak diketahui oleh Annie.

Annie terkejut bukan main mendengar semua yang Omar sampaikan kepadanya. Putrinya, Amber Wyatt, telah

dijebak oleh pria Turki bernama Mustafa Nalceli yang menggunakan data diri palsu bernama Murat Soydere. Oh seharusnya Annie menyusul Amber ketika putrinya itu kabur dan terbang ke Turki seorang diri. Dan lagi, seharusnya ia tidak percaya begitu saja kepada pesan yang sengaja dikirimkan untuk menjebak dirinya.

Air mata Annie tidak mau berhenti mengalir, wanita itu terisak kuat dan dengan panik bertanya, "Di mana? Di mana Amber sekarang?! Tolong bawa aku kepadanya!"

"Dia...." Ah, Omar tidak sanggup mengatakan yang satu ini, "Dia sedang berjuang untuk hidupnya dan dia membutuhkanmu Mrs Wyatt" lanjut Omar dengan tenggorokan yang terasa perih.

Annie semakin gemetaran, "Apa?! Apa yang terjadi!"

"Amber mengalami pendarahan hebat setelah kecelakaan itu, dia harus berjuang demi bayi kami"

Annie menatap Omar lalu mengulang kembali dua kata terakhir yang pria itu ucapkan, "Bayi kami" mata Annie mulai menatap Omar dengan penuh selidik, "Siapa kau sebenarnya? Apa hubunganmu dengan putriku?"

Sambil tertunduk malu Omar berkata, "Aku seseorang yang telah membelinya"

Epilog

5 bulan kemudian.....

Omar menatap sosok mungil penghilang letih di layar ponselnya. Malaikat kecil itu tersenyum lebar dengan pipi yang bersemu kemerahan dan mata cokelat yang menyorot penuh kebahagiaan. Meskipun tidak sepenuhnya namun setidaknya senyuman itu dapat mengangkat sedikit sesak yang membebani jiwa dan hati Omar selama ini.

Omar kembali meletakkan ponselnya di atas meja kerja. Pria itu memutar kursinya dan menatap ke arah jendela besar yang menjadi pemandangan hampa yang menemaninya setiap hari. Terhitung lima bulan sudah berlalu dan semuanya masih sama, Amber tidak kunjung menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan bangun. Mata Amber masih terpejam, jantung Amber masih berdetak lemah, untuk bernafas Amber masih membutuhkan tabung oksigen.

Meskipun kecil, harapan itu tidak pernah menipis sedikit pun. Omar tidak peduli berapa lama lagi Amber akan sadar, yang terpenting jantung itu masih berdetak, Amber masih bernyawa dan ia masih dapat menyentuh pipi Amber yang dingin. Kehadiran buah hati mereka membuat Omar semakin yakin kalau kelak Amber pasti akan sadar untuk memeluk bayinya yang cantik dan menggemaskan. Amber pasti tidak mau melewatkan saat-saat di mana dia menjadi seorang ibu.

Selama lima bulan ini pula Annie, ibunya Amber, sudah tinggal bersama Omar di rumahnya. Ya, Omar berhasil menjemput Annie ke Inggris dan menceritakan semua yang telah menimpa sang putri yang selama ini tidak Annie ketahui. Omar juga telah meminta maaf atas perbuatannya terhadap Amber namun Annie justru berterima kasih dan menganggap Omar sebagai penyelamat putrinya. Sama seperti Amber, Annie juga punya hati yang mulia. Selama Omar bekerja ia tidak perlu merasa khawatir dengan keadaan bayinya karena Annie langsung yang menjaganya. Oh ibunya Amber sangat berjasa bagi Omar selama lima bulan ini.

Tepat ketika pukul 8 malam Omar meninggalkan ruang kerjanya dan langsung kembali ke rumahnya. Biasanya Omar sudah pulang pada sore hari, namun beberapa hari ini Omar menjadi sedikit sibuk di kantornya karena beberapa urusan.

Sampai di rumahnya Omar langsung melangkah menuju ke kamarnya. Pria itu melepaskan jasnya lalu menghampiri box bayi untuk melihat putrinya tengah terlelap pulas di sana. Senyum kecil tersungging di bibir Omar.

Secepat mungkin Omar pergi untuk membersihkan tubuhnya lalu mengangkat bayinya dari box dan membawanya ke ranjang untuk tidur bersama Omar. Omar mengusap pipi chubby sang putri dengan hati-hati, ia sangat ingin menciumi seluruh wajah mungil itu tapi tidak malam ini, Omar tidak mau bayinya menjerit dan menangis karena tidur cantiknya yang terganggu.

Farasha.....

Itulah nama yang Omar berikan kepada putrinya yang manis, Farasha Al Maktoum. Setiap kali ia menyebut nama bayinya rindunya kepada Amber seperti terobati. Omar mencurahkan segenap kasih sayangnya kepada Farasha sebesar usahanya yang ingin Amber Wyatt kembali sadar dan memberikan kasih sayang seorang ibu kepada bayinya. Karena tanpa sosok ibu, keluarga tidak akan pernah lengkap. Tanpa Amber, Omar tidak akan bisa menjadi seorang ayah yang hebat.

Setiap hari minggu Omar akan merawat Farasha seorang diri tanpa bantuan Annie sedikit pun. Minggu paginya selalu Omar awali dengan mengganti popok gadis kecilnya, menyuapinya, lalu memandikannya kemudian mereka akan pergi bersama-sama untuk menjenguk Amber yang masih betah tertidur di ranjang rumah sakit.

Jadwal jenguk Farasha hanya berlaku pada hari minggu mulai dari pukul 10 pagi sampai 12 siang, di mana bayi itu membutuhkan tidur siang.

Annie membantu Omar mendudukkan Farasha ke dalam car seat. Wanita paruh baya itu mencium pipi sang cucu lalu berseru sambil mengeletiki perut Farasha, "Siapa yang ingin bertemu ibu?" Bayi mungil yang ia usik tertawa kegelian.

"Kau yakin tidak ingin ikut, Annie?" tanya Omar.

Annie menggeleng, "Ini acara keluarga 'kan" ucapnya dengan seringaian geli.

Omar menghembuskan nafas jengah, "Kau juga keluarga Annie, kau bagian dari kami"

Annie terdiam dengan wajah terharunya namun ia tetap menggeleng, "Aku di rumah saja, pergilah dan hati-hati mengemudinya" kata Annie.

Omar mengangguk dan mulai menyalakan mesin mobilnya. Annie pun mundur setelah menutup pintu. Mobil Omar mulai melaju dan Annie terus menatap kepergian Omar bersama cucunya sambil tersenyum kecil. Andaikan Amber, putrinya, telah bangun dari koma pasti dia akan senang melihat keluarga kecilnya yang manis. Omar adalah pria yang baik, hanya cara Omar dan Amber bertemu yang kurang tepat namun Omar berusaha keras untuk memperbaiki semua itu.

Sesampainya di rumah sakit Omar langsung membawa bayinya menuju ke ruang rawat sang ibu. Di sepanjang perjalanan menuju ke ruang rawat Amber, Omar tak hentinya mendapat tatapan kagum dan terpesona dari para wanita, bagi mereka pria tampan dan penyayang anak-anak seperti Omar Al Maktoum adalah paket komplis suami idaman.

Ketika sampai di depan ruang rawat Amber, Omar menemukan seorang wanita dan pria yang berdiri di depan pintu. Wanita yang menangkap kehadiran Omar lebih dulu langsung menghampiri Omar lalu menyapa, "Selamat pagi, Sheikh"

Dahi Omar berkerut bingung, "Selamat pagi, apa aku mengenal kalian?"

Wanita itu menggeleng, "Aku Zeynep, Amber teman dekatku ketika di rasbutin" ucapnya, "Dan ini suamiku"

Spontan Omar mengangguk paham, "Kalian kemari untuk menjenguknya?" tanya Omar.

Zeynep mengangguk, "Ya, apa boleh?"

"Tentu" sahut Omar sambil membuka pintu ruang rawat Amber.

Amber masih terbaring lemah di ranjangnya. Zeynep yang melihat Amber langsung menitikkan air mata, ia masih ingat gadis yang berbaring di ranjang rawat itu adalah gadis yang sama yang berjanji untuk membebaskannya dari rasbutin.

Amber Wyatt.....

Meskipun Zeynep telah keluar sebelum Amber dapat membebaskannya namun Zeynep sangat menghargai niat baik Amber.

"Apa yang terjadi?" tanya Zeynep kepada Omar.

"Mantan istriku berusaha untuk melukainya dan bayi kami" jawab Omar sambil menatap Amber dengan nanar. Spontan Zeynep melihat bayi cantik yang ada di dalam gendongan Omar. Dia tidak percaya ternyata Amber sudah memiliki anak dari seorang pria yang membelinya, "Dia berjuang untuk melahirkan anaknya" lanjut Omar.

"Boleh aku menggendongnya?" tanya Zeynep penuh harap. Omar menyerahkan bayinya kepada Zeynep meskipun pria itu sempat berpikir sejenak sebelum menyerahkan Farasha ke tangan orang asing.

"Dia sangat cantik" ucap Zeynep kepada suaminya yang mengangguk setuju, "Berapa usianya?" tanya Zeynep kepada Omar.

"Lima bulan" jawab Omar sambil tersenyum kecil melihat bayinya yang mudah akrab dengan siapa saja.

"Apakah Amber pernah memeluknya?"

Omar menggeleng, kesedihan tergambar jelas di balik matanya, "Belum"

Zeynep tersenyum lalu mendekat kepada Amber yang berbaring di ranjang rawatnya. Dengan hati-hati Zeynep meletakkan Farasha di atas tubuh Amber, Omar yang melihat hal itu langsung protes, "Hei, apa yang kau lakukan?!"

"Tenang Sheikh, Amber pasti ingin memeluk bayinya" sahut Zeynep.

Oh wanita ini!

"Sayang, itu berbahaya" ucap suami Zeynep. Zeynep menggeleng dan meminta dua orang pria itu untuk percaya kepadanya.

Di atas tubuh Amber, Farasha berulang kali menepuk wajah Amber dengan tangan mungilnya. Omar yang melihatnya menjadi khawatir namun dia tidak bisa mengambil Farasha dari atas tubuh Amber, tangan mungil Farasha yang bermain di wajah Amber membuat Omar menjadi terpaku.

Sambil memegang Farasha agar tidak bergerak banyak di atas tubuh Amber, Zeynep terus memperhatikan wajah

pucat Amber yang malang, lalu dengan suaranya yang serak Zeynep berbisik, "Amber....tidakkah kau ingin bangun dan melihat putrimu?"

Jantung Omar berdetak dengan cepat meskipun nafasnya terhenti. Ia melihat setetes air mata jatuh melalui sudut mata Amber bersama upaya keras wanitanya untuk menggerakkan jemari menggapai sang putri.

"Dia bergerak!" pekik Zeynep yang juga terkejut. Wanita itu langsung mengangkat Farasha dari atas tubuh Amber ketika Omar mendekat.

"Amber! Kau dengar aku Amber? Amber!"

Kelopak mata itu berkedut seolah berusaha untuk terbuka. Omar terburu-buru menekan tombol untuk memanggil perawat lalu ia kembali kepada Amber yang masih berusaha untuk sadar.

"Bangun sayang....aku mohon buka matamu"

Bibir Amber terbuka sedikit, bibir kering itu berusaha mengucapkan sepatah kata namun terasa sangat kaku. Omar mengambil jemari Amber dan mengecupnya berulang kali sambil terus merancau, "Buka matamu Amber, aku mohon buka matamu!"

Dan dengan gerakan yang pelan, sangat pelan....mata itu kembali terbuka sayu dan langsung tertuju ke arah Omar. Omar tidak bisa berkata apa-apa, pria itu hanya menangis dan membawa Amber ke dalam pelukannya.

Air mata semakin deras membasahi wajah Amber. Ia ingin bergerak untuk membalas pelukan Omar namun

tubuhnya masih terlalu kaku, akhirnya Amber pun hanya diam dan menikmati bagaimana pelukan hangat itu melingkupi tubuh dan hatinya.

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu" berulang kali Omar berbisik tepat di telinga Amber namun Amber hanya bisa memiringkan wajahnya untuk menghirup aroma yang ia rindukan di dalam mimpi panjangnya.

Ketika Omar keluar dari pelukannya mata Amber langsung menangkap kehadiran Zeynep bersama sang suami dan juga bayi yang ada di gendongannya. Di dalam benaknya Amber tersenyum ketika melihat bayi lucu itu, ah.....mengapa ia merasakan sebuah ikatan yang cukup kuat ketika sepasang mata indah dan mungil itu menatapnya?

Omar mengambil alih Farasha dari gendongan Zeynep kemudian mendekatkan Farasha kepada Amber sambil berkata, "Ini anak kita" Amber terkejut, Amber pikir karena dirinya masih bernyawa maka anaknya tidak dapat diselamatkan, namun ternyata Tuhan memberikan kesempatan bagi Amber untuk memiliki keluarga kecil.

Tim medis datang dan Amber langsung diperiksa. Dokter yang menangani Amber selama ini cukup terkejut karena wanita yang mengalami koma selama 5 bulan ternyata dapat sadar hanya dengan merasakan sentuhan sang anak. Ini benar-benar keajaiban dan ia merasa luar biasa karena bisa melihat keajaiban ini secara langsung!

Extra Part

Akhirnya Omar bisa terbangun bersama pemandangan yang indah itu lagi. Setelah berbulan-bulan Amber koma hingga wanita itu sadar dan butuh beberapa minggu untuk dirawat di rumah sakit, akhirnya Amber diperbolehkan kembali ke rumahnya.

Omar sangat merindukan Amber, rindu mendengar deru nafas pelan yang berhembus dari hidung dan bibir wanita itu, rindu mendengar suara detak jantungnya yang stabil, dan rindu dengan semburat merah yang menghiasi pipi Amber kala ia menggodanya. Sekarang Amber ada di sisinya, terlelap dengan begitu pulas dan cantik sampai Omar tak tega membangunkan Amber untuk mendapatkan ciuman di pagi harinya yang sempurna.

Betapa bahagianya pria itu, ini adalah pagi pertama yang ia sambut bersama Amber yang kembali berada di ranjangnya. Omar ingin waktu berhenti sesaat, membiarkan ia menatap wajah pucat itu dengan khidmat. Ambernya memang selalu cantik dalam kondisi apa pun dan Omar tidak pernah meragukan kecantikan Amber baik di luar atau pun di dalam.

Tangan Omar terulur untuk mengusap pipi Amber yang dingin, senyum tersungging di bibirnya kala jemarinya menyentuh bintik-bintik Amber yang manis. Dalam sekejap tubuh Amber langsung merapat kepadanya, memeluknya seolah-olah Omar adalah bantal guling yang nyaman untuk

menemani tidur. Omar tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mengecup kening Amber dengan bibirnya cukup lama sampai Amber mengeluh, "Jangan sentuh aku tanpa izin, Sheikh"

Omar terkekeh geli, "Sementara kau boleh menyentuhku tanpa izin?"

Perlahan Amber membuka matanya lalu mendongak menatap wajah tampan Omar di pagi hari, wanita itu mengecup dagu Omar dan kembali menyerukkan wajahnya pada leher Omar yang tercium bersih dan seksi.

"Kau sangat hangat" bisik Amber dengan parau.

"Kau suka?" tanya Omar dengan geli.

"Huum....sangat suka" sahut Amber.

Omar membiarkan Amber tenang di dalam pelukannya meskipun tangannya tak pernah berhenti untuk mengelus punggung Amber yang halus dan lembut. Sesaat Omar mengira

Amber kembali tertidur namun ternyata ia salah, wanita cantik itu masih terjaga dan melemparkan pertanyaan ketika mereka sudah cukup lama terdiam.

"Apakah aku pernah mengatakan kalau aku mencintaimu?" tanya Amber.

Omar tersenyum di atas puncak kepala Amber lalu berbohong, "belum" ia sengaja berbohong, Omar ingin mendengar kata-kata cinta itu lagi dari bibir Amber yang manis.

"Aku mencintaimu" ucap Amber tanpa ragu.

"Masih?" tanya Omar.

"Selalu"

Omar tertawa geli merasakan jantungnya yang berdegup kencang bagaikan remaja puber yang baru saja jatuh cinta, tapi nyatanya itulah yang terjadi, baru kali ini Omar mencintai seseorang dan merasakan betapa indahnya mendengar kata-kata cinta dari bibir kekasihnya yang ia cintai.

Mendengar jantung Omar yang berdegup kencang membuat Amber semakin ingin menggoda pria yang sulit untuk ditaklukkan itu. Ia membawa tubuhnya berbaring di atas tubuh Omar lalu menyandarkan dagunya di dada Omar yang keras. Benak Omar mengumpat berulang kali mendapatkan tatapan nakal dari Amber, ia tahu wanita itu tidak pernah jera bermain-main dengannya.

"Apa kau mengancam Tuhan agar dia tidak membawaku pergi?" tanya Amber.

"Mungkin" gurau Omar.

"Sama seperti kau mengancam ibuku agar menjaga Farasha malam ini?"

Omar menyengir lebar, "Oh tidak, ibumu yang menawarkan diri Amber, dia sangat perhatian kau tahu?"

Amber merangkul wajah tampan itu lalu berbisik, "kau sangat nakal"

Cengiran Omar perlahan memudar, "Kau pikir begitu?"

"Huum," Amber mengambil duduk dan mulai menggerakkan pinggulnya di atas milik Omar yang sudah mengeras sejak tadi, "Apa yang kau inginkan, Sheikh?"

Mata Omar mulai menyorot tajam menatap Amber yang memancing gairahnya, "Kau tahu apa yang aku inginkan, Amber"

Amber tersenyum, senyum yang membuat Omar ingin menukar posisi mereka namun ia berusaha mengendalikan dirinya karena ini adalah kali pertamanya Amber Wyatt berani menggodanya.

"Amber Wyatt, milikmu, siap untuk melayanimu Sheikh Omar" balas Amber.

"Aku tidak pernah ragu kepada pilihanku"

Amber tersenyum lalu menundukkan wajahnya untuk mencium bibir Omar dengan rakus, perlahan ia terhanyut dan ciuman itu berubah menjadi intim. Kulit tubuh Amber meremang ketika Omar menggeram dan menukar posisi mereka. Omar menarik keluar gaun tidur yang Amber kenakan melalui kepalanya kemudian pria itu mencecap setiap jengkal tubuh Amber yang polos dan lembut.

"Mhhh..." desahan Amber tak tertahankan kala nafas Omar yang menderu berhembus di ujung dadanya. Kedua puting Amber mengeras dengan cepat tanpa di sentuh oleh bibir dan jemari pria itu.

Omar berliur melihat keindahan dua bongkahan yang bulat, padat, dan putih. Bak singa gurun yang kehausan Omar langsung menyerang payudara Amber tanpa peringatan setelah ia menatapnya cukup lama. Dahaganya

yang tidak kunjung terpuaskan membuatnya menjadi semakin tak terkendali. Kedua tangannya terus menjelajahi, tanpa henti, sampai jemarinya menemukan muara yang pernah ia tinggali. Begitu basah dan mendamba.

Amber mendesah pelan ketika Omar melepaskan putingnya. Namun serangan yang lain membuat Amber semakin meledak-ledak. Tanpa belas kasihan Omar menyiksanya lebih jauh, pria itu turun untuk meraup habis kewanitaannya Amber dan dalam sekejap Amber diterpa oleh gelombang yang sangat kuat, yang menarik dirinya terseret ke dalam kenikmatan tiada henti.

Omar kembali mendaki tubuh Amber, mencium bibir itu kemudian merangkum wajah Amber yang bersemu merah karena ulahnya. Ia sangat ingin membuat Amber berteriak, menjerit dan memohon ampun. Namun ketika mata cokelat itu menatapnya dengan lembut dan penuh cinta Omar menjadi lupa akan tujuannya. Omar yang tadinya ingin menggempur celah Amber tanpa henti kini justru mendesak masuk dengan hati-hati, setahap demi setahap, hingga akhirnya miliknya terbenam sempurna di dalam muara Amber yang hangat dan basah.

"Ahhh..." Amber mendesah dan Omar langsung memejamkan matanya.

Dengan lembut Omar menggerakkan miliknya di dalam tubuh Amber. Tak disangka-sangka kelembutan itu justru menyeret mereka ke dalam keintiman yang luar biasa. Amber menarik tubuh Omar yang besar untuk menindihnya lalu Amber memberikan banyak kecupan di pipi dan leher pria itu.

"Amber...." Amber merinding mendengar geraman Omar. Pria itu mencium bibirnya dengan dalam dan mendesah di dalam mulutnya ketika klimaks mulai menghampiri mereka.

Setetes air mata jatuh dari sudut mata Amber yang indah, tubuhnya bergetar hebat di dalam pelukan Omar ketika kenikmatan itu menyeranginya. Amber merasakan hal yang sama terjadi kepada Omar namun pria itu selalu berhasil mengendalikan diri. Mereka meledak bersamaan dan meneriakkan nama satu sama lain penuh pemujaan.

"Aku mencintaimu, Farasha" bisik Omar di sela-sela nafasnya yang memburu.

Omar bergulir ke samping kemudian menarik Amber ke dalam pelukannya. Dengan senang hati Amber meletakkan kepalanya di atas dada Omar yang padat. Mereka sama-sama masih mengatur nafas setelah percintaan yang hebat. Sekian lama Omar tidak merasakan tubuh itu, ia tidak menyangka dirinya hampir hilang akal saat tubuh Amber memberikan kenikmatan yang telah lama tidak ia rasakan.

"Kau seharusnya tidak memanggilku Farasha lagi, itu canggung kau tahu" tegur Amber.

Omar tertawa geli, ia mengangkat dagu cantik itu agar Amber menatapnya, "Lalu aku harus memanggilmu apa?" tanya Omar.

"Entahlah" sahut Amber.

Omar memasang wajah pura-pura berpikir lalu pria itu berkata, "Bagaimana dengan Sheikha Amber Al Maktoum?" Tubuh Amber langsung menegang di dalam dekapan Omar,

"Kau tidak suka? Sayang sekali, padahal itu panggilan yang sangat cantik"

Amber melotot kepada pria yang terus menerus menggodanya, "itu tidak lucu!" cetus Amber.

Omar mengambil jemari Amber, membawa jemari itu untuk ia kecup kemudian dengan lembut Omar berkata, "Aku tidak sedang bercanda, Sheikha, apakah kau belum melihat cincin di jemarimu yang cantik ini?"

Amber terpaksa menatap cincin yang melingkar di jemari manisnya. Tuhan, Omar serius, pria itu serius ingin menjadikan Mber sebagai istrinya!

"Kapan cincin ini ada jemariku?" tanya Mber dengan shock.

Omar terkekeh pelan, "Kemarin malam"

"Kau memasangkannya diam-diam? Beraninya dirimu?"

Omar mengelus pipi Amber lalu berbisik, "Seingatku aku adalah pemilikmu dan aku tidak membutuhkan izinmu, " Amber mendengus, "jadi menikah denganku?"

"Yah mau bagaimana lagi, aku tidak mau menjadi pembangkang meskipun aku suka dengan hukumannya" gurauan Amber membuat Omar tertawa lepas, di samping itu Amber yang menerima lamarannya membuat Omar bahagia setengah mati. Amber Wyatt si penari perut yang berhasil membuatnya jatuh hati, kini menjadi milik Omar sepenuhnya. Siap menyambut Omar di setiap pagi dan siap menemani Omar hari demi hari.

Amber sendiri tidak pernah menyangka kesialan yang berawal dari kecerobohannya akan berakhir semanis ini. Ia yang selalu saja merutuki takdir buruk yang menimpa dirinya kini justru berterima kasih kepada semua kesialan yang pernah terjadi. Kesialan itu membawanya berlayar melewati banyak laut dan selat sehingga seseorang menariknya untuk menepi. Omar Al Maktoum, yang pernah Amber benci setengah mati kini justru akan menjadi satu-satunya pria yang menemani Amber setiap hari dan menjadi cintanya yang sejati.